


Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat


PELAJARAN DARI KRISIS UKRAINA



Lebaran dan
Pentingnya
Silaturahmi



Ketahanan
Ekonomi
Negara
Khilafah



Ustadz Dwi Condro Triono, Ph.D:
**NEGARA WAJIB
MENGUNAKAN MATA
UANG EMAS-PERAK**

Yang pertama dilakukan setelah sebuah kota ditaklukkan adalah mendirikan madrasah. Orang Turki membangun madrasah kemanapun mereka pergi selama berabad-abad. Di Istanbul, yang merupakan ibu kota sejarah dan budaya, terdapat madrasah yang sangat berharga yang akan membawa kita dalam perjalanan ke zaman kuno. Berikut adalah rincian tentang lima madrasah di Istanbul...

<https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/eski-istanbulun-5-medresesi/3>

Gazi Atik Ali Paşa Medresesi

Gazi Atik Pasha Madrasah

Dibangun oleh Ali Pasha pada tahun 1497 di emberlitaş Divanyolu. Saat ini, madrasah yang terletak di sebelah selatan jalur trem di emberlitaş, terletak di sebelah utara jalan sekolah dasar. Madrasah ini adalah salah satu lembaga pendidikan terpenting pada masa Ali Pasha. Zembilli Ali Efendi yang terkenal pernah mengenyam pendidikan di madrasah ini.



Di madrasah ini ada kamar dan ruang di tiga sisi halaman persegi panjang. Madrasah, yang dibangun menurut denah yang sepenuhnya simetris, memiliki enam belas sel yang diatur mengelilingi halaman dengan serambi berkubah di tengahnya. Ruang kelas berkubah besar di tengah membentuk langkan dan dibangun dalam barisan batu dan bata. Jumlah siswa yang belajar di madrasah telah berubah dari tahun ke tahun. Jumlah siswa tertinggi dididik pada tahun 1914.



Bangunan madrasah ini telah berfungsi sebagai serikat guru selama bertahun-tahun. Hari ini digunakan oleh Unity Foundation .

Daftar Isi

Analisis:

Ketahanan Ekonomi Negara Khilafah

14

Ada satu pelajaran penting dari krisis Ukraina. Salah satunya terkait boikot terhadap Rusia oleh AS dan sekutunya. Pelajaran pentingnya: boikot yang sama pasti bakal terjadi pada masa depan saat Khilafah kembali berdiri. Pertanyaannya: Sanggupkah Khilafah nanti bertahan jika diboikot secara global? Se jauh mana daya tahan Khilafah, khususnya secara ekonomi, dalam menghadapi boikot global tersebut?

Hiwar:

Negara Wajib Menggunakan Mata Uang Emas-Perak

43

Saat ini mata uang semua negara berbasiskan pada mata uang kertas. Tanpa di-*back-up* sama sekali dengan emas. Ini tentu berbeda dengan Khilafah pada masa lalu. Sepanjang sejarahnya, Khilafah selalu menggunakan mata uang emas-perak sebagai mata uang resmi. Selain karena kewajiban *syar'i*, terbukti secara faktual dan historis, emas-perak adalah mata uang yang paling stabil.

Baiti-Jannati:

Lebaran dan Pentingnya Silaturahmi

40

Lebaran identik salah satunya dengan silaturahmi. Silaturahmi bahkan sudah menjadi tradisi masyarakat Muslim saat Lebaran. Meski sudah menjadi tradisi, tetap penting untuk meluruskan makna silaturahmi, khususnya saat Lebaran, termasuk bagaimana agar silaturahmi benar-benar efektif dan menjadi sarana penting bagi dakwah di tengah keluarga dan kerabat dekat.

<i>Pengantar</i>	2
<i>Dari Redaksi</i> : Akar Masalah Negeri Ini	3
<i>Opini</i>	5
<i>Muhasabah</i> : Renungan	7
<i>Fokus</i> : Pelajaran dari Krisis Ukraina	9
<i>Analisis</i> : Ketahanan Ekonomi Negara Khilafah	14
<i>Telaah Kitab</i> : Dari Siapa Zakat Diambil?	18
<i>Iqtishadiyah</i> : Monopoli "Sarang Laba-laba"	21
<i>Ibrah</i> : Istiqamah	26
<i>Siyasah Dakwah</i> : Media Barat Membahayakan Umat	28
<i>Fikih</i> : Sedekah Anak Atas Nama Ayahnya	33
<i>Atsar</i> Titik Balik dalam Komunikasi Utsmaniyah: Pabrik Telegraf Utsmaniyah ..	36
<i>Lintas Dunia</i>	38
<i>Baiti Jannati</i> : Lebaran dan Pentingnya Silaturahmi	40

<i>Hiwar</i> : Ustadz Dwi Condro Triono Ph.D: Negara Wajib Menggunakan Mata Uang Emas-Perak	43
<i>Catatan Dakwah</i> : Takwa	48
<i>Afkar</i> : <i>Softpower</i> Amerika	51
<i>Soal Jawab</i> : Diterimakah Ibadah Ramadhan Kita?	55
<i>Nafsiyyah</i> : Menjaga Syiar Persatuan Umat. . . .	59
<i>Tafsir</i> : Tuntunan Untuk Para Da'i.	62
<i>Hadis Pilihan</i> : Haram Menyewakan Tanah Pertanian.	66
<i>Takrifat</i> : <i>Uslûb</i> Perintah.	68
<i>Nisa</i> : Derita Perempuan dan Anak-anak Ukraina	72
<i>Dunia Islam</i> : Menyingkap Agenda Perang Melawan Islam	75
<i>Tarikh</i> : Spirit Islam Dalam Perlawanan Umat Tatar Sunda Terhadap Penjajah (Lanjutan). . . .	79

Pengantar

Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, konflik Rusia-Ukraina masih berlangsung. Memang tidak langsung berkaitan dengan nasib kaum Muslim secara umum. Namun demikian, tentu ada pelajaran berharga bagi kaum Muslim dari peristiwa tersebut. Pasalnya, Rusia tetaplah negara besar. Meski tidak lagi menjadi negara adidaya pesaing utama AS, Rusia tetap punya pengaruh, baik di kawasan, maupun terhadap konstelasi politik dunia, khususnya Eropa. Buktinya, saat Rusia membalas embargo AS atas tindakannya terhadap Ukraina, Eropa cukup kerepotan. Pasalnya, Eropa banyak bergantung pada gas Rusia.

Di sisi lain, tindakan Rusia yang tiba-tiba menyandarkan (mem-*back-up*) mata uangnya, Rubel, pada emas, tentu menarik. Pasalnya, ini akan cukup berpengaruh dalam jangka panjang terhadap dominasi mata uang Dollar AS maupun Euro Eropa. *Back-up* mata uang emas tentu kembali mengingatkan kita pada mata uang resmi yang digunakan Khilafah pada masa lalu selama berabad-abad. Karena itu tentu penting untuk kembali mengkaji ulang sejauh mana potensi kembalinya mata uang emas—juga perak—sebagai alat pembayaran utama dalam transaksi di dalam negeri dan terutama di luar negeri, tentu saat Khilafah kembali berdiri dalam waktu dekat. Insya Allah.

Pelajaran penting lainnya, jika Rusia saja diboikot oleh AS dan sejumlah negara lain saat mengancam kepentingan mereka, hal yang sama pasti bakal terjadi pada masa depan saat Khilafah kembali berdiri. Sebabnya, berdirinya kembali Khilafah tentu akan sangat ditakuti oleh AS dan Eropa karena akan dianggap sangat berbahaya. Baik dari sisi ideologi, politik maupun ekonomi Kapitalisme global. Pertanyaannya: Sanggupkah Khilafah nanti bertahan jika diboikot secara global? Sejauh mana daya tahan Khilafah, khususnya secara ekonomi, dalam menghadapi boikot global tersebut? Bagaimana langkah-langkah strategis yang mungkin ditempuh Khilafah agar bisa keluar dari krisis akibat boikot global yang sangat mungkin lebih keras daripada yang dialami Rusia saat ini?

Di seputar itulah tema utama *al-wa'ie* kali ini. Selain tema menarik lain lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Pusat Studi
Politik Dan Dakwah
Islam **Alamat :** Gedung
Graha Mampang Lt-1 -
Suite 101. Jl.
Mampang Prapatan
Raya Kav. 100, Jakarta
Selatan
e-mail: redaksialwaie
@gmail.com **Pemimpin**
Umum: M. Anwari.
Pemimpin Perusahaan
dan Keuangan: M.
Anwari **Pemimpin**
Redaksi: Ibnu Faruq.
Redaktur Pelaksana:
M. Arief Billah.
Redaktur: Abu Umam,
Yahya Abdurrahman.
Layout: reeun.
Pemasaran: Tedi
Harga: Rp. 10.000,- (P.
Jawa) dan Rp.
14.000,- (Luar P.
Jawa).

AKAR MASALAH NEGERI INI

Mahasiswa kembali bergerak. Hampir di seluruh Indonesia. Muncul aksi mahasiswa menentang perpanjangan masa jabatan presiden tiga priode. Puncaknya adalah aksi 11 April di Jakarta.

Isu lain yang diangkat mahasiswa adalah kenaikan harga-harga barang, termasuk minyak goreng.

Ekonomi Indonesia memang sedang tidak baik. Kenaikan harga pertamax, juga kelangkaan pertalite, telah menyusahkan rakyat. Meski salah satu penghasil sawit terbesar di dunia, pasar Indonesia justru mengalami kelangkaan minyak goreng. Ajaibnya, setelah harga minyak goreng dinaikkan, pasar mulai dipenuhi dengan minyak goreng. Adanya mafia yang bermain diakui oleh sendiri oleh Pemerintah. Namun, Pemerintah seolah tidak berdaya dan lumpuh. Kondisi keuangan negara pun diperkirakan sedang seret. Hutang dimasa rezim Jokowi tembus Rp 7000 triliun. Ada desas desus Pemerintah akan meminta pinjaman lagi kepada IMF dalam jumlah besar. Pembangunan ibukota baru yang dibanggakan Presiden terancam setelah beberapa investor mengundurkan diri.

Rakyat pun disuruh gotong-royong memberikan ikut urunan dana pembangunan.

Pergolakan politik juga terjadi di salah satu negeri Islam terbesar di dunia, Pakistan. Negara berpenduduk 200 juta yang memiliki kemampuan senjata nuklir ini menghadapi krisis politik dengan dilengserkannya Imran Khan. Mantan atlit kriket populer ini tumbang akibat mosi tidak percaya di parlemen Pakistan. Perdana Menteri (PM) Pakistan, Imran Khan, dilengserkan dari kekuasaannya pada Minggu (10/4). Ia digulingkan usai kalah dalam pemungutan suara mosi tidak percaya di Parlemen. Imran Khan kehilangan dukungan karena dianggap tak becus mengurus perekonomian negara itu di tengah pandemi Covid-19. Dalam kepemimpinannya, Pakistan didera inflasi tinggi, sementara cadangan devisa menyusut dan defisit kian dalam. Ia juga disebut telah kehilangan dukungan dari militer negara itu, yang punya posisi penting untuk menentukan arah politik negeri itu.

Kembali kita ingatkan, pangkal persoalan krisis negeri ini adalah diadopsinya ideologi Kapitalisme liberal. Bukan sekadar pembatasan



jabatan politik. Liberalisasi ekonomi yang menguat terutama setelah reformasi dan semakin menggila di era rezim Jokowi telah menambah beban berat ekonomi negeri ini, yang tentu saja berimbas kepada rakyat. Liberalisasi ekonomi memang dirancang oleh para kapitalis untuk melayani kepentingan mereka. Lihatlah berbagai UU yang lahir dari sistem politik Indonesia sebagian besar mengabdikan kepada kepentingan pemilik modal besar, yang dikenal sebagai oligarki. UU terkait migas, kelistrikan, penanaman modal semua demi para pemilik modal. Pada masa rezim Jokowi lahir UU Omnibus Law (Cipta Kerja), lebih tampak jelas demi keuntungan pemilik modal.

Kebijakan liberal ini lahir dari rahim sistem politik demokrasi yang memang didisain untuk kepentingan para pemilik modal. Tidakkah cukup banyak bukti, bagaimana anggota parlemen hanya tunduk pada kepentingan partai yang berkoalisi dengan Pemerintah?

Seharusnya Indonesia dan Pakistan belajar dari krisis Sri Lanka saat ini. Akibat beban hutang yang besar negara itu mengalami keguncangan ekonomi. Model ekonomi kapitalis berbasis utang negara yang berusaha mengembangkan negara melalui pinjaman berbasis bunga besar dari negara-negara asing, terutama dari Cina dalam beberapa tahun terakhir, adalah akar penyebab krisis ekonomi Sri Lanka saat ini. Pada awal tahun 2000-an, Pemerintah Sri Lanka beralih ke China untuk mendanai banyak proyek infrastrukturnya. Cina menginvestasikan \$ 12 miliar dalam proyek-proyek semacam itu antara 2006-2019, yang secara efektif menggadaikan negara itu ke Beijing.

Karena tidak mampu membayar kembali pinjamannya, Pemerintah Sri Lanka mengambil pinjaman berbasis bunga lainnya untuk membayar utang ke Cina. Jelas saja ini menyebabkan utang luar negerinya lepas kendali. Utang publik Sri Lanka diperkirakan

119% dari PDB pada tahun 2021. Tahun ini saja, negara ini memiliki utang luar negeri senilai \$7 miliar untuk dibayar, sementara cadangan mata uang asingnya hanya sekitar \$2 miliar. Akibatnya, Pemerintah mencari *bailout* dari IMF.

Semua sudah paham mengikuti kebijakan IMF berarti bunuh diri. Kebijakan pasar bebas kapitalisnya penuh dengan konsekuensi bencana. Hal ini dialami oleh banyak negara di Afrika, Amerika Selatan dan Asia. Badan kapitalis IMF telah mengubah negara-negara menjadi pecandu pinjaman, memiskinkan rakyat melalui program penyesuaian strukturalnya yang memotong pengeluaran Pemerintah untuk pendidikan dan perawatan kesehatan, meningkatkan ekspor murah sumberdaya alam negara, dan menyebabkan kehancuran industri lokal melalui manipulasi ekonomi, mengimpor lebih banyak barang asing. Semuanya memperkaya negara-negara Barat, sementara mencekik ekonomi negara-negara miskin dan mendorong mereka ke dalam jerat utang lebih lanjut.

Kembali kita ingatkan, untuk bisa keluar dari belenggu mematikan ini, Indonesia, Pakistan dan negeri-negeri Islam lainnya tidak cukup hanya mengandalkan perubahan rezim yang kerap memakai topeng pro rakyat. Sangat mendesak melakukan perubahan sistem yang mendasar. Perubahan sistem mendasar tidak ada jalan lain, kecuali negara menjadikan Islam menjadi ideologi. Akidah Islam harus dijadikan dasar negara dan syariah Islam secara *kâffah* diterapkan. Indonesia dan Pakistan, dua negara besar mayoritas Muslim, seharusnya berpikir untuk menjadi pelopor bagi berdirinya sebuah negara Khilafah, negara adidaya yang akan memimpin dunia. Kemudian menyatukan negeri-negeri Islam, menjadi kekuatan yang mempengaruhi konstelasi politik dunia.

Allâhu Akbar! [Farid Wadjudi]

Opini

Pembaca

MOMENTUM IDUL FITRI

dr. Muh. Amin
(Direktur Poverty
Care)



Idul Fitri sering disebut sebagai hari kemenangan. Artinya, kaum Muslim yang telah berhasil melaksanakan ibadah shaum selama Ramadhan dianggap

sebagai kaum yang meraih kemenangan. Persoalannya, shaum seperti apa yang bisa mengantarkan kaum Muslim menjadi kaum yang menang? Tentu shaum yang berkualitas, sebagaimana yang dilakoni oleh Rasulullah saw. dan para Sahabat. Shaum Rasulullah saw. dan para Sahabat tidak hanya memberikan kemenangan kepada diri mereka secara individual dalam melawan hawa nafsu dan setan selama bulan Ramadhan, tetapi juga memberikan kemenangan kepada kaum Muslim secara kolektif dalam melawan musuh-musuh Islam. Mereka dan generasi sesudahnya justru sering mencatat prestasi gemilang pada bulan Ramadhan. Beberapa peperangan yang dimenangkan kaum Muslim seperti Perang Badar, *Fath Makkah* (Penaklukan Makkah) atau Pembebasan Andalusia terjadi pada bulan Ramadhan.

Kemenangan Perang Badar telah memperkuat posisi kaum Muslim di dunia internasional saat itu, terutama di Jazirah Arab, bahwa negara baru yang dibangun kaum Muslim, Daulah Islam, adalah negara kuat yang tidak bisa disepelekan. Kondisi ini tentu memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara Daulah Islam. Perang Badar juga secara internal telah membuat pihak-pihak di dalam negeri Daulah Islam—orang-orang Yahudi, musyrik dan munafik—takut untuk berbuat macam-macam terhadap Daulah Islam.

Futûhât juga telah memberikan kebaikan yang luar biasa bagi umat manusia. Lewat *futûhât* ini dakwah Islam diterima dengan mudah oleh manusia. *Futûhât* ini juga telah menjadi jalan bagi penerapan syariah Islam di seluruh kawasan dunia. Lewat penerapan syariah Islam inilah seluruh warga negara Daulah Islam, baik Muslim maupun non-Muslim, mendapat kebahagiaan, kesejahteraan dan keamanan. Peradaban Islam pun kemudian menjadi peradaban unggul.

Karena itu, ada beberapa hal yang wajib kita teladani dari shaum generasi Sahabat ini. *Pertama*: para Sahabat tidak hanya melakukan tadarus al-Quran (baik di bulan Ramadhan maupun di luar itu), tetapi juga mengamalkannya. Mereka sangat menyadari bahwa al-Quran harus menjadi dasar konstitusi kaum Muslim.

Kedua: Para Sahabat tidak hanya menahan lapar dan haus, tetapi juga menahan diri dari segala hal yang diharamkan oleh Allah. Mereka tidak seperti kaum Muslim saat ini, yang justru masih berhukum pada perundang-undangan dan sistem kafur yang bersumber dari sekularisme.

Ketiga: Para Sahabat telah nyata-nyata menjadikan bulan Ramadhan sebagai bulan tobat. Tobat mereka adalah *tawbah nasûhâ*, tobat yang sebenar-benarnya. Seharusnya saat ini pun kaum Muslim

tidak lagi melakukan maksiat meski Ramadhan telah berlalu. Maksiat terbesar adalah ketika mereka tidak menerapkan hukum-hukum Allah dalam seluruh aspek kehidupan akibat ketiadaan Daulah Khilafah Islam di tengah-tengah mereka. Ketiadaan Daulah Khilafah juga berarti umat ini tidak memiliki pelindung dari musuh-musuh Allah.

Karena itu, dalam momentum Idul Fitri ini, yang berarti kembali ke fitrah, sudah selayaknya kaum Muslim segera kembali menerapkan semua aturan-aturan Islam (syariah)—yang memang sesuai dengan fitrah manusia—dalam semua aspek kehidupan. Sebaliknya, sudah selayaknya kaum Muslim segera meninggalkan berbagai aturan kufur yang berasal dari sekularisme, yang nyata-nyata bertentangan dengan fitrah manusia, dan terbukti banyak menyengsarakan umat manusia. □

PERLUKAH PRESIDEN 3 PERIODE?

Ainul Mizan
(Peneliti LANSKAP)



periode ke-2 Presiden Jokowi bisa dikatakan baru setengah jalan. Akan tetapi, wacana presiden 3 periode semakin menguat.

Padahal yang seharusnya menjadi tolak ukur adalah kondisi bangsa, bukan pada masa jabatan kepala negara. Di dalam sistem Demokrasi, penetapan masa jabatan kepala negara merupakan hal yang penting dan mendasar. Hipotesis yang digunakan adalah terdapat kecenderungan dengan lamanya masa jabatan kepala negara hanya akan menghasilkan tirani dan kediktatoran. Oleh karena itu, jabatan kepala negara harus dipergilirkan secara berkala. Ditetapkanlah secara konstitusional bahwa jabatan presiden di negeri ini maksimal adalah 2 periode. Artinya, wacana presiden 3 periode itu tidak konstitusional.

Demikianlah sistem Demokrasi sekuler yang tidak peka terhadap kondisi rakyat. Saat ini kondisi rakyat yang serba sulit, apalagi didera pandemi Covid-19 sejak 2020, lantas muncul disorientasi kebijakan negara, yakni proyek IKN baru. Selanjutnya muncul wacana presiden 3 periode.

Kedua bangsa dan negeri ini sudah sedemikian babak belur. Ibaratnya sekarat. Pertanyaannya, apakah wacana jabatan presiden 3 periode menjadi solusi perbaikannya?

Tidak bisa dianalogikan dengan sistem pemerintahan Islam, Khilafah. Benar jabatan Khalifah tidak ada batasan waktu tertentu. Hanya saja, tatkala Khalifah melakukan pelanggaran terhadap hukum Islam dalam pemerintahannya, maka Khalifah bisa langsung diberhentikan. Misalnya Khalifah menerapkan mengadopsi hukum Barat dalam pemerintahannya.

Begitu pula ketika pada diri Khalifah terdapat hal yang menghilangkan keabsahan syarat *in'iqaad* (pengangkatannya), Khalifah juga bisa diberhentikan. Khalifah menjadi gila, misalnya, atau tertawan musuh yang tidak ada harapan untuk dibebaskan dan atau ada tanda Khalifah sudah tidak mampu menjalankan amanah pemerintahannya. Dalam kondisi demikian, Khalifah bisa diberhentikan.

Jadi yang menjadi tolak ukur dalam sistem Khilafah adalah konsistensi dalam menjalankan syariah Islam dalam pemerintahan. Pelaksanaan syariah Islam yang akan menjamin kesejahteraan baik lahir maupun batin.

Oleh karena itu, menjadi urgen bagi kaum Muslim di negeri ini untuk keluar dari cengkeraman sistem Demokrasi sekuler. Rakyat hanya menjadi bulan-bulanan kepentingan para elit politik. Kaum Muslim harus memperkuat *ukhuwwah* untuk membangun peradaban yang manusiawi dan menyejahterakan, yakni peradaban Islam. Di dalamnya, diterapkan syariah Islam secara paripurna. Saat demikian, negara dan elit politik menjadi pengayom rakyat, sedangkan rakyat menjalankan ketaatannya. □



RENUNGAN

Muhammad Rahmat Kurnia

Tiga periode. Istilah itu mencuat begitu saja. Ketua Partai Kebangkitan Bangsa, Ketua Partai Golkar dan Ketua Partai Amanat Nasional tiba-tiba menyuarakan presiden tiga periode. Padahal di dalam UUD ditetapkan jabatan Presiden hanya boleh dua periode. Sontak saja reaksi pun datang. “Ini makar,” kata Bang Eggi Sudjana. “Wong di UUD jelas-jelas dua periode, *kok*,” tambahnya.

Sikap Presiden sendiri terkait wacana penundaan Pemilu atau perpanjangan masa jabatan 2-3 tahun jelas. Namun, terkait 3 periode belumlah jelas. Presiden Jokowi menolak dengan tegas dan mengatakan bahwa isu tiga periode tersebut dicetuskan oleh orang-orang yang hendak menjerumuskan dia, mempermalukan dirinya atau cari muka di depannya (*Kompas*, 2 Desember 2019).

Lalu Presiden mengatakan kalau dirinya tidak berminat menjadi presiden tiga periode (Maret 2021). Berikutnya, melonggar, dia menyampaikan wacana penundaan Pemilu tidak bisa dilarang. Sebab, hal itu bagian dari demokrasi (*Kompas*, 5 Maret 2022). Dia pun menganggap tiga periode itu keinginan masyarakat (*CNN Indonesia*, 30/3/2022). Bahkan Menteri Dalam Negeri Tito Karnavian mengatakan bahwa amandemen UUD terkait presiden tiga periode tidak tabu. UUD bukan kitab suci (*CNN Indonesia*, 6/4/2022).

Mahasiswa pun segera melawan. Demo dilakukan pada 1/4/2022, dilanjutkan 11/4/2022.

Ada beberapa hal yang menarik

direnungkan. Di antaranya pernyataan Menteri Dalam Negeri bahwa UUD bisa saja diubah atau diamandemen sebab ia bukan kitab suci. “Dulu juga, Ketua MPR bilang bahwa UUD memang bukan kitab suci, bisa diubah,” sambut Pak Bachtiar.

Ya, pernah ia mengatakan itu. “UUD 1945 memang bukanlah kitab suci, karenanya tidak boleh dianggap tabu jika ada kehendak untuk melakukan penyempurnaan (amendemen),” kata Bambang Soesatyo (Bamsot) saat berpidato di acara peringatan Hari Konstitusi sekaligus perayaan HUT ke-76 MPR di Kompleks Parlemen, Senayan, Jakarta (*CnnIndonesia.com*, 18/8/2021).

“Ini sebenarnya sebuah pengakuan yang jujur. Yang tidak boleh diubah itu hanya kitab suci,” Pak Yuli berkomentar. “Karenanya, yang harga mati itu kitab suci. Bukan yang lain. UUD bukan harga mati. NKRI juga bukan harga mati,” tambahnya menjelaskan berapi-api.

Saya katakan kepada beliau, “Semua buatan manusia itu fana. Termasuk peraturan buatan manusia. Pasti banyak kelemahan dan kekurangan. Semua bisa berubah.” Saya lanjutkan, “Berbeda dengan al-Quran yang merupakan firman Allah SWT. Tidak mengandung kebatilan dan tidak dapat dimasuki kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya. Sebab, al-Quran merupakan kitab suci yang datang dari Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji sebagaimana disebutkan di dalam surat Fushilat ayat 42.”

Pak Yuli berkomentar, “Hanya saja, semuanya demi kepentingan. Digunakanlah

standar ganda. Jika yang melakukan perubahan mereka dan untuk kepentingan mereka disebutlah itu 'tidak tabu'. Namun, bila para aktivis Islam ingin menerapkan Islam secara *kaaffah* teriaklah mereka 'Itu radikal. Ingin mengubah UUD'. Tidak jujur. Tidak konsisten."

Hal lain yang menarik direnungkan adalah sikap masyarakat. Sekalipun yang melakukan demo penolakan di lapangan itu adalah mahasiswa, dukungan dari masyarakat cukup besar. Media sosial dibanjiri oleh dukungan itu. Mulai pelajar, buruh, purnawirawan, hingga emak-emak. Tampaknya, tudingan radikal, intoleran dan cap negatif lainnya sudah tidak mempan. Sejak lama, Prof. Suteki menyampaikan guyonan bahwa radikal itu ramah, terdidik, dan berakal. "Kita itu memang harus radikal. Radikal dalam pemahaman Islam. Dalam arti Islam itu dipahami mulai dari akarnya dan diterapkan mulai dari akarnya," ungkap Pak Bahruddin.

Intelektual itu menambahkan, "Kalau dituduh macam-macam itu wajar. Nabi saw. saja yang tidak ada cacat dan cela dicaci maki, dicap gila, tukang sihir. Apalagi kita yang bukan siapa-siapa."

Saya katakan kepada beliau dan forum pada waktu itu, "Barangkali tudingan negatif itu cukup untuk kita ketahui, namun tidak perlu dimasukkan ke hati. Abaikan saja. Sebab, orang-orang yang menuding negatif itu justru bisa lebih buruk daripada tudingannya itu."

Pak Bachtiar menyambut, "Oh iya, saat dedengkot liberal ada yang mukul saat aksi mahasiswa 11/4/2022 itu, ada orang yang bilang dia korban radikalisme. Namun, omongan-omongan sang dedengkot yang mengandung kebencian dalam banyak postingannya tidak pernah mereka sebut radikal."

"Benar. Tudingan radikal itu hanya bahasa politik untuk membungkam para pengemban dakwah Islam. Jadi, lupakan saja. EGP, emang

gua pikiran," susulnya menggebu-gebu.

"Cacian apapun tak dapat menghentikan laju gerak perjuangan Islam," komentar Pak Khudoro.

Mantan pengikut Arqam itu menambahkan, "Hukum Allah pasti tegak. Kini, Islam itu dirindu dan ditunggu."

"Hanya saja, kita perlu menjelaskan Islam yang sebenarnya. Banyak orang yang baru paham Islam hanya kulitnya saja," ujar Pak Machdarizal.

Hal lain yang perlu direnungkan adalah mengapa penguasa didemo oleh mahasiswa. Secara kasatmata terlihat karena memaksakan kehendak untuk berkuasa tiga periode. Padahal UUD 1945 menetapkan hanya dua periode saja.

Selain itu, harga-harga naik. Minyak goreng langka dan mahal, BBM naik, pajak melonjak, kebijakan tidak berpihak pada kepentingan masyarakat banyak. Perilaku juga demikian. Ada gubernur yang mengaku biasa nonton film porno. Ada anggota DPR yang ketahuan nonton film porno saat rapat. Menyesakkan.

Ada penjelasan menarik dari Hujjatul Islam Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumiddiin*. Beliau mengatakan, "*Fasadu ra'ayaa bi fasadil muluuk, wa fasadil muluuk bi fasadil 'ulamaa, wa fasadul 'ulamaa bi istilaa-i hubbil hayaati wal maal* (Rusaknya masyarakat karena rusaknya penguasa. Rusaknya penguasa karena rusaknya ulama. Rusaknya ulama karena mencintai kehidupan (dunia) dan harta."

Realitas itu kini tampak di depan mata. "Kalau kita dituding radikal atau tudingan negatif lain, ini berarti kita ini ditakuti," ungkap Pak Sudarto.

"Kalau kita ditakuti, kita harus bangkitkan kekuatan. Mari bersatu. Wujudkan kepemimpinan yang adil dan mandiri, bukan boneka," tambahnya.

Wallâhu a'lam. []

PELAJARAN DARI KRISIS UKRAINA

7 Invasi Rusia ke Ukraina telah berjalan lebih dari sebulan, lebih lama dibandingkan perkiraan awal para intelijen Barat. Perang ini berpotensi berlarut-larut hingga ada negosiasi yang disepakati kedua pihak atau suatu keadaan yang memaksa salah satunya mundur atau menyerah.

Dampak kemanusiaan invasi Rusia semakin hari semakin mengerikan. Strategi pengepungan Rusia yang brutal tak hanya membombardir berbagai instalasi militer, namun juga bangunan-bangunan sipil. Menurut UNHCR, jumlah pengungsi yang meninggalkan Ukraina hingga awal April, telah melampaui empat juta orang. Pihak Rusia melalui juru bicaranya Dmitry Peskov mengakui bahwa Rusia mengalami kehilangan pasukan yang signifikan dan menghadapi tragedi yang besar dalam perang ini. Dalam tiga minggu invasi itu, intelijen AS memperkirakan lebih dari tujuh ribu tentara Rusia yang tewas, lebih besar dari kehilangan pasukan AS di Irak dan Afghanistan.

Meskipun berbagai kemungkinan dapat terjadi pada perang tersebut, terdapat beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut. *Pertama: Dukungan Barat kepada Ukraina bersifat pragmatis sesuai kepentingan*

nasional mereka. Meskipun Ukraina merupakan salah satu negara partner dan aliansi AS, tidak semua kebutuhan Ukraina untuk membalas serangan Rusia dipenuhi Pemerintah Biden. Permintaan Ukraina agar diberlakukan zona larangan terbang (*no-fly zone*) di negara itu ditolak NATO. Zona larangan terbang bertujuan untuk menghentikan serangan artileri dan pengeboman udara, khususnya kepada warga sipil. Permintaan tank dan pesawat terbang yang efektif menghancurkan musuh juga tidak direspon. Meskipun tidak disangkal berbagai bantuan militer Barat, seperti senjata anti-tank Javelin dan NGLAW, rudal Stinger untuk menembak jatuh helikopter, perangkat penglihatan malam, dan amunisi, dapat dimanfaatkan secara efektif oleh pasukan Ukraina untuk menangkis dan bahkan melakukan serangan balik.

Negara-negara NATO yang dipimpin AS sejak awal menolak melakukan intervensi langsung dengan mengirim pasukan dan pesawat tempur. Mereka tak ingin berkonflik secara langsung dengan Rusia. Mereka tidak menginginkan eskalasi perang yang lebih luas, termasuk memicu perang nuklir, yang akhirnya merugikan mereka. Apalagi beberapa negara

Uni Eropa memiliki hubungan ekonomi yang sangat kuat dengan Rusia.

Bagi AS, perang yang berlarut-larut akan semakin menguras kekuatan militer Rusia bahkan dapat mengancam eksistensi rezim Putin. Perang ini juga dimanfaatkan AS untuk memperkuat pengaruhnya di Eropa melalui NATO, termasuk memperkecil peluang Uni Eropa, yang dimotori Prancis, untuk membentuk pertahanan Eropa yang independen dari AS.

Alhasil, korban perang yang ditimbulkan oleh invasi Rusia sebenarnya dapat dicegah jika negara-negara Barat serius untuk menghentikan invasi tersebut. Namun, akibat mengadopsi sistem Kapitalisme, negara-negara Barat yang mendominasi kepemimpinan global, menghalalkan berbagai cara, termasuk membiarkan korban jiwa berjatuhan, baik negara musuh ataupun partner mereka, agar kepentingan politik mereka tercapai.

Kedua: Kepemimpinan AS untuk menentang Rusia tidak solid. Meskipun negara-negara Barat yang dipimpin oleh AS telah menjatuhkan berbagai sanksi atas Rusia karena menginvasi Ukraina, sejumlah negara tetap berpihak kepada Rusia. Pada sidang darurat Dewan Keamanan PBB awal bulan Maret, sebanyak 141 negara – termasuk semua anggota NATO – mengutuk serangan Rusia, tetapi empat negara (Belarus, Eritrea, Korea Utara dan Suriah) mendukung Rusia dan menyalahkan NATO yang dipimpin AS. AS dianggap sebagai pemicu invasi karena berupaya memperluas wilayahnya ke arah timur Eropa. Beberapa negara seperti Cina, India, Pakistan dan Afrika Selatan, memilih posisi netral. India, misalnya, banyak mengandalkan pasokan energi dan senjata dari Rusia. Cina, yang selama ini dekat dengan Rusia, mengambil posisi aman untuk menghindari sanksi ekonomi, yang dapat melemahkan ekonominya, yang menjadi pilar utama kekuatan negara itu. Alhasil, negara-negara yang memiliki keunggulan seperti

keunggulan SDA dan teknologi, meskipun mendapatkan sanksi dari negara-negara Barat, masih mampu untuk membangun aliansi dari negara-negara yang bergantung kepadanya.

Ketiga: Standar ganda sanksi Barat atas Rusia. Rusia sendiri menghadapi berbagai sanksi atas invasinya ke Ukraina. Negara-negara Barat yang tergabung dalam dalam G7, misalnya, telah memberikan beberapa sanksi, antara lain, pembekuan aset pejabat dan para oligarki Rusia, pembatasan ekspor dan impor barang dan teknologi utama Rusia, dan pemutusan akses perbankan utama Rusia dari pasar global. Pemutusan akses tersebut dilakukan dengan menghentikan akses bank-bank utama Rusia dari SWIFT (Society for Worldwide Interbank Financial Telecommunication). SWIFT sendiri merupakan jaringan informasi yang menghubungkan hampir semua bank di dunia untuk mengirimkan informasi keuangan satu sama lain saat mereka melakukan pembayaran atau menerima pembayaran. Meskipun kenyataannya, sanksi keuangan dan ekonomi ini tidak dilakukan secara serius. Dua bank terbesar Rusia masih tersambung dengan SWIFT karena Eropa masih membutuhkannya untuk melakukan transaksi energi dengan Rusia. Enam bank yang disanksi kontribusinya kurang dari 25 persen transaksi perbankan Rusia. Berlanjutnya pembelian berbagai negara terhadap energi Rusia, yang harganya meningkat tajam selama invasi, membuat Rusia tetap mendapatkan pemasukan negara yang signifikan.

Di sisi lain, sanksi Barat tersebut cenderung hipokrit. Pasalnya, sanksi serupa tidak diberlakukan atas para agresor di negara-negara Muslim, seperti Rusia, ketika membantai penduduk Suriah, Israel yang menduduki dan terus meneror penduduk Palestina, dan India yang hingga saat ini bertindak kejam terhadap penduduk Kashmir. Pada saat yang sama, kebijakan anti imigran Eropa yang diberlakukan

bagi pengungsi Muslim dari Timur Tengah tidak berlaku bagi penduduk Ukraina yang mendapat sambutan hangat. Padahal keduanya sama-sama merupakan korban perang yang didalangi oleh Eropa dan Amerika. Alhasil, Barat hanya menggunakan standar sucinya jika bermanfaat bagi diri mereka sendiri, tetapi menginjak-injaknya jika tidak cocok untuk mereka.

Keempat: Risiko ketergantungan terhadap impor komoditas esensial. Invasi Rusia ke Ukraina telah menyebabkan kenaikan tajam berbagai harga komoditas, termasuk minyak mentah, gas, batubara dan gandum. Maklum, Rusia dan Ukraina merupakan eksportir utama gandum dan jagung. Rusia juga merupakan eksportir minyak mentah terbesar ketiga dunia. Dampak dari kenaikan harga komoditas tersebut menyebabkan negara-negara yang mengandalkan impor pangan dan energi mengalami lonjakan inflasi. Negara-negara miskin di Afrika bagian utara, Asia dan Timur Tengah yang sangat bergantung pada impor gandum berisiko menderita ketahanan pangan yang signifikan seperti yang dilaporkan FAO, badan pangan PBB. Pakistan dan Sri Lanka, contohnya, mengalami krisis politik, yang antara lain akibat kegagalan pemerintah mengatasi inflasi tersebut.

Uni Eropa, khususnya Jerman, merupakan pelanggan terbesar untuk produk gas alam dan minyak bumi Rusia. Data Kantor Statistik Eropa menunjukkan impor kawasan itu dari Rusia tahun 2020: batubara 19,3 persen, minyak 36,5 persen dan gas alam 41,1 persen. Setelah invasi Rusia tersebut, mereka menyadari betapa rentannya ketergantungan tersebut. Itulah sebabnya, Uni Eropa segera mengambil langkah cepat untuk mengurangi ketergantungannya pada energi Rusia tersebut, yang ditargetkan hingga dua pertiga tahun ini dan mengakhiri ketergantungannya sepenuhnya sebelum 2030. Amerika Serikat diuntungkan dengan situasi ini dengan membuat kesepakatan dengan Uni

Alhasil, Barat hanya menggunakan standar sucinya jika bermanfaat bagi diri mereka sendiri, tetapi menginjak-injaknya jika tidak cocok untuk mereka.

Eropa untuk memasok sebagian gas ke kawasan itu. Adapun sanksi AS yang menghentikan pembelian energi dari Rusia tidak banyak berefek pada AS karena hanya mengimpor tiga persen minyak mentah dari Negara Beruang Merah itu.

Kelima: Pentingnya industri pertahanan yang modern dan tangguh. Salah satu alasan Rusia menginvasi Ukraina adalah untuk mencegah negara itu bergabung ke dalam aliansi militer NATO. Pasalnya, itu akan semakin mengancam keamanan Rusia yang berbatasan langsung dengan Ukraina. Bagi Pemerintahan Zelensky, bergabung ke NATO akan memberikan jaminan keamanan bagi negara itu, termasuk dari serangan Rusia. NATO sendiri menganut pertahanan kolektif, yang tertuang dalam pasal 5 perjanjian aliansi itu, yaitu serangan ke satu negara sekutu sama dengan menyerang negara sekutu lainnya. Namun, usul tersebut belum diterima oleh NATO. Permohonan itu dilakukan karena Ukraina tidak dapat mengandalkan kekuatan militernya sendiri dalam menghadapi

negara lain. Opsi lain yang mengemuka selama negosiasi dengan Rusia adalah Ukraina menjadi negara netral, seperti Austria, Irlandia dan Finlandia; namun mendapatkan jaminan keamanan (security guarantees) dari lima anggota tetap dewan keamanan PBB – AS, Inggris, Prancis, China, dan Rusia – bersama dengan Jerman dan Turki. Usulan ini juga ditolak oleh AS.

Di sisi lain, boikot negara-negara Barat atas ekspor bahan baku dan suku cadang industri militer ke Rusia menyebabkan negara itu kesulitan untuk melakukan produksi peralatan militer secara cepat untuk mengganti peralatan yang rusak dan dirampas akibat invasi ke Ukraina. Dugaan korupsi juga disebut menjadi salah satu sebab peralatan militer Rusia tidak berfungsi dengan baik di lapangan.

Keenam: Personil militer yang berlimpah, terlatih dan terdidik sangat vital dalam peperangan. Salah satu faktor yang membuat Ukraina berhasil memukul mundur kekuatan militer konvensional Rusia adalah karena

Salah satu sebab tidak mulusnya invasi Rusia sesuai yang diharapkan adalah informasi dan analisis intelijen mereka lemah sehingga tidak mampu mengukur kekuatan militer Ukraina, potensi dukungan dari negara-negara lain, termasuk dalam bentuk sanksi dan dukungan militer.

semangat juang yang tinggi dan keterampilan tentaranya. Rakyat Ukraina juga terlibat aktif antara lain melalui ‘pasukan drone’ yang sangat efektif mengintai pasukan Rusia. Relawan asing dari berbagai negara juga berdatangan untuk bertempur membela Ukraina. Kondisi sebaliknya dialami oleh Rusia. Tentara Rusia mengalami demoralisasi akibat pertempuran berlarut-larut. Tindakan indisipliner, termasuk membunuh jendral mereka, marak di barisan pasukan Rusia. Laporan *BBC* (6/4/22) yang mengutip intelijen militer Inggris, menyebutkan bahwa Rusia juga menggunakan seribu tentara bayaran dari perusahaan militer swasta Rusia, yaitu Grup Wagner. Kelompok yang pernah aktif di Suriah dan negara-negara Afrika ini telah berulang tuduh melakukan kejahatan perang dan pelanggaran hak asasi manusia. Rusia juga merekrut pemuda wajib militer yang belum terlatih. Kondisi pasukan ini menjadi salah satu penyebab gagalnya Rusia mencapai target yang telah direncanakan. Tindakan kejam terhadap warga sipil, seperti mengeksekusi warga sipil di Bucha dan Borodyanka, juga lahir dari taktik perang dan mental pasukan Rusia yang biadab.

Ketujuh: Informasi intelijen yang akurat mendukung strategi perang yang unggul. Salah satu sebab tidak mulusnya invasi Rusia sesuai yang diharapkan adalah informasi dan analisis intelijen mereka lemah sehingga tidak mampu mengukur kekuatan militer Ukraina, potensi dukungan dari negara-negara lain, termasuk dalam bentuk sanksi dan dukungan militer. Hal tersebut kemudian berdampak pada tersendatnya pasokan logistik seperti amunisi, bahan bakar, makanan, dan dukungan medis. Semakin lama perang berlangsung dan semakin jauh jarak ekspansi pasukan, maka kebutuhan logistik semakin besar. Namun, hal ini tidak diperhitungkan dengan matang oleh Rusia.

Di sisi lain, pihak Barat juga telah memberikan overestimasi atas kekuatan Rusia

sehingga memperkirakan bahwa Rusia dapat menguasai Ukraina dalam hitungan hari. Jenderal tertinggi AS di Eropa belakangan mengakui bahwa terdapat kesenjangan dalam pengumpulan intelijen AS yang menyebabkan AS melebih-lebihkan kemampuan Rusia dan meremehkan kemampuan pertahanan Ukraina sebelum Rusia menyerang Ukraina. Informasi yang keliru ini menjadi alasan negara-negara pesimis untuk mendukung Ukraina, dan baru serius setelah melihat militer Rusia kewalahan menghadapi perlawanan dari militer Ukraina.

Kedelapan: Bahaya sistem moneter yang didominasi oleh dolar Amerika Serikat. Salah satu sanksi yang dikhawatirkan menggoyang ekonomi Rusia adalah pembekuan cadangan devisa Bank Sentral Rusia, terutama dalam bentuk dolar AS, sebagai mata uang yang paling banyak digunakan di pasar keuangan global, perdagangan dan cadangan bank sentral. Peran dolar AS sangat menguntungkan AS, termasuk dalam memberikan sanksi kepada lawan-lawan politiknya.

Namun, sanksi tersebut juga membuka mata berbagai negara bahwa menggantungkan devisa dan transaksi mereka dengan dolar AS dapat berakibat seperti yang dialami Rusia. Karena itu, beberapa negara telah mencari cara untuk mengurangi ketergantungan tersebut. Cina, misalnya, sudah membeli energi Rusia dengan yuan. India sedang mencari pengaturan perdagangan rupee-rubel. Rusia juga telah meminta negara lain membayar impor energi mereka dari Rusia dengan rubel meskipun ditolak oleh Jerman.

Tindakan Rusia yang paling spektakuler, seperti yang dikutip dari *Russia Today* (2/4/22), adalah kebijakan Bank Rusia yang memutuskan untuk mematok rubel dengan emas. Negara itu telah membeli emas dengan menggunakan harga tetap, yaitu 5.000 rubel per 1 gram, dari 28 Maret hingga 30 Juni. Nilai rubel mengikuti harga emas. Jadi, semakin tinggi harga emas

yang dinilai dalam dolar AS, juga akan menyebabkan nilai tukar rubel semakin kuat terhadap dolar. Jika negara itu mengadopsi standar emas dan meminta negara lain membayar komoditasnya dengan rubel, yang telah distandarisasi dengan emas, maka gerakan ini dapat memiliki implikasi besar bagi rubel, dolar AS, dan ekonomi global. Padahal tanpa gerakan ini, posisi dolar sudah mulai melemah.

Data dari IMF menunjukkan bahwa dari cadangan devisa yang dipegang oleh bank sentral di seluruh dunia pada akhir tahun 2021 mencapai \$12 triliun. Sebanyak 57 persen dalam bentuk dolar AS berkurang dibandingkan tahun 1999, yang mencapai 71 persen. Alhasil, jika gerakan Rusia untuk kembali ke standar emas ini diikuti negara-negara lain, maka pengaruh dolar—yang menjadi salah satu penopang ekonomi AS—akan semakin pudar. Dengan demikian kekuatan ekonomi AS akan ikut terseok-seok.

Alhasil, Perang Rusia-Ukraina telah menunjukkan bahwa tata global saat ini, yang dimonopoli oleh negara-negara Barat yang bersandar pada sistem Kapitalisme, memiliki berbagai kontradiksi dan kerapuhan.

Karena itu dunia saat ini membutuhkan satu tata dunia baru, yang dipimpin oleh Khilafah Islam, suatu negara *superpower* yang mengadopsi ideologi Islam, memiliki kekuatan sumberdaya manusia dan kekayaan alam yang melimpah, mengembangkan teknologi dan industri militer terbaik, memiliki sistem ekonomi yang adil, termasuk sistem moneter yang berbasis emas dan perak. Negara tersebut akan secara aktif menyebarkan Islam sebagai *rahmatan lil-'alamin* ke seluruh penjuru dunia, menolong negara-negara yang membutuhkan bantuannya, sekaligus menghancurkan kekuatan negara pengusung ideologi Kapitalisme yang terbukti telah merusak dunia dan menyengsarakan umat manusia.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. [Muis]

KETAHANAN EKONOMI NEGARA KHILAFAH

Ketika Rusia menginvasi Ukraina, negara-negara Barat memberlakukan sanksi boikot ekonomi terhadap Rusia. Masyarakat mulai merasakan efek yang menyulitkan mereka. Mulai aksi boikot dari sejumlah perusahaan internasional. Sistem pembayaran tidak beroperasi dan menimbulkan masalah penarikan uang tunai. Bahkan warga tidak dapat membeli barang-barang tertentu.

Namun, Presiden Rusia Vladimir Putin tak gentar meskipun negaranya dihujani sanksi dari negara-negara Barat. Putin justru menyebut dampak dari sanksi terhadap Rusia juga akan dirasakan oleh negara-negara Barat sendiri, seperti dalam bentuk harga pangan dan harga energi yang terus melonjak. Bahkan Rusia akhirnya diprediksi mendapatkan surplus dari hasil penjualan migas setelah negara itu mendapatkan sanksi ekonomi dari Amerika Serikat dan sekutunya. Data *Bloomberg Economics* memperkirakan Rusia tahun ini akan memperoleh pendapatan tambahan pendapatan 321 miliar dolar AS atau sekitar Rp 4.603 triliun dengan asumsi kurs Rp 14,340 per dolar AS dari kegiatan ekspor energinya.

Boikot yang dilakukan Amerika Serikat dan negara-negara Barat, bahkan termasuk Negara Sosialis Komunis, bisa juga menimpa Negara Khilafah. Tulisan di bawah ini akan memaparkan bagaimana ketahanan ekonomi Negara Khilafah

mampu menghadapi tekanan ekonomi global.

Kekuatan Sistem Ekonomi Islam

Salah satu cabang syariah terpenting yang saat ini banyak dilupakan adalah syariah tentang ekonomi, terutama sektor publik seperti pengelolaan APBN dan Sumberdaya alam oleh Negara. Walaupun Ekonomi Islam mulai dibicarakan, itu masih terbat sektor privat seperti zakat dan riba dalam lembaga keuangan. Sistem ekonomi secara *kāffah* yang berhubungan dengan pengurusan soal pemuasan kebutuhan dasar tiap individu di dalam masyarakat serta upaya mewujudkan kemakmurannya belum tersentuh sampai saat ini. Padahal sistem ekonomi Islam memiliki konsep yang tangguh untuk mewujudkan kesejahteraan, termasuk menghadapi boikot dari negara negara musuh.

Sistem Ekonomi Islam meliputi tiga hal yang mendasar dan strategis. *Pertama*: Konsep kepemilikan. *Kedua*: Penggunaan hak milik. *Ketiga*: Distribusi kekayaan di antara individu.

Dalam konsep kepemilikan Islam membagi kepemilikan menjadi tiga yaitu: (1) milik pribadi; (2) milik umum; (3) milik negara. Kepemilikan umum mencakup sumberdaya alam seperti minyak bumi, tambang emas, perak, tembaga, dan lain-lain; benda-benda yang pembentukannya tidak mungkin dimiliki individu, seperti masjid, jalan raya; juga benda-benda vital

yang dibutuhkan dan dicari-cari oleh manusia dan memiliki jumlah kandungan (deposit) yang amat besar, misalnya sumber mataair.

Negeri-negeri Muslim termasuk Indonesia memiliki potensi SDA yang melimpah dan tanah yang subur. Sejarah telah mencatat bagaimana motif negara-negara penjajah seperti Inggris, Spanyol, Portugis, Perancis dan Belanda menjelajah dunia untuk menemukan sumber rempah-rempah di Indonesia. Berpadu dengan motif ideologis, yakni Perang Salib, negara-negara tersebut kemudian melakukan segala cara untuk menguasai daerah-daerah kaya SDA yang mereka temui untuk dieksploitasi dan dihisap.

Irak dan Afghanistan adalah dua contoh negeri Islam yang menjadi korban ketamakan Barat. Irak diinvasi karena di negeri tersebut terdapat cadangan minyak bumi terbukti sebesar 115 miliar barel. Bahkan pada tahun lalu jumlah cadangan minyak terbukti Irak bertambah menjadi 143,1 miliar barel atau hampir 8 kali jumlah cadangan minyak Amerika Serikat.³

Di Afghanistan pada pertengahan tahun lalu diumumkan penemuan deposit mineral senilai \$ 1 triliun dan minyak 1,8 miliar barel. Komandan Komando Sentral AS Jenderal David Petraeus mengatakan penemuan tersebut sebagai potensi yang menakjubkan.

Ketiadaan Khilafah bagi kaum Muslim saat ini menyebabkan kekayaan SDA yang dimiliki tidak jatuh manfaatnya ke tangan umat. Negeri-negeri Islam yang kaya barang tambang dan minyak bumi justru menghadapi penjajahan langsung seperti apa yang terjadi di Irak, Afghanistan, Sudan dan Libya. Sebagian besar lagi negeri-negeri Islam dipaksa menerapkan aturan kapitalis dan melakukan liberalisasi ekonomi seperti yang terjadi di Indonesia, Bangladesh, Turki, dan Saudi Arabia. Negeri-negeri Islam pun menghadapi suatu masalah yang oleh ahli ekonom Barat disebut "kutukan SDA" (*natural resource curse*). Itulah paradoks negara kaya SDA, tetapi penduduknya miskin (Hidayatullah Muttaqin, 2020, *Sumber Daya Alam di Era Khilafah*).

Mewujudkan Kemandirian

Sistem Ekonomi Islam yang dijalankan melalui Politik Ekonomi Islam akan menghasilkan kemandirian Negara dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat. Politik Ekonomi Islam seperti yang dijelaskan oleh Abdurahman al-Maliki (2001) dalam bukunya, *As-Siyâsah al-Iqtishâdiyah al-Mutslâ* (Politik Ekonomi Ideal), adalah jaminan pemenuhan atas pemuasan semua kebutuhan primer (sandang, pangan, dan papan) setiap orang serta pemenuhan kebutuhan sekunder dan tersiernya sesuai dengan kadar kemampuannya sebagai individu yang hidup dalam masyarakat tertentu yang memiliki gaya hidup yang khas.

Politik Ekonomi Islam diterapkan oleh negara melalui mekanisme dan kebijakan APBN untuk menjamin kesejahteraan umat manusia, baik untuk pemenuhan kebutuhan pokok individu maupun kebutuhan pokok masyarakat.

Perjalanan panjang sejarah kaum Muslim membuktikan bahwa solusi tersebut benar-benar dapat realisasikan, yaitu ketika kaum Muslim hidup di bawah naungan Negara Khilafah yang menerapkan Islam secara *kâffah*.

Dalam kitab *Al-Amwâl*/karangan Abu Ubaid, diceritakan bahwa Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. pernah berkata kepada pegawainya yang bertugas membagikan sedekah, "Jika kamu memberi, cukupkanlah."

Selanjutnya beliau berkata lagi, "Berilah mereka itu sedekah berulang kali sekalipun salah seorang di antara mereka memiliki seratus unta."

Beliau menerapkan politik ekonomi yang memberikan jaminan pemenuhan kebutuhan primer rakyat. Beliau mengawinkan kaum Muslim yang tidak mampu, membayar utang-utang mereka dan memberikan biaya kepada para petani agar mereka menanam tanahya.

Kondisi politik seperti ini terus berlangsung hingga masa Daulah Umayyah di bawah pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Pada saat itu, rakyat sudah sampai pada taraf hidup ketika mereka tidak memerlukan bantuan harta



lagi. Pada tahun kedua masa kepemimpinannya, Khalifah Umar bin Abdul Aziz menerima kelebihan uang Baitul Mal secara berlimpah dari Gubernur Irak. Beliau lalu mengirim surat kepada gubernur tersebut, “Telitilah. Siapa saja yang berutang, tidak berlebih-lebihan dan foya-foya, bayarilah utangnya.”

Dalam kesempatan lain, Khalifah Umar bin Abdul Aziz memerintahkan pegawainya untuk berseru setiap hari di kerumunan khalayak ramai, untuk mencukupi kebutuhannya masing-masing. “Wahai manusia! Adakah di antara kalian orang-orang yang miskin? Siapakah yang ingin kawin? Ke manakah anak-anak yatim?”

Ternyata, tidak seorang pun datang memenuhi seruan tersebut.

Jaminan pemenuhan kebutuhan hidup ini, tidak hanya diberikan kepada kaum Muslim, tetapi juga kepada orang non-Muslim yang menjadi warga Negara Khilafah. Orang-orang non-Muslim mempunyai hak yang sama dengan orang Muslim, tanpa ada perbedaan. Sebagai contoh, dalam akad *dzimmah* yang ditulis oleh Khalid bin Walid untuk menduduk Hirah di Irak yang beragama Nasrani, disebutkan: “Saya tetapkan bagi mereka, orang yang lanjut usia yang sudah tidak mampu bekerja atau ditimpa suatu penyakit, atau tadinya kaya, kemudian jatuh miskin, sehingga teman-temannya dan para penganut agamanya memberi sedekah, maka saya membebaskan mereka dari kewajiban membayar *jizyah*. Untuk selanjutnya dia beserta keluarga yang menjadi tanggungannya menjadi tanggungan Baitul Mal kaum Muslim.

Bahkan Amerika Serikat yang saat ini banyak melakukan kejahatan terhadap kaum Muslim, negara dan rakyatnya pernah di bantu oleh Kekhilafahan Ustmani. Hal ini dapat dilihat surat ucapan terima kasih dari Pemerintah Amerika Serikat atas bantuan pangan yang dikirim Khalifah ke sana yang sedang dilanda kelaparan (pasca perang dengan Inggris) abad ke-18.

Sistem Moneter Emas dan Perak

Dalam Sistem Ekonomi Islam, Negara Khilafah

yang insyaallah kembali terwujud untuk kedua kalinya, sejak awal berdirinya harus menjadikan emas dan perak sebagai mata uang dan standar moneter. Standar emas dan perak akan mewujudkan kegiatan ekonomi yang stabil. Sebabnya, fungsi uang hanya sebagai alat tukar, dan tidak menjadikan uang sebagai komoditi.

Secara internasional penggunaan standar emas dan perak terbukti mampu menjadi sarana terbaik dalam mendukung kehidupan perekonomian. Terbukti pula, selama lebih tiga belas abad lamanya diberlakukan sistem ini tidak terjadi krisis moneter, seperti yang terjadi saat ini.

Keunggulan riil dari sistem moneter emas dan perak menurut Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani dalam kitabnya, *An-Nizhâm al-Iqtishâdi fî al-Islâm*, adalah:

1. Sistem uang emas mensyaratkan kebebasan peredaran emas, termasuk ekspor impor, guna kestabilan ekonomi dan keuangan. Akan banyak sekali aktivitas pertukaran uang karena pembayaran luar negeri atas barang dan jasa.
2. Sistem uang emas berarti tetapnya kurs pertukaran mata uang antarnegara. Ini akan menyebabkan meningkatnya perdagangan Internasional. Sebabnya, para pelaku bisnis dalam perdagangan luar negeri tidak takut memperluas wilayah ekspansi bisnisnya.
3. Dalam sistem uang emas, bank-bank sentral dan pemerintah tidak mungkin memperluas peredaran uang kertas, karena secara umum uang kertas tersebut bisa ditukar menjadi emas dengan harga tertentu (*representative money*). Sebabnya, otoritas moneter itu khawatir jika perluasan peredaran uang kertas tersebut akan menambah jumlah permintaan emas yang mungkin tidak sanggup untuk terpenuhi. Oleh karena itu, harus dijaga *nisbah* rasional antara uang kertas yang dikeluarkan dan cadangan emas yang dimiliki.
4. Tiap mata uang emas yang dipergunakan di dunia ditentukan dengan standar emas. Ini akan memudahkan arus barang, uang dan orang. Dengan itu hilanglah problem

- kelangkaan mata uang kuat (*hard currency*).
5. Tiap negara akan menjaga kekayaan emas. Dengan demikian tidak akan terjadi pelarian emas dari satu negara ke negara lain. Negara pun tidak memerlukan kontrol sekecil-kecilnya. Sebabnya, emas tersebut tidak akan ditransfer dari negara tersebut kecuali karena alasan yang legal, baik untuk membayar barang atau gaji para pekerja.

Politik Perdagangan Islam

Allah SWT telah menciptakan harta sebagai sarana untuk mewujudkan berbagai kemaslahatan manusia di dunia. Perdagangan dan industri merupakan salah satu sarana yang disyariatkan oleh Allah SWT untuk meraih kemaslahatan tersebut agar terhindar dari ketidakadilan dan kezaliman dalam ekonomi. Regulasi perdagangan dalam Islam meliputi perdagangan dalam negeri dan perdagangan luar negeri. Perdagangan domestik adalah jual-beli yang berlangsung di antara anggota masyarakat terkait dengan barang-barang yang ada di tangan mereka baik berupa hasil produksi sendiri—pertanian dan industri—maupun hasil produksi orang lain yang transaksinya dilakukan di dalam negeri. Dalam perdagangan domestik, Negara hanya mengatur dan mengawasi agar transaksi sesuai syariah. Negara harus menjamin agar mekanisme harga komoditi bahan pokok dan harga komoditi hasil industri pertanian dapat berjalan secara transparan dan tanpa ada manipulasi. Pemerintah harus membuat kebijakan yang dapat menjamin harga yang wajar berdasarkan mekanisme pasar yang berlaku.

Dalam perdagangan luar negeri, yaitu ekspor dan impor, Negara secara langsung mengatur impor dan ekspor juga para pedagang dari luar negeri baik negara kafir *harbi* maupun negara kafir *mu'âhid*. Semua perdagangan luar negeri harus tunduk sepenuhnya pada pengawasan Negara. Kebijakan Impor diperbolehkan, tetapi tidak boleh terus-menerus sehingga menimbulkan ketegantungan. Hal tersebut

haram sebab akan memfasilitasi kaum kafir untuk menguasai kaum Mukmin (Lihat: QS an-Nisa' [4]: 141).

Kebijakan Industri, Negara Mandiri

Sebagai negara ideologis, Negara Khilafah harus menjadi negara industri maju karena karakternya sebagai negara ideologis, baik dalam konteks politik domestik maupun global. Hukum-hukum syariah yang terkait dengannya mengharuskan Khilafah menjadi negara mandiri. Tidak bergantung kepada yang lain dalam menggerakkan roda ekonomi dan industrinya. Tidak bergantung pada impor atau menjadi pasar konsumtif bagi industri negara-negara asing, terutama negara penjajah. Bahkan untuk menjaga keamanannya, Khilafah harus mempunyai industri persenjataan dan logistik perang sendiri.

Negara Khilafah akan melakukan revolusi industri dengan mengubah pembangunan industri saat ini yang dilakukan oleh negeri-negeri Muslim, yang bertumpu pada industri konsumtif, menjadi industri strategis. Industri strategis ini sekaligus dijadikan sebagai basis perindustrian.

Untuk mewujudkan itu, Negara Khilafah akan membangun industri peralatan atau yang biasanya dikenal dengan industri alat-alat berat. Dari industri inilah kemudian industri-industri lain bisa dikembangkan, termasuk juga untuk membangun industri yang memproduksi kebutuhan-kebutuhan pokok sehingga menjadi negara industri yang mandiri dan tidak bergantung pada negara-negara kafir.

Penutup

Penerapan Sistem Ekonomi Islam secara *kâffah* dalam institusi Khilafah Islam terbukti bukan hanya akan mampu mengatasi konspirasi global atau boikot dari negara-negara kafir. Khilafah sekaligus juga mampu mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia sehingga Islam akan kembali menjadi rahmatan lil 'alamin. [Anas]

DARI SIAPA ZAKAT DIAMBIL? (Telaah Kitab *Muqaddimah ad-Dustûr* Pasal 143-Lanjutan)

Zakat diambil dari setiap Muslim yang memiliki harta, baik laki-laki maupun perempuan, berakal maupun gila, serta anak kecil maupun akil balig.

Dalil yang menunjukkan bahwa zakat diambil dari Muslim yang laki-laki maupun wanita tampak jelas dari keumuman nas. Adapun anak kecil atau orang gila disebabkan karena zakat adalah hak yang berkaitan dengan harta (*al-mâl*). Zakat adalah hak wajib dalam harta dari sisi harta itu sendiri. Atas dasar itu, setiap orang yang memiliki harta, baik anak kecil maupun orang gila, wajib diambil zakatnya. Allah SWT berfirman:

﴿خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا
وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ﴾

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka. Dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka (QS at-Taubah [9]: 103).

﴿وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَعْلُومٌ﴾

Orang-orang yang di dalam harta mereka ada hak (QS al-Ma'arij [70]: 24).

Di dalam hadis disebutkan:

﴿فَاعْلَمُوهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ﴾

Beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah SWT telah mewajibkan zakat kepada mereka di dalam harta-harta mereka (HR al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu 'Abbas ra).

Di dalam hadits lain dituturkan tentang jawaban Nabi saw. atas pertanyaan laki-laki Arab:

﴿وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّكَاةَ.

قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ﴾

Rasulullah saw. menyebutkan zakat kepada laki-laki itu. Lalu laki-laki itu bertanya, "Apakah ada kewajiban atas diriku selain zakat?" Rasulullah saw. menjawab, "Tidak, kecuali Anda mau mengeluarkan sedekah sunnah." (HR al-Bukhari dan Muslim).

Nas-nas di atas menunjukkan bahwa kewajiban zakat berlaku atas harta saja, dari sisi harta itu sendiri, tanpa memandang keberadaan pemiliknya, mukallaf atau tidak. Setiap orang yang punya harta, maka hartanya wajib dizakati jika telah memenuhi ketentuan-ketentuannya.

Memang benar, Allah SWT mewajibkan atas



seorang Muslim yang memiliki harta, hak-hak yang sangat banyak, dalam sifatnya sebagai orang yang memiliki harta maupun orang yang memiliki kekayaan berlimpah (kaya raya). Allah mewajibkan jihad dengan harta, memberi santunan kepada orang yang papa, memberi makan orang yang kelaparan, memberi nafkah kepada orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan lain sebagainya. Hanya saja, Allah tidak mewajibkan hak atas harta yang dimiliki seorang Muslim, melainkan hanya zakat. Allah SWT membatasi hak wajib atas harta hanya dengan zakat, dan menafikan hak-hak wajib lainnya atas harta.

Dengan demikian kewajiban zakat ditujukan atas harta, tanpa memandang siapa yang memiliki harta tersebut; berakal, akil baligh, gila, atau anak kecil. Jika anak kecil atau orang gila memiliki harta maka ditarik zakat dari hartanya.

Ketentuan semacam ini didasarkan pada sebuah hadis yang dituturkan oleh 'Amru bin Syuaib dari bapaknya, dari kakeknya, dari 'Abdullah bin 'Amru, bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«مَنْ وَلِيَ يَتِيمًا لَهُ مَالٌ فَلْيَتَجَرَّ فِيهِ وَلَا يَتْرِكْهُ حَتَّى
تَأْكُلَهُ الصَّدَقَةُ»

Siapa saja yang menjadi wali dari seorang anak yatim yang mempunyai harta, hendaklah dia perdagangkan hartanya buat anak itu, dan jangan dibiarkan sampai habis dimakan zakat (HR at-Tirmidzi dan Daruquthni).

Di dalam hadis ini terdapat perawi bernama Al-Mutsanna bin al-Shabbah yang masih diperbincangkan oleh ulama hadis. Hanya saja, ada riwayat senada dari 'Amru bin Syuaib dari 'Umar bin al-Khaththab ra secara *mawqûf*.

Dalam sebuah riwayat juga dituturkan, bahwa Aisyah ra. mengeluarkan zakat dari

Jika harta anak yatim wajib dikeluarkan zakatnya, padahal ia bukan mukallaf, begitu pula harta yang dimiliki oleh orang-orang yang tidak terkena taklif hukum, seperti orang gila.

harta anak yatim yang berada di bawah asuhannya. Pendapat semacam ini juga dipegang oleh 'Umar, Ali dan Ibnu Umar. Di kalangan fuqaha, pendapat ini juga dianut oleh Imam Malik, Syafi'i, Ahmad dan Ishaq.

Jika harta anak yatim wajib dikeluarkan zakatnya, padahal ia bukan mukallaf, begitu pula harta yang dimiliki oleh orang-orang yang tidak terkena taklif hukum, seperti orang gila.

Adapun poin keempat, zakat ditempatkan dalam pos khusus di Baitul Mal. Sebabnya, setiap harta yang kaum Muslim berhak di dalamnya dan pemilikinya tidak ditetapkan secara spesifik, maka harta tersebut menjadi bagian dari Baitul Mal. Begitu pula setiap hak yang wajib dipergunakan untuk kemaslahatan kaum Muslim, maka ia menjadi hak Baitul Mal.

Zakat, meskipun termasuk harta yang menjadi hak seluruh kaum Muslim, syariah telah menetapkan pemilikinya (orang yang berhak) secara spesifik. Allah SWT berfirman:



﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ
عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي
سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنَّ السَّبِيلَ

Sungguh zakat itu hanya untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para 'amil, muallaf, budak, orang-orang berhutang, jihad fi sabilillah dan ibnu sabil (QS at-Taubah [9]: 60).

Selama zakat telah ditetapkan pos-posnya, yakni hanya diberikan kepada 8 golongan yang disebut oleh nas, maka zakat bukan termasuk hak Baitul Mal. Alasannya, zakat adalah harta yang pos-pos penerimanya telah ditetapkan oleh syariah, dan tidak boleh diberikan atau dimanfaatkan selain 8 golongan. Baitul Mal hanyalah tempat untuk menjaga dan menyimpan zakat, tetapi ia tidak berhak atas harta zakat. Sebabnya, hukum asal zakat diserahkan kepada Khalifah. Imam Ahmad menuturkan sebuah hadis dari Basyir bin al-

Khalifah berwenang memberikan sanksi kepada siapa saja yang menunda penyerahan zakat. Hanya saja, Khalifah tidak berhak mengatur pengelolaan zakat berdasarkan pendapat dan ijtihadnya secara mutlak tanpa ada batasan. Namun, ia harus mengelola dan mengatur pengelolaan zakat berdasarkan batasan-batasan pada pos-pos yang berhak atas harta zakat. Zakat tidak boleh diserahkan pada selain 8 golongan yang telah ditetapkan oleh nas syariah.

Khashashiyyah bahwa pernah ada seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah saw.:

«إِذَا أَدَيْتُ الرِّكَآةَ إِلَى رَسُولِكَ فَقَدْ بَرَّتُ مِنْهَا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ. إِذَا أَدَيْتَ إِلَى رَسُولِي فَقَدْ بَرَّتَ مِنْهَا، فَلَكَ أَجْرُهَا وَإِئْتَمَّهَا عَلَى مَنْ بَدَّلَهَا»

Jika aku menyerahkan zakat kepada utusanmu, apakah aku telah terbebas dari kewajiban zakat kepada Allah dan Rasul-Nya? Rasulullah saw. menjawab, "Ya. Jika engkau telah menyerahkan zakat kepada utusanku, sungguh engkau telah terbebas darinya. Engkau berhak mendapatkan pahala, sedangkan dosa bagi orang yang menggantinya." (HR Ahmad, disahihkan oleh al-Haitsamiy dan Razin).

Riwayat ini, dan masih banyak riwayat lain, menunjukkan bahwa zakat diserahkan kepada Khalifah yang secara teknis bisa mengutus wali atau amil untuk memungutnya. Selanjutnya Khalifah menempatkan zakat pada pos tertentu di Baitul Mal dan menyalurkannya berdasarkan pendapat dan ijtihadnya. Oleh karena itu, Baitul Mal hanyalah sebagai tempat untuk menyimpan dan menampung zakat. Sebab, zakat wajib disalurkan hanya kepada pos-pos yang telah ditetapkan oleh nas.

Khalifah berwenang memberikan sanksi kepada siapa saja yang menunda penyerahan zakat. Hanya saja, Khalifah tidak berhak mengatur pengelolaan zakat berdasarkan pendapat dan ijtihadnya secara mutlak tanpa ada batasan. Namun, ia harus mengelola dan mengatur pengelolaan zakat berdasarkan batasan-batasan pada pos-pos yang berhak atas harta zakat. Zakat tidak boleh diserahkan pada selain 8 golongan yang telah ditetapkan oleh nas syariah.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. [Gus Syams]

MONOPOLI "SARANG LABA-LABA"

Dr. Erwin Permana

Globalisasi adalah penyatuan (integrasi) dan penundukan perekonomian lokal ke dalam perekonomian dunia. Caranya dengan memaksakan penerapan format korporasi ke dalam struktur perekonomian dunia serta menjadikan ekspor setiap negara ditujukan untuk pasar dunia.

Konsekwensinya adalah penghapusan seluruh batasan dan hambatan terhadap arus modal, barang dan jasa. Jadi pasar dan perekonomian dunia bukanlah perekonomian tertutup atau terproteksi, melainkan perekonomian terbuka, atau apa yang disebut dengan pasar yang terbuka terhadap segala kekuatan ekonomi.

Slogan nasionalisme yang selalu dipropagandakan oleh orang-orang bodoh menjadi tidak ada artinya. Anehnya, mereka tidak sedikitpun berupaya menolak gagasan globalisasi. Dunia berubah menjadi satu wajah di bawah kendali Kapitalisme global.

Seperti sarang laba-laba yang menyelimuti bumi, negara-bangsa dijadikan sebagai cantolan-cantolannya. Meski tiap-tiap negara memiliki "garis batas" nasionalis, seluruh kekayaannya dikuasi oleh kapitalis global dalam wujud jaringan perusahaan-perusahaan raksasa melalui undang-undang pesanan di negara-negara tersebut.

Celaknya, negara-negara Dunia Ketiga justru mengundang para investor dan bangga dengan kedatangan investor yang banyak. Perusahaan multinasional dengan leluasa menjalankan bisnis. Mereka menghisap kekayaan terutama negeri-negeri Muslim yang kaya-raya. Mereka makin untung. Rakyat makin buntung.

Globalisasi artinya adalah satu dunia untuk satu atau beberapa perusahaan. Berikut kenyataan yang menggambarkan satu perusahaan menguasai dunia seperti Unilever yang menjamah setiap jengkal permukaan bumi.

Gambar 1 merupakan kenyataan satu, yakni



Gambar 1. Unilever menguasai dunia.

Unilever, yang menjamah setiap jengkal permukaan bumi. PT Unilever merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur, pemasaran dan distribusi. Selain Unilever, berbagai bidang bisnis dunia mulai dari keuangan, energi, konstruksi, pariwisata hotel dan restoran juga hanya dikuasai oleh satu atau beberapa perusahaan raksasa saja.

Ketika perusahaan raksasa melindas masyarakat dunia dengan kecepatan tinggi maka hasilnya sudah bisa ditebak, yakni ketimpangan ekonomi yang semakin menganga. Mudah kita menemukan manusia super kaya yang kekayaannya melampaui kekayaan beberapa negara. Misalnya, kekayaan Bill Gates setara dengan akumulasi PDB negara Senegal, Republik Kongo, Zimbabwe, Madagaskar, Niger, Guinea, Togo, Sierra Leone, Malawi dan Lesotho[4].

Di sisi lain ada 600 juta orang yang

mengalami kemiskinan absolut yang tersebar di 36 negara di Sub- Afrika Sahara, Asia Timur dan Pasifik, Negara Arab dan Asia Selatan[5].

Di Indonesia, Sri Mulyani menyebut kekayaan 4 orang terkaya Indonesia sama dengan kekayaan 100 juta penduduk.

Kesenjangan pendapatan bukan saja terjadi di negara-negara berkembang atau negara Dunia Ketiga. Kesenjangan pendapatan bahkan lebih parah di negara yang menjadi tempat angin globalisasi ditiupkan, yakni Amerika Serikat. Di AS kesenjangan semakin terasa saat ini; 10 persen teratas menguasai asset lebih dari 9 kali lipat pendapatan 90 persen. Jika 10% pada bagian atas tersebut dirinci maka *gap* kaya-miskin semakin terlihat; 1% orang terkaya berpenghasilan 39 kali lebih banyak daripada 90 persen masyarakat bawah[6].

Kesenjangan lebih mengerikan jika kita membandingkan kelompok yang berada pada

level 0,1 persen teratas. Hasilnya, orang Amerika pada level ini menghasilkan 196 kali dibandingkan 90 persen terbawah.

Adapun kesenjangan pendapatan diseluruh dunia, menurut publikasi yayasan amal asal Inggris, Oxfam (2020), 1% orang terkaya di dunia memiliki lebih dari dua kali lipat kekayaan 99% manusia lainnya[7].

Jadi investasi asing yang dibawa oleh perusahaan multinasional tersebut tidak membawa apa-apa selain menyisakan malapetaka bagi umat manusia dan kerusakan lingkungan. Tidak ada yang tersisa selain dari nasionalisme usang, pemimpin oportunistis dan nganggur dari mengurus rakyatnya, nasib rakyat yang semakin merana serta potret kehidupan dunia yang semakin liar.

Instrumen Kapitalis Menjadi Kartel Global

Untuk menjalankan ide globalisasi tersebut, Amerika menebar sejumlah jejaring beracun sebagai instrumen untuk menguasai dunia dan menciptakan kartel global yakni deregulasi, multinasional *corporation*, bank dan pasar modal, pemaksanaan demokratisasi.

1. Deregulasi.

Perdagangan bebas merupakan salah satu asas ekonomi pasar dan salah satu landasan globalisasi. Oleh karena itu tidak boleh ada intervensi siapapun terhadap pasar, termasuk intervensi negara, dalam bentuk regulasi yang dianggap menimbulkan distorsi terhadap pasar.

Deregulasi merupakan pandangan yang menganggap bahwa negara adalah lembaga yang tugasnya hanya melaksanakan kegiatan diplomasi, yang semuanya bergerak untuk melayani kepentingan sektor swasta dan pasar.

Jika pemerintah hendak menjalankan suatu usaha bisnis, maka dia wajib diperlakukan sama dengan lembaga mana pun yang lain. Akibatnya, terjadi swastanisasi besar-besaran dengan alasan kurang efisiennya sektor publik,

produktivitasnya yang rendah, dan kinerja pengelolanya yang payah.

Hingga kini proses swastanisasi berjalan makin massif. Di Indonesia, misalnya, melalui berbagai UU yang semuanya beraroma liberal seperti UU PMA, UU Minerba dan yang mutakhir adalah UU Omnibuslaw. Miris dan penuh kontradiksi. Di satu sisi regulasi dipandang berbahaya terhadap ekonomi. Di sisi lain negara membuat regulasi untuk kepentingan korporasi.

2. Multinasional corporation.

Multinasional corporation merupakan perusahaan raksasa bisnis yang menguasai ekonomi global secara nyata. Kini terdapat ribuan perusahaan raksasa di dunia yang mendominasi sebagian besar perekonomian dunia. Tahun 2021, *Forbes The Global 2000* merilis peringkat internasional perusahaan publik terbesar, terkuat dan paling berharga di Dunia. Secara regional, perusahaan Amerika Serikat terbanyak dalam daftar, mencapai 590. Diikuti Cina sebanyak 350. Kemudian Jepang 215, Inggris 66 dan Korea Selatan dengan 62 perusahaan[8].

Pemerintah masing-masing negara menjadi kaki tangan yang bertugas membantu perusahaan-perusahaan ini untuk menembus dan menguasai perekonomian internasional baik dengan diplomasi maupun melalui jalan perang. Maraknya perang pada abad-20 dengan korban jutaan manusia tidak lain karena kerakusan Kapitalisme yang ingin menguasai kekayaan dunia. Mesin-mesin perang digerakkan oleh negara dengan sponsor dari *multinasional corporation*.

Menurut *Forbes The Global 2000* pendapatan total perusahaan 2021 menyumbang pendapatan USD 39,8 triliun, laba USD 2,5 triliun, aset USD 223,4 triliun, dan kapitalisasi pasar USD 79,7 triliun[8].

Meski dua tahun ke belakang masyarakat

dunia dihantui pandemi Covid-19, yang membawa pada kelesuan perekonomian, perusahaan raksasa tetap mampu meraih untung fantastis. Bahkan menjadikan musibah pandemi sebagai peluang bisnis untuk meraup keuntungan besar tanpa peduli dengan nasib milyaran manusia. Di Indonesia, misalnya, ketika masyarakat kesulitan sebatas untuk bertahan hidup, oligarkhi justru menjadikan *Polymerase Chain Reaction* (PCR) sebagai kesempatan bisnis dengan keuntungan besar. Menurut *Indonesia Corruption Watch* (ICW) keuntungannya mencapai Rp 10 Triliun lebih.

3. Bank dan Pasar Modal.

Bank merupakan penyokong perusahaan, terutama perusahaan raksasa, dan merupakan sekutu perusahaan untuk menguasai perekonomian negara-negara lemah. Bank sebenarnya juga suatu perusahaan. Bahkan perusahaan terbesar dunia saat ini adalah sektor perbankan, yakni *Industrial and Commercial Bank of China* (ICBC).

Selain perbankan, pasar modal juga menjadi alat kriminal para investor raksasa untuk meraup keuntungan besar tanpa usaha nyata dan tanpa investasi yang riil. Kegiatan perekonomiannya adalah sektor ekonomi non-riil. Ia bertumpu pada kompetisi tidak-seimbang yang mirip dengan perjudian undian dan penipuan.

Pasar-pasar modal ini sangat penting untuk mengglobalkan perekonomian regional. Pembukaan pasar modal dan surat berharga sudah menjadi persyaratan bagi bantuan luar negeri terutama yang berasal dari IMF. Melalui pasar modal yang sudah terbuka maka investor raksasa dunia dengan mudah mengakuisisi perusahaan lokal.

Akibat sistem perbankan dan pasar modal yang ringkih, dunia selalu dihantui oleh berbagai penyakit ekonomi seperti inflasi, resesi dan depresi ekonomi secara berulang.

4. Pemaksaan Demokratisasi.

Pemaksaan ini terjadi tatkala negara-negara Barat mensyaratkan penerimaan demokrasi terhadap negara-negara di dunia, baik secara total maupun tidak sebagai syarat mendasar untuk memasuki era globalisasi. Ide-ide tersebut antara lain adalah sekularisme, ekstremisme dan radikalisme beragama, kesepahaman/perdamaian antarbangsa, moderasi beragama, HAM, kesetaraan jender, kerukunan umat beragama, pluralisme, perubahan kurikulum pendidikan hingga pesantren, dan sebagainya.

Semua ide ini tak lain adalah nilai dan gaya hidup peradaban Barat yang dianggap sebagai budaya/kultur luhur yang dipandang lebih unggul daripada semua ideologi dan peradaban lain. Pemikiran tersebut tampak jelas dipropagandakan oleh para penguasa di banyak negara-negara lemah, seperti Dunia Islam. Misalnya, Kementerian Agama Republik Indonesia memprioritaskan program-program terkait pengarusutamaan *moderasi beragama*. Untuk mensukseskan program ini tahun 2021, Pemerintah menggelontorkan anggaran Rp 400 Miliar. Tahun 2022 anggarannya meningkat delapan kali lipat menjadi Rp 3,2 Triliun.

Dalam rangka menanamkan demokratisasi, Amerika berupaya menyelesaikan masalah-masalah separatisme dan melakukan campur tangan untuk memecah-belah sebuah negara menjadi dua negara atau lebih jika memungkinkan, seperti yang sudah terjadi di Bosnia, Irak, Sudan, Afganistan, dan lain-lain. Dalam waktu dekat sangat mungkin akan segera muncul negara Papua sebagai negara baru, setelah sebelumnya berhasil mengeluarkan Timor Timur dari Indonesia.

Tujuannya adalah untuk membuat kekacauan nasional, pertentangan antarsuku dan kelompok-kelompok, yang semuanya merupakan alasan-alasan kuat bagi AS untuk intervensi. Pada saat yang sama memaksakan

ide Demokrasi-Kapitalis Amerika sebagai suatu kekuatan yang tak dapat ditolak lagi. Globalisasi akhinya dianggap sebagai kereta api cepat untuk memasuki masa-masa mendatang. Siapa saja yang tidak menaikinya, dia akan terisolasi, terpinggirkan, atau akan menjadi hina-dina dan mengalami kehancuran.

Khilafah Islamiyah Rumah Bersama Dunia

Kapitalisme Global sebenarnya sudah gagal dan terbukti mendatangkan musibah terhadap dunia. Kepercayaan pada Kapitalisme Global juga sudah sangat memudar di berbagai tempat. Namun, tanpa ada satu alternatif yang secara nyata menggantikan, diperkirakan konsep ini akan terus bertahan atau berganti wajah.

Perlu diingat bahwa Globalisasi merupakan rupa manis hasil transformasi dari imperialisme/kolonialisme, namun esensinya sama, yakni penjajahan. Jika mata dunia hari ini sudah terbuka akan kebobrokan globalisasi, sangat mungkin negara kapitalisme akan menawarkan resep baru yang lebih manis sebagai pengganti globalisasi. Oleh karena itu tidak sepatutnya manusia khususnya kaum Muslim dunia terkecoh berkali-kali. Resep peradaban apapun yang ditawarkan Barat niscaya adalah racun bermerek madu.

Satu-satunya konsep sah yang sepadan dengan Kapitalis Global adalah Islam dengan sistem pemerintahan Khilafah. Khilafah bukanlah sistem pemerintahan diktator maupun demokrasi yang sudah terbukti sama-sama rusak dan berbahaya. Tidak ada sistem kehidupan lain yang secara nyata akan mampu menghapus dan menggantikan eksistensi Kapitalisme global selain dari Khilafah Islamiyah.

Jika Kapitalis Global merupakan konsep kehidupan yang sistem aturan hukumnya berasal dari manusia maka Khilafah Islam

hanya menjalankan aturan hukum yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah, Ijmak Sahabat dan Qiyas. Aturannya tidak berasal dari manusia baik suara mayoritas, suara pemodal ataupun hawa nafsu Khalifah. Jika Kapitalisme itu merupakan ideologi yang berasal dari makhluk bumi untuk menjajah sesama, Khilafah Islamiyah merupakan konsep bernegara yang berasal dari *Rabb* untuk mensejahterkan semua manusia. Perbandingan keduanya seperti langit dan bumi.

Wallâhu a'lam. □

Referensi:

- [1] Jackson, I., & Xidias, J. (2017). The end of history and the last man. In *The End of History and the Last Man*. <https://doi.org/10.4324/9781912282135>
- [2] Wilkinson, D. (1995). From Mesopotamia through Carroll Quigley to Bill Clinton: World Historical Systems, the Civilizationist, and the President. *Journal of World-Systems Research*. <https://doi.org/10.5195/jwsr.1995.59>
- [3] Khatib, A. Al. (1998). *Sebab-sebab Kegoncangan Pasar Modal*. Pustaka Thariqul Izzah.
- [4] Apinino, R. (2015). *Harta Bill Gates Setara Kekayaan 10 Negara*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2157387/harta-bill-gates-setara-kekayaan-10-negara>
- [5] Nations, U. (2021). *Global Multidimensional Poverty Index 2021; Unmasking disparities by ethnicity, caste and gender*.
- [6] Saez, E., & Zucman, G. (2021). Trends in Us Income and Wealth Inequality: Revising after the Revisionists. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3709611>
- [7] Oxfam. (2021). *The Inequality Virus Bringing together a world torn apart by coronavirus through a fair, just and sustainable economy*.
- [8] ANDREA MURPHY, ELIZA HAVERSTOCK, ANTOINE GARA, C. H. A. N. V. (2021). *How The World's Biggest Public Companies Endured The Pandemic*.
- [9] Kent, J. P. and N. O. (2020). *The Global Divide on Homosexuality Persists But increasing acceptance in many countries over past two decades*.
- [10] Globalisation: Anthony Giddens. (2020). In *Understanding Business Environments*. <https://doi.org/10.4324/9780203992265-8>
- [11] Stiglitz, J. E. (2003). Globalization, technology, and Asian development. *Asian Development Review*, 20(2). <https://doi.org/10.7916/D8JD56MK>
- [12] Hertz, N. (2005). The Debt Threat: How Debt is Destroying the Developing World. *Democracy Now!*
- [13] Ohmae, K. (2008). The Next Global Stage-Challenges and Opportunities in our Borderless World. *NHRD Network Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.1177/0974173920080125>



ISTIQAMAH

Ramadhan telah berakhir. Puasanya sudah usai. Shalat tarawihnya juga sudah berlalu. Yang tersisa dari seorang yang berpuasa sejatinya adalah takwa. Sebenar-benarnya takwa. Taat. Sebenar-benarnya taat. Taat sepanjang hayat. Ringkasnya, istiqamah dalam ketaatan kepada Allah SWT.

Berkaitan dengan itu, Malik bin Dinar *rahimahulLâh* berkata: *“Jadikanlah ketaatan kepada Allah sebagai ‘perniagaan (bisnis)’ yang mendatangkan laba (keuntungan) tanpa (harus menjual) barang dagangan.”* (Ibnu Hibban, *Rawdhah al-‘Uqalâ*, hlm. 63).

Laba/keuntungan dari “bisnis” dalam bentuk ketaatan kepada Allah SWT ini tidak lain berupa surga yang luasnya seluas langit dan bumi (lihat: QS Ali Imran [3]: 133). “Bisnis” dalam bentuk ketaatan kepada Allah SWT inilah yang merupakan “bisnis” yang tidak akan pernah merugi sekaligus bakal menyelamatkan pelakunya dari azab yang pedih di akhirat (Lihat: QS ash-Shaff [61]: 10).

Agar bisa tetap taat, atau tetap istiqamah, seorang Muslim butuh banyak penopang. Salah satunya ilmu. Karena itu ia harus sering-

sering menghadiri majelis ilmu. Namun sayang, sering orang malas mencari ilmu, atau menghadiri majelis-majelis ilmu. Tentu dengan berbagai alasan. Jika demikian, sadarilah, bahwa ia sudah masuk dalam perangkap tipudaya setan. Dalam hal ini, Ibnu al-Jauzi *rahimahullâh* berkata: *“Ketahuilah bahwa tipuan iblis yang pertama kali kepada manusia adalah dengan membuat mereka berpaling dari ilmu. Sebab sesungguhnya, ilmu adalah cahaya. Saat iblis mampu memadamkan cahaya-cahaya manusia maka iblis bakal mudah menjatuhkan mereka dalam kegelapan (kesesatan) sebagaimana yang dia kehendaki.”* (Ibnu al-Jauzi, *Talbîs Iblîs*, hlm. 739).

Karena itu, agar kita tetap istiqamah dalam ketaatan, janganlah sekali-kali kita menjauh dari majelis-majelis ilmu atau malas dalam mendalami ilmu-ilmu agama. Sebabnya, setan akan jauh lebih mudah menyesatkan orang-orang bodoh daripada orang-orang yang berilmu.

Agar tetap istiqamah dalam ketaatan, hendaknya seorang Muslim juga tidak menunda-nunda amal shalih. Sebabnya, sebagaimana kata Khalid bin Ma’dan

rahimahullâh: "Saat pintu kebaikan telah terbuka di hadapan salah seorang di antara kalian, segera masuki, karena dia tidak tahu kapan pintu kebaikan tersebut tertutup kembali." (Ahmad bin Hanbal, *Az-Zuhd*, hlm. 311, Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, 4/540).

Karena itu jangan sekali-kali menunda-nunda beramal shalih karena merasa masih banyak kesempatan. Semua kesempatan itu bisa saja sewaktu-waktu hilang dan tak akan kembali lagi. Saat demikian kesempatan untuk beramal shalih berkurang bahkan mungkin hilang sama sekali.

¶Namun demikian, harus disadari bahwa itiqamah dalam ketaatan kepada Allah SWT tentu merupakan tanggung jawab atas diri sendiri. Ini saja tidaklah cukup. Sebabnya, setiap Muslim juga memiliki tanggung jawab sosial. Salah satunya adalah dakwah, amar makruf nahi mungkar, dan menyampaikan nasihat kepada sesama Muslim.

Dakwah tentu bukan sekadar tanggung jawab kenabian, atau hanya tugas para nabi dan para ulama sebagai pewaris mereka. Tidak bisa hanya karena kita banyak dosa dan belum menjadi manusia "sempurna", kita enggan atau menolak tugas dakwah. Sebabnya, kata Imam al-Hafizh Ibnu Rajab *rahimahullâh: "Andai tidak boleh menyampaikan nasihat kecuali orang yang terbebas dari dosa/kesalahan, tentu tidak ada seorang pun yang layak menyampaikan nasihat kecuali Rasulullah saw. Sebabnya, tidak ada seorang pun yang terbebas dari dosa/kesalahan (ma'shûm) setelah beliau (Ibnu Rajab, Lhathâ'if al-Ma'ârif, hlm. 19).*

Karena itulah, menyampaikan nasihat (dakwah) adalah hak sekaligus kewajiban setiap Muslim. Karena itu pula tak harus menunggu menjadi manusia "sempurna" tanpa cela untuk menyampaikan nasihat (dakwah).

Sampaikanlah nasihat apapun yang perlu kita sampaikan meski kita sendiri masih banyak dosa dan kesalahan. Tentu sembari kita banyak memohon ampunan serta bertobat atas dosa-dosa dan kesalahan kita. Juga seraya kita terus-menerus "menyempurnakan" diri dengan banyak mengkaji ilmu agar kita tidak sering tergelincir dalam dosa dan kesalahan.

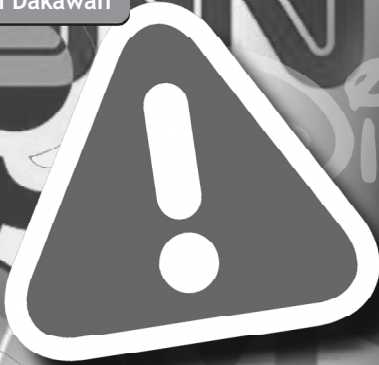
Namun demikian, dakwah di era penuh fitnah saat ini tidaklah mudah. Apalagi jika dakwah benar-benar menyampaikan kebenaran di hadapan penguasa zalim dan berjuang menegakkan syariah-Nya. Tentu penuh risiko. Dari mulai di-*bully*, dicaci-maki, dituduh radikal, dikaitkan dengan terorisme, dipecat dari pekerjaan, diputus segala sumber rejeki, dipenjara, diancam untuk dibunuh, dll.

Semua tantangan dakwah di atas sebetulnya dialami oleh para nabi dan rasul, termasuk Rasulullah saw. Caci-maki hingga penganiayaan dialami Rasulullah saw. dan para Sahabat. Hal ini yang sempat membuat Rasulullah saw. berduka hingga turun ayat yang menghibur beliau (yang artinya): *Sungguh telah didustakan pula para rasul sebelum kamu. Lalu mereka sabar atas pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka sampai datang pertolongan Allah kepada mereka* (TQS al-An'am [6]: 34).

Imam Ibnu Katsir menerangkan: "Pada akhirnya akibat yang baik diperoleh para rasul sesudah mereka mengalami pendustaan dan gangguan dari kaumnya masing-masing. Setelah itu datanglah kepada mereka pertolongan dan kemenangan di dunia dan di akhirat." (*Tafsîr Ibnu Katsîr*, 3/252).

Semoga kita tetap istiqamah, dalam ketaatan kepada Allah SWT, juga dalam dakwah, hingga datang pertolongan Allah SWT.

Wa mâ tawfîqi illâ bilLâh. [Arief B. Iskandar]



MEDIA BARAT MEMBAHAYAKAN UMAT

Akhir abad 20 dan awal abad 21, dunia memasuki era baru, yakni era informasi, Era ini ditandai dengan pergeseran dari produksi berbasis industri menuju produksi berbasis informasi dan komputerisasi. Media massa pun memasuki era baru, yakni era konvergensi. Di dalamnya ada gabungan antara *computing, communication, dan content*.

Tak ada yang Netral

Kendati informasi sangat banyak, masyarakat masih membutuhkan informasi yang benar sesuai data, fakta dan terverifikasi oleh media mainstream. Media *mainstream* masih menjadi garda terdepan sebagai sumber informasi yang valid bagi masyarakat. Alasannya, dalam persepsi masyarakat dan persepsi yang dibangun oleh kalangan media, media *mainstream* memiliki aturan main yang sangat ketat dalam proses penyajian berita. Kelayakan sebuah informasi untuk diberitakan menjadi konsumsi publik melalui proses panjang sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Para jurnalis di media *mainstream* umumnya para profesional dengan pendidikan cukup memadai dan diberi pembekalan khusus tentang etika jurnalistik. Mereka umumnya

tergabung dalam serikat profesi yang diikat oleh kode etik. Jurnalis media *mainstream* bekerja mencari, mengolah dan menyebarkan informasi dengan kerangka etis. Mereka mengabarkan fakta, bukan fantasi.

Media massa tidaklah netral. Mereka memiliki apa yang disebut sebagai *agenda setting*. Menurut Teori Penentuan Agenda (*Agenda Setting Theory*), media massa merupakan pusat penentuan kebenaran serta pembentuk persepsi, opini publik, dan kesadaran atas sebuah isu atau masalah. Berdasarkan teori yang pertama kali dikemukakan oleh Walter Lippman (1965) dengan konsep "*The World Outside and The Picture in Our Head*" ini, Bernard Cohen (1963) menyebut: "*The mass media may not be successful in telling us what to think, but they are stunningly successful in telling us what to think about*". (Media massa mungkin tidak berhasil dalam memberi tahu kita *apa yang harus kita pikirkan*, tetapi media sangat berhasil dalam memberi tahu kita tentang kita *harus berpikir tentang apa*).

Melalui pemahaman atas teori ini, kita menjadi tahu bahwa media massa bukanlah sumber kebenaran. Apalagi bila media massa ini dikuasai oleh orang-orang jahat atau tidak

berpihak pada ideologi Islam.

Dalam Genggaman Kapitalis

Media terhubung dengan pemilik modal. Bisnis media pun menjadi bisnis yang menggiurkan bagi para konglomerat. Tak ayal para kapitalis merambah bisnis media ini sejak lama. Ada satu prinsip yang menjadi dasar: siapa yang menguasai media, dia akan menguasai dunia. Itulah mengapa seiring dengan penguasaan dunia oleh para kapitalis, mereka juga menguasai media massa dunia.

Berdasarkan data *theunjustmedia.com*, ada enam perusahaan milik taipan Yahudi menguasai sekitar 96 persen media sejagat. Keenam perusahaan ini adalah AOL Time Warner, The Walt Disney Co., Bertelsmann AG, Viacom, News Corporation dan pendatang baru Vivendi Universal.

Gerald Levin adalah pemilik AOL Time Warner dengan jumlah pekerja 39 ribu dan pendapatan saban tahun USD 31,8 miliar. Konglomerasi ini antara lain memiliki 12 perusahaan, termasuk Warner Bros, Hanna-Barbera Cartoons dan bioskop multipleks di 12 negara. Mereka juga menguasai 29 televisi berbayar beroperasi mulai dari Polandia hingga Brasil, termasuk *CNN* dan *Time Warner Cable* dengan 13 juta pelanggan di seantero Amerika Serikat. AOL Time Warner juga menerbitkan 33 majalah, termasuk *Time* dan *Forbes*, dengan 120 juta pembaca.

The Walt Disney Company dimiliki oleh Michael D Eisner, juga seorang Yahudi. Konglomerasi memiliki 120 ribu karyawan ini menuai USD 23,4 miliar pertahun. Perusahaan ini di antaranya menaungi The Disney Channel beroperasi di delapan negara dan ESPN siaran mereka mencakup 165 negara di Asia, Eropa, dan Amerika Latin. Mereka mempunyai sejumlah tempat hiburan Disneyland di sejumlah negara.

Bertelsmann AG adalah konglomerasi

dengan 64.800 pekerja dan menghasilkan USD 16,3 miliar tiap tahun. Perusahaan induk ini milik Dr. Thomas Middlethof. Pada tahun 1921, Bertelsmann cabang Jerman merupakan penyumbang dana terbesar buat pasukan elite Nazi, SS (*Schutzstaffel*) berarti skuadron pelindung. Mereka juga menjadi pencetak seluruh dokumen selama rezim Adolf Hitler berkuasa.

Selain itu ada Sumner Redstone, lahir dengan nama Murray Rothstein, mempunyai Viacom. Konglomerasi ini mempekerjakan 126.810 karyawan dengan penghasilan tahunan USD 12,6 miliar. Viacom melanggar sejumlah beleid soal kepemilikan media setelah membeli jaringan televisi *CBS*. Sepekan kemudian, Senator John McCain yang pro-Israel mengusulkan undang-undang itu diubah.

News Corporation juga ikut menguasai media dunia. Konglomerasi kepunyaan Rupert Murdoch ini mempekerjakan 50.820 orang dan berhasil meraup USD 13,5 miliar setiap tahun. Perusahaan ini memiliki televisi kabel *FOX News* dan jaringan *FOX TV*, terbesar di seantero Amerika Serikat dengan 22 stasiun. Mereka juga mempunyai surat kabar *the New York Post* di Amerika, *the Times*, *the Sun* dan *the News of the World* di Inggris.

Yahudi lainnya adalah oleh Jean Marie Messier, pemilik Vivendi Universal. Ini tergolong perusahaan baru yang ingin menyaingi AOL Time Warner.

Saat ini terdapat tiga jaringan televisi terbesar sejagat. Ketiganya dimiliki oleh konglomerat Yahudi, yakni ABC (Leonard Goldenson), CBS (William Paley kemudian Lawrence Tisch) dan NBC (David Sarnoff dan kini dipegang putranya, Robert).

Tiga surat kabar terbesar di dunia juga kepunyaan Yahudi, yakni *the New York Times*, *the Wall Street Journal* dan *the Washington Post*. Ketiga koran ini menentukan mana layak berita atau tidak di tingkat nasional dan

internasional.

Bisa dibayangkan bagaimana opini dunia jika para konglomerat dunia ini memiliki agenda *setting* atas produk informasi mereka. Patut dicatat, para pemilik media ini tidak hanya sekadar berbisnis demi meraih keuntungan ekonomi. Mereka juga bagian dari kekuasaan global untuk menguasai dunia. Jaringan berita mereka menyebar hampir ke seluruh negara.

Inilah mengapa dalam sejarah, keberadaan media ini selalu terkait dengan politik. Amerika Serikat sebagai negara adidaya senantiasa menggunakan media dalam propagandanya, khususnya menyangkut kebijakan politik luar negeri.

Media selalu mendukung kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Bahkan orang-orang di belakang media ini yang sebenarnya berkuasa atas kebijakan Amerika. Mereka tidak saja berkuasa secara ekonomi, tetapi juga politik.

Hubungan antara politik, ekonomi dan media ini bisa dibuktikan pada masa pemerintahan presiden ke-40 AS, Ronald Reagan. Perusahaan General Electric (GE) adalah pendukung total Reagan. Charles Wilson (pimpinan GE) menjadi juru bicara perusahaan untuk pro perang. Bahkan GE memberi panggung Reagan bertajuk "GE Theater".

GE sendiri mempunyai beberapa stasiun televisi, termasuk *NBC*. Jadilah panggung politik berkolaborasi dengan perusahaan dengan didukung media. Sebagaimana diketahui, GE adalah kontraktor militer terbesar ketiga di AS yang meraup miliaran dolar pertahun. Mereka terlibat memproduksi bagian-bagian senjata nuklir AS, mesin pesawat jet militer dan peralatan elektronik untuk Pentagon.

Bukan hanya GE, perusahaan-perusahaan besar AS berlomba meraih keuntungan dari kebijakan politik AS. Perusahaan-perusahaan itu berambisi mempunyai jaringan televisi yang dianggap mampu mewujudkan mimpinya.

Tercatat *NBC* dimiliki GE, *CBS* (Viacom), *ABC* (Disney), *Fox* (Robert Murdoch) dan *CNN* (Time Warner). Bahkan anggota direktur utama mereka juga menjadi direksi perusahaan pembuat senjata. Misalnya Boeing, Coca Cola, Chevron, Xerox, Philips Morris, dan lain-lain. Jadi, koalisi antara politik, perang, dan media bukan sesuatu yang aneh di AS.

Dalam buku yang aslinya berjudul *The Spektakular Achievements of Propaganda* karya Noam Chomsky diungkap sejarah bagaimana sebuah media, khususnya media massa, digunakan untuk mengatur, melawan dan menguasai opini publik. Seperti yang terjadi pada saat pemerintahan Adolf Hitler. Ia menggunakan media sebagai alat untuk propaganda pada Perang Dunia II. Lalu Presiden Amerika seperti W Wilson menggunakan media untuk memenangkan pemilihan umum pada tahun 1916. George Bush menggunakan media sebagai alat untuk menggiring opini untuk menutupi kegagalan dia dalam menangani masalah pendidikan, kemiskinan hutang negara.

Dalam buku ini disebutkan bahwa para penguasa membangun propaganda lewat media massa untuk menggiring opini publik dan membangun sebuah citra. Sebabnya, siapa yang dapat membangun sebuah citra, ia akan mendapatkan legitimasi dan kepercayaan publik untuk melakukan segala kepentingan-kepentingannya. Padahal kepentingannya tersebut terkadang kontradiktif dengan kepentingan publik. Namun, karena media memolesnya dengan apik membuat kepentingan yang kontraproduktif tersebut menjadi bias di masyarakat.

Louis Althusser (2008) berpendapat bahwa media, dalam hubungannya dengan kekuasaan, menempati posisi strategis, terutama karena anggapan akan kemampuannya sebagai sarana legitimasi. Media merupakan alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis membangun kepatuhan khalayak terhadap

kelompok yang berkuasa. Pendapat Althusser tersebut bisa menggambarkan betapa besarnya kekuatan media di era konvergensi ini untuk memengaruhi publik atau masyarakat di bidang politik atau mempertahankan kekuasaan.

Manipulasi Media

Media massa menjadi alat manipulasi opini di tengah masyarakat. Sebuah survei yang dilakukan oleh Oxford Internet Institute (OII) pada 2019-2020 yang dipublikasikan dalam <https://comprop.oii.ox.ac.uk/publications/> dengan judul, “Social media manipulation by political actors an industrial scale problem,” mengungkap, kampanye manipulasi media sosial yang terorganisir ditemukan di masing-masing dari 81 negara yang disurvei, naik 15% dalam satu tahun, dari 70 negara pada 2019. Pemerintah, perusahaan hubungan masyarakat dan partai politik menghasilkan informasi yang salah dalam skala industri, menurut laporan itu. Ini menunjukkan disinformasi telah menjadi strategi umum, dengan lebih dari 93% negara (76 dari 81) melihat disinformasi digunakan sebagai bagian dari komunikasi politik.

Pada Desember 2015, Mark Zuckerberg berbicara dengan lantang dan bangga menentang kebencian anti-Muslim. Namun, empat tahun kemudian, *Facebook* beralih dari meyakinkan Muslim menjadi memperkuat kebencian dan kefanatikan. Zuckerberg telah mengizinkan *Facebook*, yang digambarkan aktor Sacha Baron Cohen sebagai “mesin propaganda terhebat dalam sejarah”, untuk digunakan menargetkan dan mempersekusi beberapa komunitas Muslim yang paling rentan di Bumi.

Di Indonesia, *Facebook* selalu menyensor tulisan terkait dengan kata ‘*khilafah*’ dan ‘Habib Rizieq Syihab’—salah satu tokoh Muslim berpengaruh—serta gerakan-gerakan Islam. Pada Oktober 2019, laporan oleh jaringan aktivis nirlaba *Avaaz* menuduh *Facebook* telah menjadi

“corong kebencian” terhadap umat Muslim di negara bagian Assam di India timur laut, yang hampir dua juta orang dan banyak dari mereka Muslim, dicabut kewarganegaraannya oleh pemerintah nasionalis Hindu sayap kanan Perdana Menteri India Narendra Modi. Pada Agustus 2019 *platform* itu malah menerima iklan dari pemerintah Cina yang dirancang menimbulkan keraguan tentang pelanggaran hak asasi manusia” terhadap Muslim Uighur. Anehnya, iklan ini tak ditolak oleh *Facebook*. *Facebook* pun terbukti menjadi tuan rumah bagi grup-grup yang secara terbuka memusuhi umat Islam, seperti ‘Death To Islam Undercover’ di Amerika, tulis laporan Southern Poverty Law Center, 2018.

Secara global, *Facebook* selalu menutup akun Amir HT Syaikh Atha Abu Rastah bila ketahuan sehingga akun tersebut selalu berganti akun baru agar bisa tetap eksis. Namun demikian, *platform* tersebut justru membuka lebar bagi kelompok-kelompok LGBT.

Sikap politik *Facebook* ini sama dengan *Instagram* (IG) juga *Twitter*. Mereka semua pro Israel dan anti-Palestina. Pada pertengahan 2021, ketiga *platform* ini dengan menghapus/ menanggihkan akun dan postingan warga Palestina saat terjadi ketegangan di permukiman Syekh Jarrah di Yerusalem Timur. Demikian lapor media *online Middle East Eye*. Ketiga *platform* itu pun menghapus tagar #SaveSheikhJarrah di media sosial. Mereka semua pro Israel.

Apa yang terjadi ini sesuai dengan paradigma yang dikemukakan Peter D Moss (1999). Ia mengatakan bahwa wacana media massa merupakan konstruk kultural yang dihasilkan oleh ideologi. Karena itu berita dalam media massa menggunakan *frame* atau kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial. Lewat narasinya, media massa menawarkan definisi-definisi tertentu mengenai kehidupan manusia: siapa pahlawan dan siapa penjahat; apa yang baik dan apa yang

buruk bagi rakyat; apa yang patut dan apa yang tidak patut dilakukan seorang elite, pemimpin, atau penguasa; tindakan apa yang disebut perjuangan, pemberontakan, terorisme, pengkhianat; isu apa yang relevan atau tidak; solusi apa yang harus diambil dan ditinggalkan.

Media Ideologis

Tidak ada media yang tidak memiliki agenda *setting*. Semua menginformasikan sesuatu berdasarkan keyakinan yang dimiliki para pengelolanya. Bahkan jurnalis yang bekerja pun dalam kondisi tertentu harus menyajikan informasi berdasarkan politik media pengelolanya. Setiap media memiliki sudut pandang yang khas dan itu terus dipegang hingga ada perubahan kebijakan berikutnya yang biasanya dipengaruhi oleh para pemilik media itu.

Dalam kacamata media Barat, visi mereka tak pernah lepas dari hegemoni Kapitalisme global atas dunia. Media ada untuk menopang keberadaan hegemoni dan imperialisme Barat atas Dunia Islam. Jadi sangat tidak mungkin media massa Barat memberikan ruang bagi kebangkitan Islam. Sebaliknya, media Barat akan selalu menghalang-halangi kebangkitan Islam di seluruh dunia karena mereka tahu bahwa hal itu akan menghancurkan peradaban mereka.

Karena itu media massa Barat tidak boleh menjadi sandaran kaum Muslim dalam mencari sumber kebenaran informasi. Patut diingat, media massa Barat merupakan bagian dari propaganda Barat mempertahankan hegemoni dan ideologi mereka atas Dunia Islam. Mereka akan selalu menjaga dan menyebarkan ideologi Kapitalisme ini dan mencegah serta menghancurkan ideologi Islam dengan segala teknik pemberitaan/penginformasian.

Media lokal setali tiga uang dengan media Barat. Keberadaannya terkait dengan eksistensi kekuasaan para penguasa yang notabene adalah antek-antek Barat di Dunia Islam.

Alhasil, media Barat dan lokal sekali pun berada dalam satu koridor ideologi Kapitalisme. Mereka tidak menginginkan tampilnya Islam dalam kancah politik dan memimpin dunia. Inilah bahaya media massa baik di Barat maupun lokal yang pro rezim korup.

Hampir semua media lokal pun punya cara pandang yang sama dengan media Barat, yakni cara pandang kebebasan, tetapi kebebasan yang sesuai dengan politik media itu sendiri, bukan berlaku bagi semua termasuk Islam. Apalagi di era sekarang. Media-media lokal terafiliasi dengan media Barat. Fakta menunjukkan, opini-opini yang mereka sebar luaskan senada dan seirama bila itu terkait dengan Islam, yakni menempatkan Islam dan kaum Muslim sebagai musuh. Media lokal juga tak berkutik di bawah ketiak rezim. Mereka harus mau tunduk dan pro rezim jika ingin eksistensinya terjaga.

Alhasil, media Barat dan lokal sekali pun berada dalam satu koridor ideologi Kapitalisme. Mereka tidak menginginkan tampilnya Islam dalam kancah politik dan memimpin dunia. Inilah bahaya media massa baik di Barat maupun lokal yang pro rezim korup. *Wallâhu a'lam.* [Mujiyanto]

SEDEKAH ANAK ATAS NAMA AYAHNYA

Soal:

Rasul saw. bersabda, “Jika Anak Adam meninggal maka terputuslah (pahala) amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah; ilmu yang bermanfaat atau anak shalih yang mendoakan dirinya.” (HR Muslim).

Apakah disyaratkan, sedekah jariyah itu dikeluarkan oleh orang yang meninggal itu sebelum wafatnya? Ataupun jika anak-anaknya bersedekah atas ruh (nama)-nya juga dihitung untuk dirinya?

Jawab:

Hadis tersebut adalah tentang amal si mayit, “terputuslah amalnya kecuali tiga”; yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakan dirinya.

Adapun pahala amal orang lain yang sampai kepada dia maka di situ ada amal-amal atas namanya yang dilakukan oleh orang lain. Pahalanya sampai kepada dia. Di antaranya sedekah atas namanya oleh anak-anaknya dan mereka meniatkan pahalanya untuk dirinya:

Asy-Syaukani mengatakan di dalam *Nayl al-Awthâr*: Abu Hurairah ra. bertutur:

«أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: إِنَّ أَبِي مَاتَ وَمَآ يُوْصِي،
أَفَيَنْفَعُهُ أَنْ أَتَصَدَّقَ عَنْهُ؟ قَالَ: نَعَمْ» رَوَاهُ أَحْمَدُ
وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهَ»

Seorang laki-laki berkata kepada Nabi saw., “Ayahku telah meninggal dan dia tidak mewasiatkan apa-apa. Apakah bermanfaat untuk dia jika saya bersedekah atas namanya?” Beliau bersabda, “Benar.” (HR Ahmad, Muslim, an-Nasai dan Ibnu

Majah).

Aisyah ra. juga bertutur:

«أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: إِنَّ أُمَّيْ أَفْتَلَتَتْ نَفْسَهَا،
وَأَرَاهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ، فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ
تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ نَعَمْ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Seorang laki-laki berkata kepada Nabi saw., “Ibuku telah meninggal dan aku menduga dia, seandainya dia berbicara, niscaya dia bersedekah. Apakah untuk dia ada pahala jika aku bersedekah atas namanya?” Beliau bersabda, “Benar.” (Muttafaq ‘alayh).

Al-Hasan pun bertutur:

«عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ أَنَّ أُمَّهُ مَاتَتْ فَقَالَ: يَا
رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أُمَّيْ مَاتَتْ أَفَأَتَصَدَّقُ عَنْهَا؟
قَالَ: نَعَمْ قُلْتُ: فَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: سَقْيُ
الْمَاءِ» قَالَ الْحَسَنُ: فَبَلَدِكَ سَقَايَهُ آلِ سَعْدِ
بِالْمَدِينَةِ

Dari Saad bin Ubadah dikatakan bahwa ibunya meninggal. Lalu dia berkata, “Wahai Rasulullah, ibuku telah meninggal. Apakah aku boleh bersedekah atas namanya?” Beliau bersabda, “Benar.” Aku (Saad bin Ubadah) berkata, “Sedekah apakah yang paling utama?” Beliau bersabda, “Sumber air.” Al-Hasan berkata: Itu adalah sumber air keluarga Saad di Madinah (HR Ahmad dan an-Nasai).

Ucapanannya, “hal itu bermanfaat untuk dirinya,” di dalamnya ada dalil bahwa apa yang

dilakukan oleh anak untuk bapaknya yang Muslim berupa puasa dan sedekah maka pahalanya mengikutinya. Ucapannya: “*uftulitat*” dengan redaksi pasif (*majhûl*) maknanya telah meninggal. Begitulah di dalam *al-Qâmûs*. Ucapannya “*nafsu*”, dengan *dhammah*, menurut yang lebih masyhur, menggantikan posisi pelaku. Ucapannya “*saqyu al-mâ*” di dalamnya ada dalil bahwa *saqyu al-mâ* merupakan sedekah yang paling utama.

Dalam redaksi Abu Dawud dikatakan:

«فَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الْمَاءُ، فَحَفَرَ بَيْرًا وَقَالَ: هَذِهِ لِأُمِّ سَعْدٍ»

Sedekah apakah yang paling utama? Nabi saw. bersabda, “Air.” Lalu Saad bin Ubadah menggali sumur dan dia berkata, “Ini untuk ibunya Saad.” (HR Abu Dawud).

Ad-Daraquthni mengeluarkan hadis ini di dalam *Gharâ'ib Mâlik* dan *al-Muwatha'* telah mengeluarkan hadis dari Saad bin Ubadah bahwa:

«خَرَجَ سَعْدٌ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي بَعْضِ مَعَارِيزِهِ وَحَضَرَتْ أُمُّهُ الْوَفَاءَةُ بِالْمَدِينَةِ، فَقَالَ لَهَا: أَوْصِي، فَقَالَتْ: فِيْمَ أَوْصِي وَالْمَالُ مَالُ سَعْدٍ؟ فَتَوَفَّيْتِ قَبْلَ أَنْ يَقْدَمَ سَعْدٌ»

Saad pernah keluar bersama Nabi saw. pada salah satu peperangan beliau dan ibunya Saad wafat di Madinah. Lalu orang berkata kepada ibunya (sebelum wafatnya), “Berwasiatlah.” Ibunya berkata, “Dalam hal apa aku berwasiat, sementara harta itu milik Saad?” Lalu ibunya wafat sebelum Saad tiba di Madinah.

Lalu ia menyebutkan hadis tersebut. Dikatakan: Laki-laki yang tidak disebutkan di hadis Aisyah dan hadis Ibnu Abbas adalah Saad bin Ubadah. Yang menunjukkan hal itu

bahwa al-Bukhari setelah hadis penuturan Aisyah ra. menyatakan hadis Ibnu Abbas dengan lafal:

«إِنَّ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ قَالَ: إِنَّ أُمَّيْ مَاتَتْ وَعَالِيهَا نَذْرٌ»

Saad bin Ubadah berkata, “Ibuku telah meninggal dan dia punya kewajiban nazar.” (HR al-Bukhari).

Seolah itu merupakan tanda bahwa orang yang tidak disebutkan di hadis Aisyah adalah Saad.

Hadis-hadis bab ini menunjukkan bahwa sedekah dari anak itu menyusul (mengikuti) kedua orangtuanya setelah kematian keduanya tanpa perlu wasiat dari keduanya dan pahala itu sampai kepada keduanya. Jadi dengan hadis-hadis ini dikhususkanlah keumuman firman Allah SWT:

﴿وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى﴾

Sungguh seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah dia usahakan (QS an-Najm [53]: 39).

Namun, di dalam hadis-hadis bab ini tidak ada kecuali sedekah dari anak menyusul (mengikuti) orangtuanya. Telah terbukti bahwa anak seseorang termasuk bagian dari usahanya sehingga tidak memerlukan alasan pengkhususan.

Dalam *Syarh an-Nawawi 'alâ Muslim* (3/ 444) dinyatakan: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bisyrin, telah menceritakan kepada kami Hisyam dari bapaknya, dari Aisyah ra. bahwa seorang laki-laki pernah datang kepada Nabi saw. Lalu ia berkata, “*Wahai Rasulullah, ibuku telah meninggal dan dia tidak mewasiatkan apa-apa. Aku menduga seandainya dia*

berbicara niscaya dia ingin bersedekah. Apakah untuk dia ada pahala jika aku bersedekah atas namanya?" Beliau bersabda, "Benar."

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Said dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah: Telah menceritakan kepadaku 'Ali bin Hujrin; telah memberitahu kami 'Ali bin Mushir; telah menceritakan kepada kami al-Hakam bin Musa, telah menceritakan kepada kami Syuaib bin Ishaq. Semuanya dari Hisyam dengan sanad ini. Di dalam hadis Abu Usamah dikatakan, "Dia tidak berwasiat." Demikian sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Bisyrin, sementara yang lainnya tidak mengatakan hal itu.

Ucapan laki-laki itu, "*Yâ Rasûlallâh, inna ummî iftalatat nafsahâ* (Wahai Rasulullah, sungguh ibuku telah meninggal)."

Kami tetapkan: *nafsahâ* dan *nafsuahâ*, dibaca *rafâ'* (*nafsuahâ*) dengan ketentuan itu adalah *maf'ul* yang tidak disebutkan pelakunya. Dibaca *nashab* (*nafsahâ*) bahwa itu adalah *maf'ul* (obyek) kedua. Al-Qadhi berkata: "Mayoritas riwayat kami tentang ini dengan *nashab*. Ucapannya, "*iftalatat*", dengan huruf *al-fâ'*. Ini adalah benar diriwayatkan oleh ahli hadis dan selain mereka. Ibnu Qutaibah meriwayatkan "*iqtatalat nafsahâ*" dengan *al-qâf*. Ia berkata: "Itu merupakan kata yang dikatakan untuk orang yang meninggal tiba-tiba. Juga dikatakan untuk orang yang dibunuh oleh jin dan cinta yang sangat (*al-isyqu*). Yang benar adalah *al-fâ'*. Mereka mengatakan, "Maknanya adalah meninggal tiba-tiba." Semua perbuatan tanpa jeda maka *uftulita*. Dikatakan: *uftulita al-kalâm wa iqtarahahu wa iqtadhabahu* jika *irtajalahu* (melakukannya tanpa persiapan).

Ucapannya: "*Apakah untuk dia ada pahala jika aku bersedekah atas namanya?"* Beliau menjawab, "*Benar.*"

Jadi ucapannya, "*In tashadaqtu* (jika aku

bersedekah)," adalah dengan *kasrah hamzah* dari *in* (jika). Ini tidak ada perbedaan pendapat tentangnya. Al-Qadhi mengatakan: "Begitulah riwayat tentangnya." Dia berkata: "Selainnya tidak benar sebab tidak lain dia bertanya tentang apa yang belum dilakukan sama sekali."

Di dalam hadis ini jelas bahwa sedekah atas nama si mayit bermanfaat untuk si mayit dan pahalanya sampai kepada dia. Demikian itu juga merupakan ijmak ulama. Begitulah mereka berijmak atas sampainya doa, dan pembayaran utang dengan nas-nas yang dinyatakan pada semua. Juga sah berhaji atas nama si mayit jika itu merupakan haji Islam (yakni wajib). Begitu pula jika si mayit berwasiat haji sunnah (juga sah) menurut yang lebih shahih menurut kami. Para ulama berbeda pendapat tentang *shawab* jika si mayit meninggal dan dia punya tanggungan puasa. Yang *raajih* adalah bolehnya berpuasa atas nama si mayit karena hadis-hadis shahih tentang itu. Yang masyhur dalam mazhab kami bahwa bacaan al-Quran pahalanya tidak sampai kepada si mayit. Sekelompok dari *ashhaab* kami mengatakan: pahalanya sampai kepada si mayit. Dengan itu dikatakan oleh Ahmad bin Hanbal. Adapun shalat dan semua ketaatan maka menurut kami dan jumbuh adalah tidak sampai. Ahmad berkata, "Pahala semua itu sampai seperti haji."

Begitulah, sedekah atas nama bapak Anda dan Anda niatkan untuk dirinya, maka pahalanya sampai kepada dia. Insyâ'a Allah.

Wallâh a'lam wa ahkam. □

[Dikutip dar; Jawab-Soal Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah, 09 Syawal 1443 H/ 10 April 2022 M]

Sumber:

<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/81424.html>
<https://www.facebook.com/HT.AtaabuAlrashtah/posts/527331618954212>

Titik Balik dalam Komunikasi Utsmaniyah: Pabrik Telegraf Utsmaniyah

Kantor telegraf pertama yang didirikan di tanah Ottoman dimonopoli oleh warga negara asing. Para insinyur Turki dilatih untuk menjadikan teknologi ini domestik dan untuk menyelamatkan komunikasi dari monopoli orang asing. Kemudian pabrik didirikan.

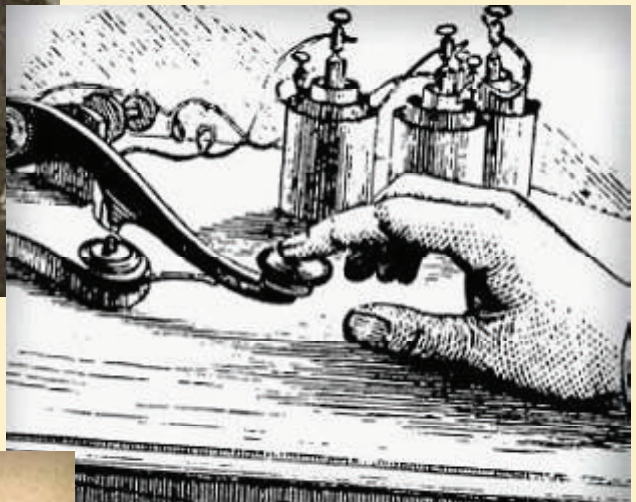
<https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/osmanli-iletisiminde-donum-noktasi-osmanli-telgraf-fabrikasi/3>



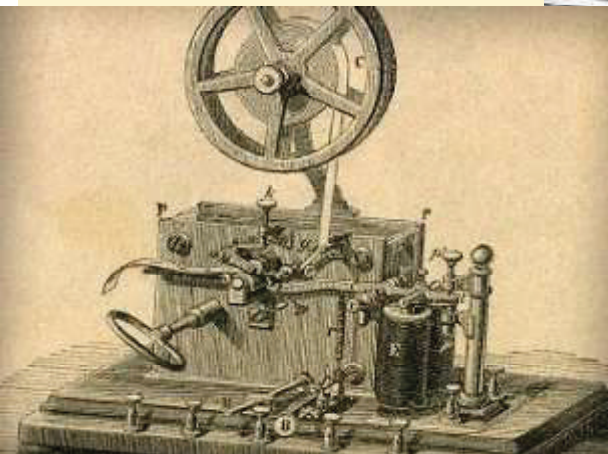
Setelah telegraf memasuki tanah Kekhalifahan pada tahun 1847, Sekolah Telegraf didirikan pada tahun 1861 untuk menyelamatkan kantor telegraf ini dari monopoli warga negara asing dan untuk melatih insinyur telegraf Turki.



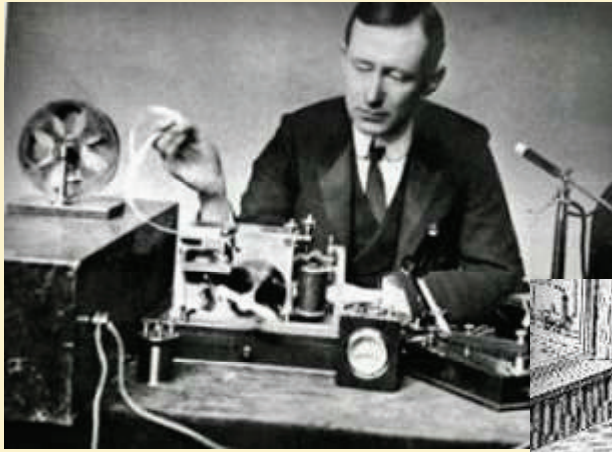
Sekolah Telegraf mulai beroperasi di Jalan Soukæ_me. Namun, ada kebutuhan untuk membuka bengkel telegraf untuk mempraktikkan pengetahuan teoritis yang dipelajari di sekolah. Bengkel perbaikan segera didirikan. Dengan demikian fondasi pabrik telegraf diletakkan.



Bengkel Telegraf memulai aktivitasnya pada tahun 1869 di sebuah ruangan gedung bernama Terzhane dekat Taman Gblhane. Mesin telegraf yang rusak di kantor telegraf diperbaiki di sini. Para siswa yang lulus dari Sekolah Kantor Telegraf akan bekerja di negara itu setelah magang di sini.



Sebelum bengkel telegraf dibuka, seorang insinyur Turki membangun mesin telegraf di Toko Telegraf Varna dan sangat sukses. Pasca itu mesin telegraf Turki dapat diproduksi secara massal.



Ada perbedaan harga mencolok mesin telegraf impor dengan produksi sendiri. Mesin telegraf impor 300 franc, sedangkan mesin telegraf buatan dalam negeri berharga 650 sen. Berdasarkan fakta ini, diputuskan untuk memproduksi mesin telegraf sendiri selain untuk pekerjaan perbaikan di kantor telegraf.

Setelah keputusan produksi diambil, pekerjaan segera dimulai. Namun, peralatan itu sangat tidak memadai. Untuk memproduksi lebih banyak mesin, diputuskan untuk membeli mesin yang diperlukan untuk produksi dalam negeri dengan uang untuk mengimpor 200 mesin.



Dengan peralatan terpasang, 200 mesin telegraf diproduksi dalam waktu singkat, hanya dua bulan. Produk ini dicoba dan terbukti ketahanannya. Menjadi produk dalam negeri dan harganya hanya 50 franc. Jauh menguntungkan dibandingkan dengan mesin impor. Kondisi ini mendorong lebih banyak untuk berproduksi lagi.



Pada tahun yang sama, diversifikasi produksi. Suku cadang dan berbagai peralatan mulai diproduksi. Sebuah mesin baru dibeli untuk semua pekerjaan ini. Pada tahun 1871, bangunan pabrik tidak lagi cukup untuk menampung mesin-mesin yang diproduksi.



Untuk alasan ini, pabrik dipindahkan ke gedung baru pada tahun 1874 dan kapasitasnya ditingkatkan. Fasilitas produksi dipindahkan lagi pada tahun 1881. Terakhir dioperasikan di Pabrik Kayu Ah1rkap dan kemudian dipindahkan ke lokasi permanennya pada tahun 1896.



LINTAS DUNIA



Gelombang Protes Pecah di Sri Lanka, Puncak Gunung Es

Gelombang protes yang terjadi di Sri Lanka akibat kekurangan bahan pokok yang parah, kenaikan harga yang tajam dan pemadaman listrik dinilai merupakan puncak gunung es.

“Keguncangan di Sri Lanka seperti puncak gunung es. Beberapa gejalanya sudah dirasakan di banyak negeri, termasuk Indonesia,” ujar Direktur Institut Muslimah Negarawan (IMuNe) Fika Komara kepada *Mediaumat.id*, Senin (4/4/2022).

Menurut Fika, Sri Lanka sedang mengalami krisis ekonomi luar biasa yang sekarang diikuti oleh kerusuhan dan krisis politik. Meskipun rezim inkumben beralih itu hanyalah sekadar krisis devisa yang diperparah oleh pandemi, banyak pakar membantah bahwa krisis di Sri Lanka sudah lama terjadi, dan saat ini hanya sebagai puncak saja.

Fika menuturkan, awal Januari 2022 yang lalu,

Presiden Sri Lanka Gotabaya Rajapaksa bertemu dengan Menteri Luar Negeri Cina Wang Yi di Kolombo untuk meminta keringanan pembayaran utang berbasis bunga ke Cina. Memang selama dekade terakhir, Cina telah meminjami Sri Lanka lebih dari \$5 miliar untuk jalan raya, pelabuhan, bandara dan pembangkit listrik tenaga batubara, sebagai bagian dari Inisiatif Sabuk dan Jalan (BRI) Cina.

Fika mengatakan, seperti layaknya negeri-negeri lain yang tergiur dengan investasi Sabuk dan Jalan Tiongkok, Sri Lanka juga menjanjikan mimpi indah kepada rakyatnya dengan pembangunan pelabuhan dan infrastruktur. Namun, apalah daya, mimpi indah itu sekarang berubah menjadi mimpi buruk bagi negeri di Samudera India itu, karena ketidakmampuan membayar utang.

Fika memandang, di bawah tatanan kapitalis global saat ini, pinjaman diberikan oleh kekuatan kolonialis utama kepada orang lain, untuk memperbudak dan mengeksploitasi mereka secara ekonomi. Situasi di Sri Lanka dan Pakistan menetapkan bahwa Cina adalah bagian dari tatanan kapitalis global saat ini, yang dipimpin oleh Amerika Serikat.

Di Sri Lanka, hal ini diperparah dengan polah rezim Rajapaksa yang penuh dengan korupsi dan nepotisme. Teater kekuasaan oligarki juga dipertontonkan. Ketika rakyat mengalami pemadaman listrik bergilir, para pejabat dan kroni Presiden justru tak merasakan kegelapan sama sekali, bersamaan dengan pertunjukan kekayaan yang mewah oleh anggota keluarga sehingga memuncakkan amarah rakyat. Walhasil, kepongahan rezim Rajapaksa yang bahkan sudah berkuasa hampir 8 dekade, dalam sekejap terancam jatuh.

Fika membeberkan, kesenjangan dan ketidakadilan adalah faktor utama rakyat Sri Lanka bergerak. Pandemi Corona juga tidak bisa selalu dijadikan kambing hitam, pandemi hanya mempercepat kebusukan sistemik ekonomi kapitalisme muncul ke permukaan.

Terakhir Fika mengingatkan, Indonesia sebagai



negara yang juga menerima pinjaman utang dari Cina, seharusnya menjadikan kasus Sri Lanka ini menjadi pelajaran luar biasa.

“Bahwa kekuasaan oligarkis tidaklah berumur panjang, karena lebih mementingkan pelayanan kepada pemodal daripada pelayanan kepada rakyat,” pungkasnya.

Rencana RI Impor Minyak Rusia

Rencana Indonesia, dalam hal ini PT Pertamina, yang akan mengimpor minyak mentah dari Rusia di tengah konflik negara beruang merah tersebut dengan Ukraina, ditanggapi beragam oleh banyak pihak, termasuk dari Pengamat Politik Islam dan Militer Dr. Riyan M.Ag.

“Bila Indonesia memiliki nyali, impor minyak dari Rusia harus dilakukan karena untuk kepentingan rakyatnya saat ini di dalam negeri,” ujarnya kepada *Mediaumat.id*, Rabu (30/3/2022).

Namun persoalannya, sebagaimana diberitakan, banyak pihak yang juga mengkhawatirkan rencana itu akan membuat negara-negara di Eropa dan Amerika Serikat (AS) mengurangi impor dari Indonesia.



Karena itu semestinya, pesan Riyan, kemandirian negeri dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia ini, termasuk bidang energi, harus dilakukan dengan menerapkan prinsip sistem ekonomi Islam agar kebutuhan impor dari negara kafir bisa dihilangkan atau setidaknya diminimalisir.

Pasalnya, secara fakta, kekayaan alam Indonesia selama ini tidak sepenuhnya dikuasai negara. “Kekayaan alam termasuk energi di Indonesia dikuasai swasta, bahkan swasta asing,” ungkap Riyan menyayangkan.

Ditambah lagi, karena penerapan sistem ekonomi yang kapitalistik, secara tidak langsung juga memperlemah daya tawar Indonesia ke negara-negara kafir terutama negara Barat dan AS berikut ancaman sanksi dari mereka.

Sekali lagi, hal itu ia utarakan seiring banyaknya kekhawatiran tentang risiko yang akan didapat jika Pertamina mengimpor minyak dari Rusia. ‘Hati-hati, Eropa-AS bisa setop investasi di RI jika impor minyak Rusia’, demikian salah satu judul topik yang berseliweran di portal-portal berita daring.

Di sisi lain, menurut Riyan, rencana impor minyak tersebut merupakan ujian terhadap posisi internasional Indonesia. “Apakah mampu tetap menjaga independensinya atau tetap mengekor dalam orbit Barat (Amerika dan Eropa),” ucapnya.

Pasalnya, kata Riyan, sebelum ini Indonesia telah mengikuti arahan Barat dalam sikapnya terhadap invasi Rusia ke Ukraina.

Namun, Indonesia harus mendahulukan kepentingan rakyatnya. “Tidak boleh takut dengan potensi ancaman balik Barat yang bisa jadi akan memboikot produk Indonesia,” tambahnya.

Karena itu, ia menegaskan, di sinilah sebenarnya nyali dan kelihaihan diplomasi Indonesia diuji.

Apalagi sangat jelas dari sudut pandang Islam, kaum Muslim dilarang memberikan jalan kepada orang kafir untuk menguasai atau mendominasi atau menjajah umat Islam, sebagaimana firman Allah SWT (QS QS an-Nisa’ [4]: 141).

“Hal ini termasuk mengikuti tekanan orang kafir agar kita mengikuti kemauan mereka,” pungkasnya. [Joy dan Tim]

LEBARAN DAN PENTINGNYA SILATURAHMI

Wiwing Noeraini

Alhamdulillah. Lebaran telah tiba. Tentu setiap keluarga Muslim begitu sukacita. Tak sedikit yang memanfaatkan lebaran sebagai momen untuk berkunjung ke rumah saudara dan kerabat. Banyak sanak saudara yang tinggal berjauhan, berbeda kota hingga beda pulau, atau bahkan yang tinggal di luar negeri pun akhirnya bisa saling bertemu.

Sebagian karena menganggap itu sebagai bagian dari tradisi hari raya, juga dorongan rindu. Sebagian lainnya meyakini bahwa apa yang mereka lakukan adalah bagian dari menyambung tali silaturahmi yang diperintahkan Allah SWT.

Memahami Pentingnya Silaturahmi

Silaturahmi atau *silaturahmi* (صِلَةُ الرَّحِمِ / *shilah ar-rahim*) menurut bahasa berasal dari kata “*shilah*” dan “*ar-rahim*”. *Shilah* artinya hubungan. *Ar-Rahim* (bentuk jamaknya *al-arhâm*) berarti rahim dan kerabat. Kata “*arhâm*” dalam al-Quran disebutkan sebanyak tujuh kali dengan makna “rahim” dan lima kali dengan makna “kerabat”. Karena itu silaturahmi secara bahasa adalah hubungan yang muncul karena rahim atau hubungan kekerabatan yang terkait melalui rahim.

Menurut Imam an-Nawawi, silaturahmi adalah berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan keadaan orang yang hendak menghubungkan dan keadaan orang yang hendak dihubungkan. Kadang berupa kebaikan dalam hal harta. Kadang dengan memberi bantuan tenaga. Kadang dengan saling

mengunjungi, memberi salam dan cara lainnya. (An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, 2/201).

Allah SWT telah memerintahkan berbuat baik kepada kerabat (Lihat: QS an-Nahl [16]: 90).

Abu Ayyub al-Anshari ra. menuturkan: Seorang laki-laki pernah berkata kepada Rasulullah saw., “Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku perbuatan yang dapat memasukkan diriku ke dalam surga.” Orang-orang berkata, “Ada apa dengan dia? Ada apa dengan dia?” Rasulullah saw. bersabda, “*Bukankah Tuhan bersama dia?*” Beliau melanjutkan, “*Engkau menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan Dia dengan apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menjalin silaturahmi.*” (HR al-Bukhari).

Nabi Muhammad saw. bersabda dalam riwayat lain, “*Siapa saja yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambungkan tali silaturahmi.*” (HR Muttafaq ‘alaih).

Nas-nas di atas menjelaskan tentang perintah bersilaturahmi. Juga tentang bagaimana keutamaan silaturahmi yang bisa melapangkan rezeki dan memanjangkan umur serta memasukkan seseorang ke dalam surga. Begitu pentingnya silaturahmi ini sehingga dinyatakan dalam banyak ayat dan hadis.

Kepada Siapa Menjalin Silaturahmi?

Allah SWT telah memerintahkan kita untuk menjalin hubungan dengan kerabat serta berbuat baik kepada mereka. Kerabat ada dua macam. *Pertama*: Kerabat yang mewarisi

seseorang jika orang tersebut meninggal. Mereka terdiri dari dua kelompok, yakni *ashâbul-furûdh* (orang-orang yang tercantum dalam daftar penerima warisan) dan *al-'ashabah* (mereka yang tidak memiliki bagian yang ditentukan dari warisan, tetapi syariah menyatakan mereka bisa mengambil sisa dari harta warisan).

Kedua: Dzawi al-arhâm. Mereka adalah orang-orang yang tidak mendapatkan bagian warisan dan bukan pula *'ashabah*. Mereka berjumlah sepuluh orang yang terdiri dari: (1) Bibi dari pihak bapak; (2) Bibi dari pihak ibu; (3) Kakek dari ibu; (4) Putra dari anak perempuan; (5) Putra dari saudara perempuan; (6) Anak perempuan dari saudara laki-laki; (7) Putri dari paman pihak bapak, (8). Putri dari paman pihak ibu; (9) Paman dari ibu; (10) Anak laki-laki dari saudara laki-laki seibu; serta siapa saja yang memiliki hubungan dekat dengan mereka. (Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *An-Nizhâm al-Ijtimâ'i fi al-Islâm*).

Kepada kedua macam kerabat inilah seharusnya kita menjalin silaturahmi. Adapun yang tidak ada hubungan kerabat dengan kita, berbuat baik kepada mereka tidak termasuk dalam menjalankan perintah bersilaturahmi. Pahalnya pun tidak sama dengan pahala bersilaturahmi.

Cara Menjalani Silaturahmi

Silaturahmi bisa kita lakukan kapan saja. Hanya saja, tidak bisa dipungkiri, karena kesibukan dan jarak yang berjauhan, waktu yang sangat memungkinkan bertemu dengan saudara dan kerabat adalah saat hari raya. Inilah momen kita untuk benar-benar menjalin silaturahmi.

Silaturahmi bisa diwujudkan dengan saling memberi perhatian dan kepedulian satu sama lain. Dengan begitu kita bisa saling mengetahui dan memahami kondisi masing-masing keluarga. Kita bisa membantu dan meringankan kerabat yang kesulitan. Jika mereka miskin, bisa kita beri zakat atau

sedekah dengan syarat mereka bukan orang yang nafkahnya dalam tanggungan kita. Adapun jika mereka termasuk orang yang mampu, bisa kita beri hadiah.

Salah satu kemuliaan ajaran Islam adalah sunah saling memberi hadiah. Hal ini akan melembutkan hati, menimbulkan rasa cinta dan kasih sayang; juga menghilangkan perasaan yang dapat merusak persaudaraan, seperti hasad, dengki, dendam dan iri.

Rasulullah saw. bersabda:

«مَهَادُوا تَحَابُّو»

Hendaklah kalian saling memberi hadiah, niscaya kalian akan saling mencintai (HR al-Bukhari).

Silaturahmi juga dilakukan dengan memberikan nasihat pada kerabat yang melakukan keburukan dan kemaksiatan. Silaturahmi bisa menjadi sarana dakwah, mengajak mereka untuk taat kepada Allah secara *kâffah*, secara keseluruhan. Tentu saja hal tersebut dilakukan dengan memilih waktu dan cara yang tepat supaya target menyampaikan kebenaran Islam tidak mengganggu suasana akrab dan menyenangkan saat bersilaturahmi.

Haram Memutus Silaturahmi

Haram memutus tali silaturahmi. Siapa pun yang melakukan demikian, nerakalah yang lebih layak untuk dirinya. Rasulullah saw. bersabda:

«لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ»

Tidaklah masuk surga orang yang suka memutus (tali silaturahmi) (HR Muslim).

Setelah itu Rasulullah saw. bersabda: *Jika kalian mau, bacalah ayat ini:*

«فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ

وَتَقْطِعُوا أَرْحَامَكُمْ»

Apakah sekiranya kalian berkuasa, kalian akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? (QS Muhammad [47]: 22) (HR Muttafaqun 'alaih).

Rasulullah saw. juga bersabda:

«نَيْسَ الْوَأَصِلُ بِالْمُكَافِي وَلَكِنَّ الْوَأَصِلُ الَّذِي إِذَا
قُطِعَتْ رَجْمُهُ وَصَلَّهَا»

Orang yang menyambung silaturahmi itu bukanlah yang menyambung hubungan yang sudah terjalin. Akan tetapi, orang yang menyambung silaturahmi ialah orang yang menjalin kembali hubungan kekerabatan yang sudah terputus (HR al-Bukhari).

Agar Silaturahmi Tak Sekadar Tradisi

Dari berbagai penjelasan di atas, tampak jelas bahwa silaturahmi adalah bagian dari syariah Islam. Semuanya berhubungan dengan kewajiban berbuat baik kepada keluarga maupun

Sudah seharusnya semua keluarga Muslim memahami betapa pentingnya silaturahmi ini sehingga benar-benar memanfaatkan momen lebaran untuk bersilaturahmi. Kemudian berusaha menjalin silaturahmi dan berbuat baik kepada kerabat tidak hanya saat lebaran, tetapi juga setiap saat, setiap ada waktu dan kesempatan, selama Allah masih memberikan kemampuan kepada kita untuk bisa menjalin silaturahmi ini.

kerabat. Untuk itu, sangat disayangkan jika banyak di antara keluarga Muslim yang masih memahami silaturahmi hanya sebatas tradisi hari raya sehingga mencukupkan silaturahmi hanya pada saat itu saja.

Ada juga yang menganggap silaturahmi cukup dengan menanyakan kabar di telepon, atau saling menyapa di media sosial, atau cukup dengan membuat forum-forum pertemuan keluarga. Tentu saja tak cukup hanya dengan itu. Silaturahmi adalah mencakup semua perbuatan baik kepada kerabat. Menghormati mereka, menyantuni ketika mereka kekurangan, mengunjungi mereka, saling memberi hadiah, saling tolong-menolong, juga saling menasihati dalam kebaikan dan takwa. Yang tak kalah penting adalah menjauhkan diri dari pecahnya persaudaraan. Semua amalan tersebut termasuk dalam makna bersilaturahmi.

Apalagi ada sebagian keluarga Muslim yang mengganti silaturahmi saat lebaran dengan berbagai kegiatan hiburan, seperti jalan-jalan di mal-mal, pergi ke tempat tempat wisata, nonton bioskop dan sebagainya. Tak ada lagi acara kunjung mengunjungi saudara dan kerabat. Tentu ini sangat disayangkan.

Sudah seharusnya semua keluarga Muslim memahami betapa pentingnya silaturahmi ini sehingga benar-benar memanfaatkan momen lebaran untuk bersilaturahmi. Kemudian berusaha menjalin silaturahmi dan berbuat baik kepada kerabat tidak hanya saat lebaran, tetapi juga setiap saat, setiap ada waktu dan kesempatan, selama Allah masih memberikan kemampuan kepada kita untuk bisa menjalin silaturahmi ini.

Mari kita menjalin silaturahmi ini dengan niat menjaga hubungan kekeluargaan dan kekerabatan demi menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya. Tentu demi meraih ridha-Nya. Bukan sekadar menjalankan tradisi.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. □

Ustadz Dwi Condro
Triono, Ph.D:

NEGARA WAJIB MENGGUNAKAN MATA UANG EMAS-PERAK



Pengantar Redaksi:

Rusia tiba-tiba menyandarkan mata uangnya, Rubel, pada emas. Apakah ada pengaruhnya? Apakah bisa mengancam Dolar AS atau Euro? Bagaimana kaitannya dengan kedudukan standar mata uang emas dan perak di dalam Islam? Bagaimana pula prospeknya jika Khilafah masa depan memberlakukan mata uang emas dan perak dalam seluruh transaksi ekonomi global?

Itulah di antara hal yang ditanyakan kepada pakar ekonomi Islam, Ustadz Dwi Condro Triono, Ph.D. dalam wawancara dengan Redaksi kali ini.

Rusia tiba-tiba menyandarkan mata uangnya, Rubel, pada emas. Apakah ada pengaruhnya?

Tentu ada pengaruhnya. Menurut pengumuman Bank Sentral Rusia, mereka akan mematok 1 gram emas senilai 5.000 rubel. Jika Rubel terikat pada emas pada 5000 Rubel per gram, sedangkan 1 troy ounce emas murni beratnya adalah 31.1 gram, maka 1 ounces

emas akan berharga 155.000 Rubel. Konsekuensinya (sebagai perbandingan), harga emas murni nilainya akan setara dengan \$ 1600 per troy ounce-nya jika dibeli menggunakan Rubel. Perbandingannya, jika dibeli dalam Dolar AS harganya adalah \$ 1.928 per troy ounce-nya.

Di mata dunia, harga emas senilai itu tentu akan sangat menggiurkan. Dampaknya, mata

uang Rubel tentu akan menjadi perburuan dunia. Sebabnya, dengan menggunakan Rubel bisa mendapatkan emas yang lebih banyak dibandingkan dengan menggunakan Dolar AS. Hal itu tentu akan membuat nilai Rubel Rusia akan semakin perkasa, sedangkan Dolar AS akan semakin merosot di mata dunia.

Apakah langkah tersebut mampu meredam tekanan embargo ekonomi AS dan Eropa?

Tentu saja akan mampu meredam embargo ekonomi AS dan Eropa. Syaratnya, Rusia harus memiliki produk komoditas yang dibutuhkan dunia, khususnya Eropa. Faktanya, saat ini Eropa sangat menggantungkan kebutuhan minyak dan gasnya kepada Rusia. Jika Rusia mensyaratkan untuk membeli minyak dan gas Rusia menggunakan Rubel (bukan Dolar AS atau Euro), padahal untuk mendapatkan Rubel harus membayar dengan emas, dengan kurs 1 gram = 5000 Rubel, maka kedigdayaan Dolar dan Euro akan berangsur pudar. Konsekuensinya, seiring dengan menurunnya kekuatan Dolar AS dan Euro tersebut, akan membuat posisi ekonomi AS dan Eropa justru yang akan terancam, sedangkan Rusia kondisi ekonominya yang akan semakin menguat.

Apakah langkah Rusia ini bisa memberi pengaruh pada kondisi ekonomi internal negaranya?

Jelas akan sangat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi negaranya. Jika Rubel di-*backup* 100% dengan emas, hal itu akan membuat mata uang Rubel menjadi sangat stabil. Kestabilan nilai mata uang itu menjadi prasyarat bagi keberlangsungan aktivitas ekonomi. Semua aktivitas perencanaan ekonomi dan bisnis akan mudah dilakukan jika ada jaminan kestabilan nilai mata uangnya. Kondisi ini tentu juga akan membuat negara-negara dunia semakin tertarik untuk melakukan

transaksi perdagangan dengan Rusia. Ini berarti akan membuat aktivitas ekonomi di dalam negerinya-pun akan semakin bergairah dan terus meningkat.

Apakah langkah Rusia berpengaruh menggoyang sistem mata uang kertas yang ada saat ini?

Jelas ini tentu akan menggoyang mata uang kertas dunia. Para pelaku perdagangan dunia akan lebih tertarik memegang Rubel yang sangat stabil ketimbang memegang mata uang kertas dunia yang nilainya sangat fluktuatif. Faktanya, proses perdagangan ekspor dan impor dunia itu tidak bisa berlangsung secara singkat, membutuhkan durasi waktu yang cukup panjang.

Jika transaksi perdagangan itu dengan menggunakan mata uang kertas, maka akan bisa terjadi, pada saat akad jual-beli nilai kursnya akan sangat berbeda dengan kurs pada saat terima barang. Sebab, nilai tukar mata uang kertas itu terus berfluktuasi. Kondisi ini jelas akan membuat pelaku bisnis dunia akan berpindah pada mata uang yang lebih stabil.

Lalu bagaimana konsepsi mata uang emas dan perak dalam Islam?

Dalam Islam, dibedakan antara penggunaan emas dan perak untuk muamalah antarindividu dengan penerbitan mata uang emas dan perak oleh negara. Untuk keperluan muamalah antarindividu, Islam menetapkan hukumnya mubah menggunakan emas dan perak, bukan wajib. Dalilnya dapat dipahami dari penetapan hukum-hukum jual-beli (*bai*) dan sewa-menyewa (*ijaarah*). Islam tidak menetapkan alat tukar tertentu sebagai asas pertukaran (*mubâdalât*) untuk barang dan jasa. Islam memberikan kebebasan kepada individu untuk melangsungkan pertukaran dengan asas apa

saja selama terdapat unsur saling ridha (taraadhi) dalam pertukaran tersebut.

Adapun dalam penerbitan mata uang oleh Negara, Islam telah menetapkan wajib menggunakan emas dan perak. Mengapa wajib? Sebabnya, Islam telah mengaitkan hukum-hukum syariah tertentu dengan emas dan perak sebagai mata uang. Dalil syariah untuk ketentuan hukum ini dipahami dari pengaitan emas dan perak dengan hukum-hukum syariah yang bersifat tetap dan tidak berubah-ubah (*qath'ī*). Misalnya, Islam mewajibkan zakat emas dan perak dan telah menetapkan *nishāb*-nya. Sabda Rasulullah saw., “*Pada setiap 20 dinar (zakatnya) setengah dinar.*”

Nishab zakat dinar (emas) adalah 20 dinar (85 gr emas). Zakatnya sebesar 2,5%. Rasulullah saw. juga bersabda, “*Pada setiap 200 dirham (zakatnya) 5 dirham.*”

Nishab zakat dirham (perak) adalah 200 dirham (595 gr perak). Zakatnya adalah 2,5%. Contoh lain, Islam mewajibkan pembayaran *diyāt* dengan emas dan perak dan telah menentukan ukurannya. *Diyāt* berupa emas besarnya 1000 dinar. *Diyāt* berupa perak besarnya 12.000 dirham. Islam juga mewajibkan potong tangan dalam pencurian dengan kadar minimal nilai harta yang dicuri adalah seperempat dinar atau 3 dirham. Sabda Rasulullah saw., “*Tidak dipotong tangan pencuri kecuali dalam (barang senilai) seperempat dinar atau lebih.*” (HR Khamsah).

Dari pemahaman dalil-dalil tersebut dapat juga dikuatkan dengan kaidah syariah yang berbunyi: “*Mā lā yatim al-wājibu illā bihī fā huwa wājib* (Segala sesuatu yang tanpanya suatu kewajiban tak terlaksana secara sempurna maka sesuatu itu menjadi wajib pula hukumnya).”

Bagaimana kekuatan mata uang emas di banding mata uang yang

lain?

Emas dan perak adalah mata uang dunia paling stabil yang pernah dikenal. Sejak masa awal Islam hingga hari ini, nilai mata uang Islam dwilogam itu tetap stabil dalam hubungannya dengan barang-barang konsumtif. Seekor kambing di jaman Nabi saw., harganya adalah 1 dinar, atau yang besar adalah 2 dinar. Hari ini, 1400 tahun kemudian, harganya kurang lebih masih sama, yaitu 1 atau 2 dinar. Seekor ayam pada zaman Nabi saw. harganya 1 dirham. Hari ini, 1400 tahun kemudian, harganya kurang lebih masih sama, yaitu 1 dirham. Dengan demikian selama 1400 tahun, inflasinya adalah nol.

Jika dibandingkan dengan mata uang kertas, dalam kondisi krisis ekonomi, ketika semua mata uang kertas dunia merosot, nilai emas justru menguat. Pada saat terjadi krisis peso Meksiko tahun 1995, nilai emas naik sebesar 107% dalam waktu 3 bulan pada waktu krisis. Ketika krisis menimpa ASEAN tahun 1997 nilai emas mengalami kenaikan 375% dalam kurun waktu 7 bulan pada waktu krisis. Pada saat krisis menimpa rubel Rusia tahun 1998, emas mengalami kenaikan 307%. Fakta itu juga membuktikan kestabilan nilai emas tersebut.

Bagaimana gambaran teknis sistem mata uang emas? Apakah uang emas harus di bawa kemana-mana ketika transaksi ataukah ada cara yang lain?

Sebagai mata uang, maka emas secara teknis bisa ditransaksikan sebagaimana mata uang pada umumnya. Bisa digunakan untuk jual beli secara kontan maupun secara *online* selama itu digunakan untuk membeli barang-barang biasa (non barang ribawi).

Dalam Islam, memang ada aturan yang khusus untuk mata uang (sebagai barang ribawi), yaitu untuk pertukaran (*sharf*) dengan

sesama mata uang lainnya, baik dengan mata uang perak atau mata uang kertas lainnya, harus dilakukan secara kontan dan di tempat (*yadd[an] bi yadd[in]*). Artinya, tidak boleh dilakukan secara *online* dan atau kredit. Hukum itu juga berlaku jika emas tersebut ditransaksikan dengan barang ribawi makanan, yaitu: gandum, juwawut, korma dan garam. Walaupun, untuk barang ribawi makanan tersebut masih ada pengecualiannya (*takhshîsh*) sehingga bisa ditransaksikan secara tidak kontan, yaitu: dengan akad salam, atau dengan jaminan, atau jika sudah ada saling percaya antara dua belah pihak.

Apakah bitcoin atau dinar/dirham yang beredar saat ini identik dengan sistem mata uang emas dalam Islam?

Mata uang emas, jika diidentikkan dengan bitcoin, jelas tidak sama. Sebabnya, bitcoin itu bukan mata uang, karena tidak memenuhi syarat sebagai mata uang. Bitcoin hanya berupa kombinasi kode-kode digital yang kemudian diberlakukan sebagai mata uang, yang bisa dijual dan bisa digunakan sebagai alat transaksi barang dan jasa. Transaksinya pun hanya terbatas untuk komunitas tertentu saja secara eksklusif, yang memang percaya pada bitcoin tersebut. Bitcoin tidak ada wujud fisiknya sama sekali dan penerbitnya pun tidak jelas.

Mata uang emas, jika diidentikkan dengan dinar dan dirham yang sekarang beredar, maka itu secara wujud fisiknya adalah sama. Perbedaannya, dinar dan dirham yang sekarang beredar penerbitnya adalah swasta. Adapun emas dan perak, jika diterbitkan sebagai mata uang, tentu penerbitnya adalah Negara secara resmi. Jika dinar dan dirham saat ini harus beredar bersamaan dengan mata uang kertas resmi Negara, maka akan beraku Hukum Gresham (Gresham Law), yaitu: "Mata uang jelek akan mengusir mata uang baik (*bad*

money drives out good money).” Maknanya, dinar dan dirham tidak akan digunakan untuk transaksi oleh masyarakat karena akan disimpan (sebab nilainya terus naik). Sebaliknya, yang akan digunakan untuk transaksi sehari-hari adalah mata uang jelek, yaitu mata uang kertas resmi negara (yang nilainya terus turun).

Apa faktor penentu sehingga emas bisa sah secara syariah menjadi mata uang, bukan sebagai komoditas belaka?

Dalam Islam, segala sesuatu yang akan digunakan sebagai mata uang, harus memenuhi tiga syarat. *Pertama*: Mata uang tersebut harus dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai suatu barang dan jasa, yaitu sebagai penentu harga dan upah. *Kedua*: Dikeluarkan oleh otoritas yang bertanggung jawab menerbitkan mata uang tersebut dan ini bukan badan yang tidak diketahui keberadaannya (*majhûl*). *Ketiga*: Mata uang tersebut harus tersebar luas dan mudah diakses oleh masyarakat luas dan tidak eksklusif hanya untuk sekelompok orang tertentu saja.

Jika emas digunakan sebagai mata uang resmi oleh Negara, maka ketiga syarat tersebut akan terpenuhi dan bukan hanya sekedar menjadi komoditas biasa.

Bagaimana Khilafah tatkala tegak dalam usahanya mencukupi kebutuhan emasnya sebagai alat tukar, dll? Karena secara fakta hampir semua negeri Islam sangat minim cadangan emasnya.

Jika negara Khilafah tegak dan kekurangan emas dan perak, maka upaya yang dapat dilakukan negara adalah: *Pertama*, mengambil alih seluruh aset-aset pertambangan yang dikuasai asing, termasuk tambang emas dan

perak. *Kedua*, membangun industri-industri baru untuk mengeksplorasi emas dan perak. *Ketiga*, menghimbau kepada seluruh rakyatnya agar menyumbangkan atau menjual kelebihan emas dan peraknya kepada negara. *Keempat*, menghapuskan segala bentuk hambatan bagi peredaran emas dan perak, baik di dalam negeri maupun untuk transaksi luar negeri. *Kelima*, melarang praktik *kanzul-mâl* (menyimpan emas, perak tanpa ada tujuan tertentu) bagi segenap rakyatnya dan senantiasa mengawasi peredaran mata uangnya. *Keenam*, melarang segala bentuk praktik riba, judi (*maysî*) dan spekulasi terhadap mata uang dan surat-surat berharga lainnya. *Ketujuh*, memperbanyak ekspor berbagai barang produksi dalam negeri dan dijual dengan menggunakan emas atau perak sebagai alat pembayarannya.

Bagaimana kekuatan politik sistem mata uang emas dalam politik luar negeri Khilafah?

Jika Khilafah menggunakan mata uang emas, maka negara ini secara ekonomi akan kuat karena mata uang emas ini tidak akan bisa dipermainkan dan diombang-ambingkan nilai tukarnya oleh mata uang kertas manapun, sekuat apapun mata uang kertas tersebut. Sebaliknya, justru seluruh mata uang kertas dunia akan menstandarkan nilai tukarnya pada mata uang emas ini. Semua mata uang kertas dunia akan bertekuk lutut pada mata uang emas ini.

Apa yang umat Islam harus lakukan agar sistem mata uang bisa diterapkan secara sempurna?

Emas hanya dapat diterapkan sebagai mata uang yang sempurna jika emas tersebut diterbitkan oleh Negara. Penggunaan emas sebagai mata uang tidak cukup hanya diterbitkan oleh swasta. Ia harus beredar

Emas hanya dapat diterapkan sebagai mata uang yang sempurna jika emas tersebut diterbitkan oleh Negara. Penggunaan emas sebagai mata uang tidak cukup hanya diterbitkan oleh swasta. Ia harus beredar bersama dengan mata uang kertas resmi Negara. Jika tidak, akan memunculkan Hukum Gresham.

bersama dengan mata uang kertas resmi Negara. Jika tidak, akan memunculkan Hukum Gresham.

Syarat negaranya pun harus negara adikuasa (*super power*). Tidak bisa hanya sembarangan negara. Sebabnya, penerbitan emas sebagai mata uang resmi negara tentu akan mengancam eksistensi mata uang kuat dunia yang saat ini mencengkeram ekonomi dunia. Tentu mereka tidak akan rela kalau eksistensi mata uang kertasnya terganggu oleh kehadiran mata uang emas ini. Segala cara tentu akan dilakukan untuk “menghabisi” negara penerbitnya.

Oleh karena itu, upaya yang wajib diperjuangkan oleh umat Islam adalah terwujudnya negara adidaya Islam tersebut, yang tidak lain adalah Negara Khilafah *ar-Râsyidah*. □



Catatan
H.M. Ismail Yusanto

TAKWA

Bita semua tahu, Ramadhan adalah bulan yang sangat istimewa. Kata Nabi saw., ia adalah penghulu para bulan (*sayyidus-syuhuur*). Banyak kebaikan-kebaikan di dalamnya. Di antaranya, ada satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Siapa saja yang mendekatkan diri kepada Allah pada bulan ini dengan amalan sunnah akan diganjar bagaikan melakukan kewajiban pada bulan lain. Melakukan kewajiban akan diganjar 70 kali melakukan kewajiban pada bulan lain. Siapa saja yang melaksanakan puasa dengan landasan iman dan ikhlas karena Allah akan dihapus dosa-dosanya yang telah lalu.

Sebegitu istimewanya Ramadhan hingga Nabi saw. pun menyambut bulan ini secara khusus. Di antaranya, Nabi saw. menuntun kita untuk menyampaikan *tahniyah* (ucapan selamat) atas kehadiran bulan Ramadhan. Nabi saw. bahkan menyampaikan khutbah khusus menyambut kedatangan Ramadhan. Di dalam khutbah itu Rasulullah saw. menyebut Ramadhan sebagai bulan yang agung (*syahr[un] 'azhiim*) dan penuh berkah (*syahr[un] mubaarak*). Siapapun yang menyadari keistimewaan Ramadhan pasti berharap akan selalu bisa berjumpa dengannya. Karena itu Nabi saw. mengajari kita doa khusus agar disampaikan umur kita hingga bulan Syawal.

Kita semua juga tahu, tujuan utama diwajibkan puasa tak lain adalah agar kita

menjadi makin bertakwa. Dalam hidup seorang Muslim, takwa adalah sentral dari semua urusan. Takwalah yang akan menentukan derajat kemuliaan di hadapan Allah. Takwa pula yang akan menentukan posisi kita di akhirat. Apakah akan menjadi bagian dari *ashaab al-yamiin* (golongan kanan), yang akan hidup kekal abadi di Surga? Ataukah akan menjadi bagian dari *ashaab as-simaal* (golongan kiri), yang akan hidup kekal abadi juga, tetapi di neraka?

Di Dunia, buat orang-orang yang bertakwa, Allah berjanji akan memberikan jalan keluar (*makhraja*) atas semua masalah yang dihadapi, juga rezeki dari arah yang tidak diduga-duga. Ini semua membuktikan betapa sangat pentingnya kedudukan dan fungsi takwa dalam kehidupan seorang Muslim.

Untuk perkara sepeenting inilah, Allah SWT memberi kita media spesial berupa kewajiban berpuasa sebulan penuh, untuk meningkatkan takwa. Pertanyaannya, bagaimana tujuan peningkatan takwa melalui melaksanakan ibadah puasa bisa dicapai?

++++

Semua pelaksanaan kewajiban ibadah memerlukan kemampuan. Semua kewajiban itu sesungguhnya sangat ringan. Semua pasti bisa dilaksanakan karena jauh di bawah ambang batas kemampuan manusia. Puasa, misalnya, itu *kan* hanya mengurangi 1 dari 3 kali makan.

Pengalaman orang bisa tahan sampai 4- 5 hari tidak makan-minum. Ketika kemampuan menurun, Allah SWT memberikan *rukhsah* (keringanan). Siapa saja yang sakit atau dalam perjalanan, boleh tidak berpuasa asal mengganti pada hari lain. Islam memang tidak dibuat untuk memberatkan manusia. Allah selalu menginginkan buat hamba-Nya kemudahan, bukan kesulitan.

Namun, mengapa meski begitu masih saja banyak yang tidak melaksanakan ibadah? Ternyata, dalam pelaksanaan ibadah, selain kemampuan, diperlukan juga kemauan. Kemauan inilah yang utama. Tanpa kemauan, jangankan yang berat, kewajiban yang ringan pun tidak akan dilaksanakan. Puasa sesungguhnya menempa kemauan. Kemauan untuk taat kepada Allah. Itulah takwa.

Lihatlah, dengan kemauan, jangankan yang haram, ternyata yang halal pun (makan, minum dan lainnya) saat puasa bisa kita tinggalkan. Selama sebulan puasa, sikap mental semacam inilah yang dilatihkan kepada kita. Jika dihayati sungguh-sungguh, kita akan bisa benar-benar menjadi seorang Muslim yang *muttaqiin*, yang taat kepada Allah, yang *sam' [an] wa thaa'at [an]*.

Tanpa penghayatan, puasa hanya akan menjadi beban. Terasa berat. Cenderung dilakukan seadanya. Akibatnya, tidak didapat apa-apa, kecuali hanya rasa lapar dan dahaga. Begitulah yang diingatkan Nabi saw. melalui hadis riwayat Imam Ahmad. Bukan hanya puasa. Begitu pun ibadah-ibadah yang lain. Tanpa penghayatan, hanya akan dirasa seperti buang waktu, tenaga dan dana.

Demikianlah pentingnya takwa dan penghayatan dalam setiap bentuk ibadah, termasuk puasa, agar tujuan dari ibadah itu bisa tercapai.

Sekali kita bicara tentang takwa, sesungguhnya kita tidak sedang berbicara sekadar diri atau keluarga kita saja, tetapi juga

Tanpa penghayatan, puasa hanya akan menjadi beban. Terasa berat. Cenderung dilakukan seadanya. Akibatnya, tidak didapat apa-apa, kecuali hanya rasa lapar dan dahaga. Begitulah yang diingatkan Nabi saw. melalui hadis riwayat Imam Ahmad. Bukan hanya puasa. Begitu pun ibadah-ibadah yang lain. Tanpa penghayatan, hanya akan dirasa seperti buang waktu, tenaga dan dana.

tentang masyarakat, negara bahkan dunia. Mengapa? Karena pangkal kebaikan itu terletak pada kebaikan dalam cara berpikir dan berperilaku individu, termasuk dalam memilih sistem aturan atau ideologi apa yang digunakan dalam mengatur masyarakatnya. Jika semua itu didasarkan pada prinsip takwa, insya Allah kebaikan atau keberkahan akan melimpah. Allah menegaskan hal itu dalam QS al-A'raf ayat 96, bahwa jika penduduk suatu negeri benar-benar beriman dan bertakwa, Allah pasti akan melimpahkan keberkahan dari berbagai arah. Namun, jika tidak, akan bergelimang kerusakan dalam berbagai bentuknya seperti ketidakadilan, kezaliman, kerusakan moral, korupsi dan lain sebagainya.

++++

Allah SWT telah menetapkan berbagai jalan dan sarana untuk meningkatkan takwa. Ada yang harian, seperti shalat. Ada yang mingguan, seperti shalat Jumat. Ada yang tahunan, seperti

Catatan Dakwah

puasa Ramadhan. Ada yang sekali seumur hidup, jika mampu, yaitu ibadah haji. Ada juga yang bisa dilakukan setiap saat seperti zikir. Di luar itu masih ada sarana-sarana tambahan, seperti shalat-shalat sunnah dan lainnya. Semuanya bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan takwa kita kepada Allah. Ketakwaan itu juga dijaga secara praktis melalui ketaatan pada ketentuan halal dan haram dalam pakaian, minuman, pakaian, akhlak dan muamalah. Jika semua itu diikuti dan dijalani dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan, insya Allah kita akan betul-betul mendapat semua kebaikan-kebaikan dari takwa itu. Bukan hanya di sini, tetapi juga di akhirat nanti.

Mengapa kita harus berpikir keselamatan hidup kita hingga akhirat? Karena hidup di dunia ini sangatlah sementara. Akhiratlah yang kekal (*darul qara*). Seberapa sementara hidup kita di Dunia digambarkan dengan sangat bagus oleh Baginda Rasulullah dalam hadis riwayat Imam at-Tirmidzi, bahwa hidup di Dunia itu bagaikan seorang pengendara, singgah sebentar di bawah pohon, istirahat, kemudian berlalu melanjutkan perjalanan. Jika dibandingkan dengan waktu yang bakal ditempuh di Akhirat nanti, kehidupan Dunia makin terlihat sangat singkat. Dalam QS al-Hajj ayat 47 disebutkan 1000 tahun kehidupan Dunia itu bagai satu hari di akhirat. Jika kita hidup di dunia 100 tahun, itu tak lebih 2,4 jam saja di Akhirat.

Bukan hanya waktu, nikmat dunia juga tak sebarangnya dibandingkan dengan nikmat akhirat. Kata Nabi saw. dalam hadis riwayat Imam Muslim, nikmat dunia, jika dibandingkan dengan nikmat akhirat, tak lebih bagai seseorang mencelupkan ujung jarinya ke tengah samudera. Lihatlah yang bersisa di ujung jari. Itulah nikmat dunia. Sebaliknya, samudera dan seisinya adalah nikmat akhirat.

Tentang pentingnya menjaga orientasi akhirat, Nabi saw. mengingatkan dalam hadis

Alhasil, tidak ada jalan lain kecuali kita harus menjadi Muslim yang bertakwa dengan takwa yang sebenar-benarnya, seperti yang diminta Allah SWT dalam QS Ali Imran ayat 102. Inilah bekal terbaik seperti yang disebut Allah dalam QS al-Baqarah ayat 197. Ke sanalah semestinya kita menuju. Bukan ke arah yang lain. Hanya itulah jalan keselamatan. Yang lain tidak.

riwayat Imam al-Bukhari, *“Sungguh dunia akan pergi meninggalkan kita, sedangkan akhirat pasti akan datang. Masing-masing dari dunia dan akhirat memiliki anak-anak. Karena itu hendaklah kalian menjadi anak-anak akhirat dan jangan menjadi anak-anak dunia. Pasalnya, hari ini adalah hari amal, bukan hisab; sedangkan kelak adalah hari hisab, bukan amal.”*

Karena itu sebuah kerugian amat besar bagi siapa saja yang mengorbankan nikmat akhirat yang banyak dan abadi itu demi mereguk nikmat dunia yang *sak cuprit*. Itu pun hanya sesaat.

Alhasil, tidak ada jalan lain kecuali kita harus menjadi Muslim yang bertakwa dengan takwa yang sebenar-benarnya, seperti yang diminta Allah SWT dalam QS Ali Imran ayat 102. Inilah bekal terbaik seperti yang disebut Allah dalam QS al-Baqarah ayat 197. Ke sanalah semestinya kita menuju. Bukan ke arah yang lain. Hanya itulah jalan keselamatan. Yang lain tidak. □

SOFTPOWER AMERIKA

Budi Mulyana

Power adalah konsep penting dalam hubungan internasional. *Power* suatu negara akan menentukan bentuk relasinya dalam interaksi internasional. Negara yang tidak memiliki *power* tidak dapat atau sulit untuk dapat mewujudkan tujuan dan kepentingannya. Dengan begitu *power* memberikan dampak pada aktor untuk mengendalikan nasib mereka (Barnett, 2005: 45).

Morgenthau mendefinisikan *power* sebagai: kualitas yang mengendalikan aktor atas perasaan dan tindakan dari aktor lain (de Mesquita, 2003: 223).

Menurut Henderson, *power* adalah sebuah kapasitas dari aktor untuk mempengaruhi dan atau memaksa pihak lain sehingga dapat memberikan kendali atas pihak tersebut (Henderson, 1998: 99).

Barnett dan Duvall mendefinisikan *power* sebagai sebuah pengendalian aktor terhadap aktor lainnya untuk melakukan apa yang aktor lain tersebut tidak dapat lakukan (Barnett dan

Duvall, 2005: 39)

Dari sini jelas bahwa *power* adalah atribut negara untuk mengontrol dan mempengaruhi negara lain untuk memenuhi kepentingannya di dunia internasional (Dugis, 2015).

Henderson menyebut ada tiga faktor yang menjadi sumber *power*. *Pertama*, faktor fisik; meliputi letak geografis, populasi, agrikultur, sumber minyak, letak bahan tambang strategis. *Kedua*, faktor ekonomi; meliputi *Gross National Product* (GNP), kapabilitas industri dan teknologi modern. *Ketiga*, faktor politik; meliputi kepemimpinan, aliansi dan langkah-langkah taktis dalam stabilitas negara (Henderson, 1998: 103-8).

Henderson membagi *power* menjadi dua: *hard power* dan *soft power*. *Hard power* adalah kapabilitas negara untuk memaksakan keinginannya terhadap pihak lain melalui intimidasi militer dan atau politik. *Soft power* adalah kapasitas untuk mempengaruhi aktor lain untuk melakukan suatu hal dengan berbagai pengaruh; ideologi, budaya, prestise

atau kesuksesan. (Henderson, 1998: 100).

Menurut Nye, baik *hard power* maupun *soft power* memiliki peran yang sama pentingnya (Nye, 1990: 167)

Dalam diskursus politik modern, konsep *soft power* dipopulerkan dalam ranah akademik oleh Joseph Nye dalam bukunya, *Bound to Lead: The Changing Nature of American Power* (1990). Kemudian konsep ini diperkuat setelah muncul buku lanjutannya, *Soft Power: The Means to Success in World Politics* (2004). Elaborasi lebih jauh terhadap konsep ini terangkum dalam buku lainnya, *The Power to Lead* (2008).

Menurut Nye, *soft power* adalah *the power of attraction*, kekuatan daya tarik atau kekuatan untuk mengambil hati bukan dengan kekerasan, bukan dengan militer dan bukan dengan sanksi ekonomi ataupun bantuan ekonomi.

Menurut Gramsci, *Soft Power* diartikan layaknya seperti hegemoni, yaitu sebuah upaya yang halus melalui ajakan secara simpatik. *Soft Power* berbeda dengan *Hard Power* yang kerap dijalankan melalui instrumen kekerasan. *Soft Power* ini, meskipun dijalankan dengan cara yang halus (seperti kebudayaan, gaya hidup ataupun ekonomi), karena sifatnya yang mempengaruhi pikiran, jiwa maupun tubuh tanpa pemaksaan, maka dapat lebih ampuh mempengaruhi objek agar bertindak sesuai dengan yang diinginkan oleh subjek tanpa adanya unsur keterpaksaan.

Penggunaan *Soft Power* saat ini dianggap signifikan bahkan lebih penting jika dibandingkan dengan bentuk *Hard Power*. Itulah alasannya mengapa banyak negara di dunia berusaha menyebarkan pengaruh mereka melalui media *soft power*, semisal budaya seperti, film, lagu-lagu, pusat seni (Goethe Institut, CCF, British Council, Erasmus Huis), gaya hidup, media massa (VOA, DW, CNN, dan BBC), hingga pendidikan (Jepang dalam

program Monbukagakusho, Uni Eropa melalui Erasmus Mundus, hingga Amerika dengan Aminef).

Posisi *Soft Power* Amerika Serikat

Sebagai negara *super power*, Amerika Serikat memaksimalkan segala potensi yang dia miliki untuk dapat mempertahankan posisinya sebagai negara hegemon. Pasca kemenangannya pada Perang Dunia Kedua, dan kemampuannya mempertahankan posisinya sebagai negara adidaya pada masa Perang Dingin, Amerika Serikat senantiasa mengedepankan *hard power* dalam upayanya mendominasi dunia. Bahkan pasca Uni Sovyet runtuh, Amerika Serikat masih mengedepankan *hard power* dalam politik internasionalnya. Buktinya, Amerika Serikat menggunakan *hard power* dalam Perang Teluk 1991. Dengan perang ini, Amerika Serikat menunjukkan kepada dunia tentang superioritas militer konvensional yang luar biasa. Begitu juga ketika terjadi krisis di Somalia, Haiti dan Balkan yang mendorong pengerahan kekuatan militer Amerika Serikat. Antara 1989-1999 AS melakukan 48 intervensi militer secara terbuka. Sebelumnya, pada masa Perang Dingin, terjadi 16 intervensi militer.

Namun demikian, penggunaan *soft power* pun seiring dilakukan mendampingi *hard power* Amerika Serikat. Demokrasi, kebudayaan dan nilai-nilai merupakan salah satu perangkat dari *soft power* yang kadang dalam praktiknya, Amerika Serikat memaksakan nilai-nilai tersebut melalui jalur *hard power*. Irak dan Afganistan merupakan contoh terbaik terkait hal ini.

Nye mengemukakan bahwa *soft power* Amerika Serikat ialah *the ability to affect others to obtain the outcomes one wants through attraction rather than coercion or payment* (kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk memperoleh hasil yang

diinginkan melalui proses pengambilan daya tarik dan tidak melalui pemaksaan atau tekanan ekonomi).

Dengan definisi seperti ini, Amerika Serikat merupakan negara yang hampir berhasil menggunakan *soft power* dalam kebijakan-kebijakan luar negerinya, terutama ketika Perang Dingin dengan Uni Soviet.

Masalah kritis yang dihadapi Amerika Serikat pada akhir Perang Dingin, menurut Nye, bukanlah bagaimana mengontrol sumberdaya militer yang menjadi barometer tradisional kekuatan global; tetapi bagaimana mengontrol suasana politik, terutama lewat proses mempengaruhi orang lain. Ketika penggunaan kekuasaan lebih menitikberatkan pada kekuatan fisik seperti militer sudah tidak lagi relevan, maka pilihan yang terbaik bagi Amerika Serikat ialah bagaimana membuat agenda politik dunia yang menjadikan negara lain dapat mengikuti keinginan Amerika Serikat; tidak dalam bentuk koersif, tetapi persuasif. Dengan *soft power* Amerika Serikat, akhirnya negara-negara lain ingin ‘mengikuti’ bukan karena kekuatan militer dan penekanan ekonominya, tetapi karena daya tarik nilai, budaya dan kepercayaannya. Ini yang kemudian dituangkan oleh Nye sebagai *The Paradox of American Power*.

Nye berpendapat bahwa meskipun *soft power*, atau kekuatan kooperatif, bukanlah barang baru, nyatanya AS telah menggunakan *soft power* ini selama Perang Dingin melalui perannya dalam menciptakan institusi internasional, mendorong pertukaran budaya dan akademik, dan diplomasi publik. Namun demikian, dalam catatan Nye, pemanfaatan *soft power* Amerika selama Perang Dingin memang selalu dibayangi oleh ketergantungannya yang terus menerus pada *hard power*.

Bentuk *Soft Power* Amerika Serikat

Proses penyebaran *Soft Power* Amerika

Serikat sendiri sangat terkait dengan jargon yang selama ini dikumandangkan, yakni menjunjung tinggi nilai-nilai HAM, Demokrasi, Kebebasan dan Keterbukaan. Beragam bentuk *Soft Power* yang dijalankan Amerika Serikat adalah dalam kerangka nilai-nilai tersebut.

Mantan Menteri Luar Negeri AS Colin Powell, misalnya, menyebutkan bahwa proses pertukaran budaya melalui program beasiswa belajar merupakan aset yang besar bagi negerinya. Dengan itu para alumni beasiswa belajar di Amerika Serikat menjadi “diplomats Amerika Serikat di luar negeri”. Hal ini menciptakan arus Amerikanisasi ke seluruh dunia. Dengan itu pula Amerika Serikat bisa mudah diterima dan Visi Global Amerika dapat tercapai.

Kedutaan Amerika Serikat menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan *Soft Power* Amerika Serikat di suatu negara. Kedutaan mengemas berbagai program yang mengemban nilai-nilai yang ingin disebarluarkan di suatu negara. Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta, contohnya, mengadakan berbagai program yang merupakan bagian dari perangkat diplomasi publik Amerika Serikat. Ada sembilan program diplomasi publik utama di Kedutaan Besar Amerika Serikat, yaitu program Muslim *Outreach*, program pertukaran pelajar, presentasi budaya, @america, Media Sosial, Program Informasi, American Corners, Pusat Sumber Informasi, dan Kantor Bahasa Inggris Daerah.

Selain beasiswa belajar ke Amerika Serikat, *Soft Power* Amerika Serikat dalam dunia pendidikan diwujudkan dengan mendirikan perpustakaan di beberapa Universitas di berbagai negara. Adanya *American Corners*, di beberapa Universitas, dinyatakan sebagai usaha untuk memperbaiki citra Amerika Serikat. *American Corners* ini merupakan salah satu program dari Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat yang diresmikan sudah lebih dari 15

tahun lalu. *American Corners* sendiri sudah memiliki 480 cabang di 70 negara, termasuk di Indonesia. Tujuan dasar dari *American Corners* adalah untuk memberikan informasi mengenai Amerika Serikat kepada dunia pada umumnya. *American Corners* memberikan akses informasi melalui buku, video, koleksi DVD, internet, dan melalui program lokal bagi masyarakat umum. *American Corners* berfungsi sebagai pusat informasi mengenai Amerika Serikat yang mencakup informasi, program-program, budaya, sejarah, peristiwa terkini dan pemerintah Amerika Serikat (*U.S Embassy & Consulates in Indonesia: American Corners Indonesia*, <https://id.usembassy.gov/education-culture/american-corners-indonesia/>).

Acara budaya, program pertukaran, penyiaran, atau pengajaran bahasa suatu negara dan mempromosikan studi budaya dan masyarakat Amerika Serikat kentara merupakan alat *soft power*-nya. Namun, aktivitas tersebut tidak menghasilkan *soft power* secara langsung. Itu adalah dalam rangka mempromosikan pemahaman, memelihara citra positif dan menyebarkan mitos yang mendukung negara Amerika Serikat.

Pemberian bantuan kemanusiaan adalah cara lain untuk mengekspresikan kemurahan hati dan memproyeksikan *soft power* suatu negara. Bantuan kemanusiaan dapat diberikan tidak hanya melalui aktor masyarakat sipil/LSM/NGO yang menggunakan sumberdaya ekonomi. Kadang bantuan kemanusiaan itu dilakukan oleh pasukan militer. Salah satu motif utama di balik keterlibatan beberapa negara industri maju dalam operasi pemeliharaan perdamaian PBB, misalnya, dan dalam memediasi negosiasi perdamaian, adalah untuk membangun citra mereka sebagai anggota masyarakat internasional yang bertanggung jawab, cinta damai dan murah hati. Ini akan meningkatkan *soft power* mereka. Hal ini

seperti yang dilakukan Amerika Serikat ketika melakukan operasi bantuan yang diberikan oleh Angkatan Laut AS setelah tsunami 2004 di Aceh Indonesia. Dengan bantuan ini, citra Amerika Serikat meningkat, dikenal sebagai negara yang baik; memperbaiki citra yang mengalami kerusakan besar dalam karena Amerika Serikat melakukan invasi ke Irak pada tahun-tahun sebelumnya.

Penutup

Penggunaan *soft power* Amerika Serikat hanyalah pilihan saja bagi negara adidaya tersebut untuk tetap mempertahankan hegemoninya di dunia internasional. Nyatanya, *soft power* adalah pilihan, dan kadang dilakukan bersamaan dengan *hard power* yang selama ini melekat erat dengan identitas Amerika Serikat sebagai negara *cowboy*.

Kelihaian Amerika Serikat dalam menjalani aktivitas politiknya dalam skala global semestinya diperhatikan dengan serius oleh umat Islam. Tentu agar umat Islam tidak tertipu dengan cara-cara yang seolah-olah baik (*soft*), padahal di dalamnya tetap mengandung racun peradaban nilai-nilai kapitalisme Barat yang rusak dan merusak.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. []

Referensi:

- Barnett, Michael and Raymon Duvall. 2005. "Power in International Politics" *International Organization*, Vol. 59, No. 1: pp. 39-75.
- de Mesquita, Bruce Bueno. 2003. *Principles of International Politics, People's Power, Preferences, and Perception*. QC Press, pp. 222-286.
- Henderson, Conway W. 1998. *International Relations, Conflict ad Cooperation at the Turn of the 21st Century*, McGraw-Hill International Editions, [Chapter 4]
- Nye, Joseph S. 1990. "Soft Power" *Foreign Policy*, No. 80; pp. 153-171.
- U.S Embassy & Consulates in Indonesia: American Corners Indonesia, <https://id.usembassy.gov/education-culture/american-corners-indonesia/>.



Diasuh oleh:
KH. Hafidz Abdurrahman
Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

DITERIMAKAH IBADAH RAMADHAN KITA?

KH Hafidz Abdurrahman

Soal:

Bagaimana cara kita mengetahui bahwa ibadah dan ketaatan kita selama bulan Ramadhan diterima oleh Allah? Bagaimana kita mempertahankan semuanya itu selepas Ramadhan?

Jawab:

Al-Hafidz Abu al-Faraj ibn al-Jauzi, mengutip pernyataan sebagian ahli hikmah, menjelaskan masalah ini dengan kalimatnya:

وَالْمَعْصِيَةُ بَعْدَ الْمَعْصِيَةِ عِقَابُ الْمَعْصِيَةِ، وَالْحُسْنَةُ
بَعْدَ الْحُسْنَةِ ثَوَابُ الْحُسْنَةِ

Kemaksiatan yang dilakukan setelah maksiat adalah azab bagi kemaksiatan itu, sedangkan kebaikan [ketaatan] yang dilakukan setelah kebaikan [ketaatan] sebelumnya adalah pahala bagi kebaikan itu.

Penjelasan ini menjadi kaidah untuk menilai, apakah amal kita sebelumnya diterima oleh Allah atau tidak. Jika amal kita diterima oleh Allah, maka amal yang kita lakukan itu akan terus kita pertahankan, kemudian diikuti amal-amal shalih yang lain. Tidak berhenti di

saat itu.

Karena itu, haji dan umrah mabrur [diterima], bisa dilihat dari, apakah setelah haji dan umrah dia menjadi lebih baik, tetap saja, atau sebaliknya. Jika tidak menjadi lebih baik, atau tetap saja, berarti ibadah haji dan umrahnya tidak diterima. Sebaliknya, jika setelah haji dan umrah itu, lebih baik, maka itu menjadi indikasi bahwa haji dan umrahnya diterima oleh Allah.

Nah, dalam konteks ibadah dan amal shalih selama Ramadhan ini juga sama. Jika setelah Ramadhan ibadah dan amal shalih kita tidak meningkat, bahkan malah menurun, maka ini menjadi indikasi bahwa ibadah dan amal shalih kita selama Ramadhan itu tidak diterima oleh Allah. Sebaliknya, jika ibadah dan amal shalih kita setelah Ramadhan ini meningkat, bahkan naik, maka ini menjadi indikasi, bahwa ibadah dan amal shalih kita selama Ramadhan ini diterima oleh Allah.

Hanya saja, untuk meneguhkan diri dalam ketaatan setelah musim ibadah membutuhkan kesungguhan. Semuanya bergantung pada himmah [idealisme] kita. Ramadhan memang ibarat musim, atau pasar. Siapa pun yang berdagang di sana bisa mendapatkan keuntungan, dan bisa sebaliknya, mendapatkan kerugian. Meski demikian, Allah SWT menitahkan bahwa ketaatan kita tidak boleh musiman:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

Aku tidak akan menciptakan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah kepada-Ku (QS adz-Dzariyat [51]: 56).

Karena visi, misi dan tujuan penciptaan kita adalah untuk beribadah kepada-Nya, jelas ibadah ini harus dilakukan terus-menerus, sepanjang hayat. Ibadah tidak hanya musiman, atau sesaat, tetapi setiap saat. Allah SWT berfirman:



﴿وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ﴾

Beribadahlah kepada Tuhanmu hingga kematian menjemputmu (QS al-Hijr [1]: 99).

Syaikh as-Sa'adi *rahimahullâh*, dalam kitab tafsirnya menjelaskan: "Maksudnya, teruslah mendekati diri kepada Allah sepanjang waktu dengan berbagai jenis ibadah. Rasulullah saw. menunaikan titah *Rabb*-nya. Beliau tetap memayahkan diri dalam beribadah sehingga didatangi ajal dari *Rabb*-Nya; *Shallallahu 'alaihi wa Sallama*, dengan salam sebanyak-banyaknya." ¹

Khithâb ayat ini ditujukan kepada Nabi saw. Namun, sebagaimana kaidah umum, *khithâb* untuk Nabi saw. juga menjadi *khithâb* untuk umatnya, kecuali yang dikhususkan untuk beliau.

Nabi saw. telah menjadi contoh dan teladan bagi kita dalam keteguhan dan keistiqamahan dalam beribadah dan ketaatan kepada Allah SWT. Ini yang disampaikan oleh Ibunda 'Aisyah, Ummu al-Mukminin:

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا عَمِلَ عَمَلًا أَتَبْتُهُ»

Rasulullah saw. itu, jika melakukan suatu amal [perbuatan], akan mempertahankannya [istiqamah] (HR Muslim).

Itu pula yang dinyatakan oleh Nabi saw. dalam riwayat Abu Dawud dari Sayyidah 'Aisyah ra.:

«أَحَبُّ الْعَمَلِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ»

Amal [perbuatan] yang paling disukai oleh Allah adalah yang paling kontinu meski sedikit (HR Abu Dawud).

Dalam riwayat lain, dari 'Abdullah bin 'Amru bin al-'Ash ra., Nabi saw. bersabda:

«يَا عَبْدَ اللَّهِ، لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ،

فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ»

"Wahai 'Abdullah, janganlah kamu seperti Fulan, sebelumnya melakukan qiyamullail, kemudian meninggalkan qiyamullail (HR al-Bukhari).

Lalu, bagaimana caranya agar kita bisa istiqamah?

Pertama: Memohon pertolongan kepada Allah agar selalu diberikan keteguhan dan taufik-Nya. Al-'Allamah Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, menyatakan, "Agama ini porosnya ada dua pangkal: 'azam [tekad] dan *tsabat* [keteguhan]. Keduanya ini merupakan dua pangkal yang disebutkan dalam hadis. Pangkal syukur adalah benarnya tekad. Pangkal kesabaran adalah kuatnya keteguhan. Karena itu siapa saja hamba yang dikuatkan dengan tekad dan keteguhan, maka dia telah dikuatkan dengan pertolongan dan taufik-Nya." ²

Karena itu Nabi saw. mengajarkan doa, yang seharusnya didawamkan di setiap munajat kita:

«يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَىٰ دِينِكَ»

Wahai Zat Yang membolak-baliknya hati, teguhkanlah hatiku untuk tetap dalam agama-Mu (HR at-Tirmidzi).

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الْأَمْرِ وَأَسْأَلُكَ عَزِيمَةَ

الرُّشْدِ»

Ya Allah, hamba memohon kepada-Mu keteguhan dalam urusan [agama] ini, dan hamba memohon kepada-Mu tekad yang kuat dalam kebaikan (HR Ahmad dan lain-lain).

Kedua: Menjauhi dosa dan maksiat. Dosa dan maksiat merupakan penghalang [hijab], yang akan menghalangi hati kita dengan ketaatan dan ibadah kepada Allah. Lebih mengerikan lagi, ketika dosa dan maksiat itu sudah menjadi kebiasaan, dan merasa tidak ada

masalah. Itu artinya, kita sedang diazab oleh Allah, dengan hati yang mati. Demikian sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Hafidz Ibn al-Jauzi di atas.

Al-'Allamah al-Hafidz Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah juga menyatakan:

فَإِنَّهُ إِذَا وَقَعَ الذَّنْبُ، سَلِبَ حَلَاوَةَ الطَّاعَةِ
وَالْقُرْبَ، وَوَقَعَ فِي الْوَحْشَةِ

Ketika perkara dosa itu dilakukan, ia [dosa] akan mencabut nikmatnya ketaatan dan dekat dengan Allah, lalu jatuh dalam kebengisan [hati dan perangai].³

Ketiga: Menjaga keikhlasan. Menjaga keikhlasan itu dilakukan dengan selalu menjaga kebersihan hati dari melakukan untuk selain Allah. Ikhlas itu artinya, tidak terbang ketika dipuji, dan tidak tumbang ketika dimaki. Keikhlasan ini merupakan salah satu syarat amal perbuatan dan ketaatan kita diterima. Ini yang paling sulit. Bahkan para Sahabat pun merasa takut amalnya tidak belum cukup, dan tidak diterima oleh Allah. Padahal mereka telah meng-*copy paste* semua perbuatan Nabi saw., dengan cara mengikuti sunnahnya. Sebabnya, syarat amal diterima ada dua, yaitu ikhlas dan mengikuti sunnah, atau hukum syariah.

Orang yang ikhlas karena Allah akan bisa melakukan amalnya dengan istiqamah. Karena itu, salah satu indikasi keikhlasan dalam beramal, termasuk berdakwah, adalah istiqamah. Orang yang ikhlas juga menjauhi *riya'*, *ujub* dan *sum'ah*. Orang ikhlas melakukan amal semata-mata untuk mencari ridha Allah. Bahkan ini menjadi syarat amal perbuatan kita sepanjang Ramadhan, agar kita mendapatkan ampunan dari Allah:

«مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

Siapa saja yang melakukan puasa Ramadhan

dengan disertai iman serta ikhlas [semata karena Allah] dan berharap pahala-Nya, maka dosanya yang lalu telah diampuni (HR al-Bukhari).

Keempat: Tetap istiqamah dalam jamaah dakwah dan komunitas orang-orang shalih. Apalagi ketika jamaah itu benar-benar telah bersumpah menjadi penjaga Islam yang amanah; menjaga kejernihan dan kecemerlangannya. Sebabnya, setiap manusia mempunyai *qârin* [jin] yang terus-menerus mempengaruhi manusia. Karena itu agama seseorang dipengaruhi oleh agama temannya.

«الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُخَالِطُ»

Seseorang itu mengikuti agama temannya. Karena itu hendaknya perhatikanlah salah seorang di antara kalian, siapa yang dia jadikan sebagai teman (HR Ahmad).

Kelima: Mempunyai visi, misi dan tujuan hidup yang tinggi, bukan ecek-ecek. Inilah yang oleh para ulama disebut Himmah 'Aliyah. Dengan visi, misi dan tujuan hidup yang tinggi, kita akan akan mengabaikan masalah ecek-ecek yang menimpa kita, seperti kesulitan rezeki, hidup, makian dan ucapan orang. Kita siap memikul beban yang berat dan terus-menerus memerangi hawa nafsu. Nafsu itu selalu mengajak yang enak, malas, mengikuti syahwat, bakhil, dan melanggar perintah dan larangan Allah (Lihat: QS Yusuf [12]: 53).

Al-'Allamah Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menuturkan, "*Siapa saja yang mengetahui hakikat nafsunya, dan bagaimana ia telah dicetak seperti itu, maka dia tahu, bahwa nafsu itu merupakan sumber segala keburukan, dan tempat bersemayamnya semua perkara buruk.*"⁴

Karena itu peperangan yang terus-menerus adalah perang kita dengan nafsu kita, perang sepanjang hayat. Nafsu adalah musuh, dan



bahaya laten, yang harus terus diwaspadai. Simak penuturan Muhammad Ibn al-Munkadir:

كَابَدْتُ نَفْسِي أَرْبَعِينَ سَنَةً حَتَّى اسْتَقَامْتُ.

Aku telah membuat nafsuku menderita selama 40 tahun sehingga ia bisa istiqamah⁵

Keenam: Jika suatu saat kita kalah dengan nafsu, sehingga meninggalkan kewajiban, atau kesunnahan, atau melakukan kemaksiatan, maka segera bertobat kepada Allah, dan mengganti kewajiban, atau kesunnahan yang kita tinggalkan. Ada nasihat yang bagus dari 'Umar bin al-Khatthab ra.:

إِنَّ لِهَذِهِ الْقُلُوبِ إِقْبَالَ وَإِدْبَارًا، فَإِذَا أَقْبَلَتْ فَخُذْوهَا بِالتَّوَّافِلِ، وَإِنْ أَدْبَرَتْ فَالْزِمُوهَا الْفَرَائِضَ

Sungguh hati-hati ini mempunyai momen untuk menyambut dan meninggalkan [ketaatan]. Jika ia sedang semangat menyambut [ketaatan], ambillah berbagai amalan sunnah. Jika dia meninggalkan [tidak sedang bersemangat menyambut ketaatan],

Sungguh hati-hati ini mempunyai momen untuk menyambut dan meninggalkan [ketaatan]. Jika ia sedang semangat menyambut [ketaatan], ambillah berbagai amalan sunnah. Jika dia meninggalkan [tidak sedang bersemangat menyambut ketaatan], maka tetaplah terikat dengan yang fardhu

maka tetaplah terikat dengan yang fardhu.⁶

Ini kebiasaan Nabi saw., ketika meninggalkan kebiasaannya dalam melakukan ketaatan, maka beliau akan menggantinya di waktu lain. Ibunda 'Aisyah ra. menuturkan:

«كَانَ نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ إِذَا صَلَّى صَلَاةً أَحَبَّ أَنْ يُدَاوِمَ عَلَيْهَا، وَكَانَ إِذَا غَلَبَهُ نَوْمٌ أَوْ وَجِعٌ عَنْ قِيَامِ اللَّيْلِ صَلَّى مِنَ النَّهَارِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً»

Nabi saw., ketika mengerjakan suatu shalat, maka beliau ingin mendawamkannya. Jika beliau tertidur, atau tertimpa halangan, sehingga tidak bangun malam, maka beliau akan shalat di siang harinya dengan 12 rakaat (HR Muslim).

Ketujuh: Mengkaji Sirah Nabi, para Sahabat dan orang-orang shalih. Sebabnya, mereka merupakan *rule* model bagi kita dalam melakukan ketaatan kepada Allah SWT. Misalnya, kitab *Hayât ash-Shahâbah*, karya al-'Allamah Syaikh Yusuf al-Kandahlawi, atau kitab *Shalahu al-Ummah fi 'Uluwwi al-Himmah*, Fursan al-Nahar, atau *Ruhbân al-Layl*, karya Syaikh Dr. Sayyid Husein al-'Affani, dan kitab-kitab Raaqai yang lainnya. Termasuk kitab-kitab Siyar, seperti *Siyâr al-A'lam an-Nubalâ'*, karya al-Hafidz adz-Dzahabi, dan al-*Thabaqât as-Syâfi'iyyah al-Kubrâ*, al-'Allamah as-Subki.

Wallâhu a'lam. []

Catatan kaki:

- ¹ Syaikh as-Sa'adi, *Tafsir as-Sa'adi*, hal. 435.
- ² Al-'Allamah al-Hafidz Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Uddatu as-Shabirin wa Dzakhiratu as-Syakirin*, hal. 110.
- ³ Al-'Allamah al-Hafidz Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Thariqu al-Hajaratain wa Bab as-Sa'adatain*, hal. 171.
- ⁴ Al-'Allamah al-Hafidz Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij as-Salikin*, Juz I/235.
- ⁵ Al-'Allamah al-Hafidz Ibn al-Jauzi, *Shiffatu as-Shafwah*, Juz I/378.
- ⁶ Al-'Allamah al-Hafidz Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij as-Salikin*, Juz III/122.

MENJAGA SYIAR PERSATUAN UMAT

Irfan Abu Naveed

(Peneliti Balaghah al-Quran & Hadis Nabawi)

R amadhan *al-Mubâarak* selayaknya menjadi momentum persatuan dalam satu kepemimpinan. Menyatukan kaum Muslim dalam satu pandangan. Satu waktu dalam memulai dan mengakhiri Bulan Ramadhan.

Allah SWT menciptakan rembulan (*hilâl*) sekaligus menetapkan awal akhir Ramadhan dengan melihatnya (*ru'yat al-hilâl*). Rasulullah saw. bersabda:

«صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ غُيِّبَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ»

Shaumlah kalian karena melihat hilal dan berbukalah (ber-Idul Fitri) karena melihat hilal. Jika ia terhalang dari pandangan kalian, sempurnakanlah hitungan Bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari (HR Muttafaq 'alaih).

Hadis yang mulia ini merupakan hadis yang secara *syar'i* menentukan metode penetapan awal-akhir Ramadhan. Ditandai lafal perintah Rasulullah saw. (*al-insyâ'î*) "*shûmû*", yang menyeru dan memerintahkan jamaah, yakni umat Islam seluruhnya, untuk melaksanakan ibadah shaum. Keberadaan *wâw al-jamâ'ah*

menunjukkan keumumannya, mencakup penguasa dan umat Islam di seluruh dunia. Tidak dibedakan antara umat Islam di Timur dan di Barat. Pandangan inilah yang menjadi titik tolak kelaziman persatuan umat Islam dalam penentuan awal dan akhir Ramadhan, menjadi simbol persatuan umat Islam itu sendiri, dalam syiar Ramadhan dan berhari raya.

Kalimat "*li ru'yatihi*", yakni (penentuan awal akhir Ramadhan) dengan metode *ru'yat al-hilâl* (melihat *hilâl*) karena *dhamiir* "*hu*" kembali pada *hilâl* (bulan) itu sendiri. Ini sesuai konteks pembicaraan hadis ini. Diperjelas oleh riwayat dari Ibn Umar ra., bahwa Rasulullah saw menyebut bulan Ramadhan lalu bersabda:

«لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوا لَهُ»

Janganlah kalian shaum hingga kalian melihat hilal. Janganlah kalian berbuka hingga kalian melihat hilal. Jika ia terhalang dari pandangan kalian maka genapkanlah (HR ad-Darimi).

Menariknya, *dhamiir* "*hu*" pada lafal *ru'yatihi* merupakan kata ganti tunggal (*mufrad*). Ini menunjukkan bahwa bulan hanya

satu. Satu bulan yang terlihat (*ru'yat al-hilâl*) di sebagian wilayah sudah cukup menjadi dasar bagi seluruh kaum Muslim untuk mengawali dan mengakhiri shaum Ramadhan. Berpegang pada metode ini pada prinsipnya berpegang pada metode *syar'î*.

Hal ini ditegaskan al-Hafizh Abu al-Faydh Ahmad bin Muhammad al-Ghumari (w. 1380 H) dalam *Tawjîh al-Anzhâr fî Tawhîd al-Muslimîn fî ash-Shawm wa al-Ifthâr* (hlm. 25). Beliau menegaskan bahwa *hila*/hanya memiliki waktu umum (*al-waqt al-'âm*). Tatkala telah terlihat di sebagian wilayah, seluruh dunia sudah memasuki bulan tersebut. Ia mencontohkan jika di Qatar telah terlihat *hila*, pada prinsipnya ia telah menjadi penanda bulan di seluruh dunia.

Pakar fikih perbandingan, Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili dalam *Al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhu* (III/1662) juga mengutarakan:

Pakar fikih perbandingan, Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili dalam *Al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhu* (III/1662) juga mengutarakan: “Pendapat ini (yaitu pendapat jumbuh-*ru'yat al-hilâl*) bagiku adalah pendapat terkuat (*al-râjih*). Ia dapat menyatukan ibadah seluruh kaum Muslim, juga mencegah adanya perbedaan yang tidak dapat diterima di zaman kita saat ini, karena kewajiban shaum terkait dengan *ru'yat*, tanpa membedakan negeri-negeri yang ada.”

“Pendapat ini (yaitu pendapat jumbuh-*ru'yat al-hilâl*) bagiku adalah pendapat terkuat (*al-râjih*). Ia dapat menyatukan ibadah seluruh kaum Muslim, juga mencegah adanya perbedaan yang tidak dapat diterima di zaman kita saat ini, karena kewajiban shaum terkait dengan *ru'yat*, tanpa membedakan negeri-negeri yang ada.”

Saat ini syiar persatuan ini terhalangi oleh sekat-sekat *nation state*. Setiap negara-bangsa menetapkan awal dan akhir Ramadhan masing-masing. Bahkan antar wilayah yang berdekatan pun bisa berbeda hanya karena dibatasi sekat-sekat *nation state*. Tidak peduli realita sudah tampaknya *hila* di negeri tetangga dan masih berada dalam satu *mathla'*. Padahal tatkala Rasulullah saw dan Khulafaur Rasyidun memimpin umat Islam di seluruh dunia, pada prinsipnya tidak pernah terjadi perbedaan politis dalam penentuan awal-akhir Ramadhan. Sama saja apakah karena *hila* telah terlihat atau tidak hingga digenapkan hitungan Bulan Sya'ban-nya (*istikmâh*). Seluruhnya bersatu dalam satu pandangan. Padahal media informasi dan komunikasi di masa itu tak secanggih dan secepat zaman ini.

Ramadhan pun menjadi momentum seluruh umat Islam dituntut melaksanakan shaum dan *qiyâm Ramadhân* (shalat tarawih) khusus dan serentak di satu bulan yang sama. Seluruhnya melaksanakan shaum pada siang hari dan tarawih pada malam hari. Mereka bersatu dalam syiar ketaatan menegakkan ajaran Islam (*'ubudiyah*).

Pertanyaannya, apakah ajaran Islam terbatas pada tataran *'ubudiyah* saja? Tidak. Islam bahkan mengatur segala aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (*al-mu'âmalah, al-siyâsah, al-uqûbât*).

Bulan Ramadhan adalah bulan al-Quran diturunkan (QS al-Baqarah [2]: 185). Bulan ini mengandung hikmah merealisasikan

ketakwaan (QS. Al-Baqarah [2]: 183). Karena itu Ramadhan tentu harus menjadi momentum penegakan seluruh ajaran Islam dalam kehidupan.

Selama ini ibadah shaum, dengan kalimat *kutiba 'alaykum al-shiyâm* dalam QS al-Baqarah [2]: 183, diyakini dan diamalkan kefarduannya. Pada saat yang sama, dalam ayat yang berdekatan Allah pun telah berfirman dengan redaksi senada *kutiba 'alaykum al-qishâsh*:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ﴾

Hai orang-orang yang beriman difardhukan atas kalian qishâsh berkenaan dengan pembunuhan (QS al-Baqarah [2]: 179).

Pertanyaan asasinya, mengapa ibadah shaum dilaksanakan, namun *qishâsh* pada saat yang sama diabaikan? Padahal *qishâsh* termasuk kewajiban. Hanya saja, ia tak akan bisa ditegakkan tanpa adanya khalifah dalam naungan sistem Khilafah. Pasalnya, kewenangan menegakkan *qishâsh* adalah kewenangan Khalifah. Kewajiban ini tidak akan sempurna kecuali dengan tegaknya Khilafah. Karena itu menegakkan Khilafah pun hukumnya wajib. Para Sahabat dan ulama Ahlus Sunnah telah berijmak menegaskan penegakkan sanksi hukum (*nizhâm al-'uqûbât*) termasuk kewenangan (*shalâhiyyât*) dari Imam (pemimpin negara) atau yang wakilnya. Demikian sebagaimana diutarakan oleh Imam an-Naisaburi asy-Syafi'i (w. 850 H) dalam *Gharâ'ib al-Qur'ân wa Raghâ'ib al-Furqân* (V/148): "Umat ini bersepakat bahwa yang diseru dari firman-Nya, "Cambuklah" adalah Imam hingga mereka pun ber-*hujjah* dengannya atas kewajiban mengangkat Imam (Khalifah). Pasalnya, sesungguhnya hal di mana kewajiban takkan sempurna kecuali dengannya maka hal

tersebut menjadi wajib adanya."

Khilafah Menyatukan Kaum Muslim

Khilafah adalah simbol persatuan kaum Muslim. Khalifah sebagai *Amîr al-Mu'minin* (pemimpin kaum Mukmin) memiliki tanggung jawab menjalin kesatuan mereka. Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ»

Sungguh Imam (Khalifah) itu perisai; orang-orang akan berperang mendukung dia dan berlindung (dari musuh) dengan (kekuasaan)-nya (HR Muttafaq 'alaih).

Imam ad-Dahlawi dalam *Hujjatullâh al-Bâlighah* (II/232) menjelaskan hadis di atas: "Aku menyatakan bahwa Rasulullah saw. memposisikan Khalifah pada kedudukan sebagai *junnah* (perisai) karena ia adalah sebab kesatuan kalimat kaum Muslim dan pelindung mereka."

Khalifah merupakan simbol kesatuan kaum Muslim. Fungsinya adalah menyatukan umat ini. Ini sebagaimana kaidah *syar'iyah*:

أَمْرُ الْإِمَامِ يَرْفَعُ الْخِلَافَ

Perintah Imam (Khalifah) menghilangkan perselisihan.

Al-Hafizh al-Qurthubi (w. 671 H) pun dalam *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* (I/264), ketika menafsirkan QS al-Baqarah [2]: 30, mencirikan bahwa Khilafah menyatukan kalimat kaum Muslim: "Ayat ini adalah dalil pokok berkaitan dengan pengangkatan imam dan khalifah yang wajib didengar dan ditaati perintahnya, untuk menyatukan suara kaum Muslim, dan menerapkan dengannya hukum-hukum khalifah."

Jelas, Ramadhan adalah syiar persatuan umat menegakkan Islam secara totalitas (*kâffat[an]*). □



Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.

تفسير القرآن



TUNTUNAN UNTUK PARA DA'I

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٩﴾ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ
وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾

(Dialah) Tuhan timur dan barat. Tidak ada tuhan selain Dia. Karena itu jadikanlah Dia sebagai Pelindung. Bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik. (QS al-Muzzammil [73] 9-10)

Beberapa Pelajaran Penting

Dalam ayat-ayat ini terdapat banyak pelajaran penting. *Pertama*: Penegasan tentang tauhid. Dalam ayat ini Allah SWT berfirman: ﴿رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ﴾ (Tuhan timur dan barat). Maknanya adalah Dialah Tuhan Pencipta, Pemilik dan Pengatur timur dan barat beserta semua yang ada di antara keduanya. Dengan kata lain Dialah Tuhan alam semesta. Hal yang sama juga disebutkan dalam firman Allah SWT yang lain (Lihat, misalnya: QS ar-Rahman [55]: 17; QS al-Ma'arij [70]: 40).

Dalam ayat ini juga ditegaskan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan Yang *Haq* dan wajib disembah. Allah SWT berfirman: ﴿لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ﴾ (Tidak tidak ada Tuhan [yang layak disembah] kecuali Dia). Ayat ini seolah menegaskan bahwa Zat Yang menjadi Pencipta, Pemilik dan Pengatur alam, adalah Zat Yang berhak dan layak untuk disembah dan ditaati atas semua perintah-Nya (Lihat, misalnya QS Maryam [18]: 65, dan penjelasannya oleh Wahbah az-Zuhaili).¹

Kedua: Perintah menjadikan Allah SWT sebagai *Wakil*. Perintah tersebut dengan jelas

disebutkan dalam firman-Nya: ﴿فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا﴾ (Karena itu jadikanlah Dia sebagai Pelindung), yakni menjadikan Allah sebagai *Hâfîzh wa Mudabbir* (Pejaga dan Pengatur) segala sesuatu.²

Patut ditegaskan bahwa Allah SWT adalah *Al-Wakil*. Menurut Ibnu Manzbur, «الْوَكِيلُ» adalah المقيم الكفيل بأرزاق العباد Penanggung Jawab dan Penjamin Rezeki hamba.³ Sangat banyak ayat menegaskan bahwa Allah adalah *Al-Wakil* segala sesuatu (Lihat, misalnya, QS al-Zumar [39]: 62).

Sikap menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT dan bersandar hanya kepada-Nya itu disebut sebagai *at-tawakkul*. Ibnu Rajab berkata:

وَحَقِيقَةُ التَّوَكُّلِ: هُوَ صِدْقُ اعْتِمَادِ الْقَلْبِ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي اسْتِجْلَابِ الْمَصَالِحِ، وَدَفْعِ الْمَضَارِّ مِنْ أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ كُلِّهَا، وَكَلَّةُ الْأُمُورِ كُلِّهَا إِلَيْهِ، وَتَحْقِيقُ الْإِيمَانِ بِأَنَّهُ لَا يُعْطَى وَلَا يَمْنَعُ وَلَا يَضُرُّ وَلَا يُنْفَعُ سِوَاهُ.

Hakikat tawakal adalah menyandarkan hati kepada Allah 'Azza wa Jalla dengan benar untuk meraih berbagai kemaslahatan dan menghilangkan bahaya, baik dalam urusan dunia maupun akhirat; menyerahkan semua urusan kepada-Nya; serta meyakini dengan sebenar-benarnya bahwa tidak ada yang bisa memberi, menghalangi, mendatangkan bahaya, dan mendatangkan manfaat kecuali Allah semata.⁴

Sangat banyak ayat yang memerintahkan orang-orang Mukmin untuk bertawakal kepada-Nya (Lihat, misalnya: QS al-ahzab [33]: 3, dan penjelasannya).⁵

Sikap tawakal juga menjadi di antara ciri orang-orang beriman. Allah SWT berfirman:

﴿وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾

Bertawakallah kalian hanya kepada Allah jika kalian kaum Mukmin (QS al-Maidah [5]: 23).

Perintah tersebut ditegaskan dengan adanya larangan menjadikan *wakil* (penjaga, pengatur) selain Allah SWT. Allah SWT berfirman:

﴿أَلَا تَتَّخِذُوا مِن دُونِي وَكِيلاً﴾

Janganlah kalian mengambil pelindung selain Aku (QS al-Isra' [33]: 2).

Kepada orang yang bertawakal kepada-Nya, Allah SWT menjanjikan untuk mencukupi (segala keperluan)-nya. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ﴾

Siapa saja yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupi (keperluan)-nya (QS ath-Thalaq [65]: 3).

Patut dicatat, tawakal merupakan amalan hati. Jika ada seseorang mengatakan bahwa dia telah bertawakal kepada Allah SWT, namun hatinya tidak membenarkannya, maka tidak dianggap sebagai orang yang bertawakal.

Juga patut ditegaskan, tawakal bukan berarti boleh meninggalkan faktor-faktor yang menjadi sebab-musabab. Buktinya Rasulullah saw. senantiasa bertawakal kepada Allah SWT, pada saat yang sama beliau juga beramal dengan berpegang pada hukum kausalitas. Beliau telah memerintahkan para Sahabat agar melakukan kedua perkara tersebut, baik yang ada dalam al-Quran atau al-Hadits. Beliau telah menyiapkan kekuatan yang mampu dilakukan, seperti (menutu) sumur-sumur pada saat Perang Badar dan menggali parit pada saat Perang Khandaq. Beliau menyebarkan mata-mata, memutuskan air dari Khaibar, dan mencari informasi tentang kaum Quraisy ketika melakukan perjalanan untuk memutuhat Makkah.

Menurut Ibnu Rajab, mewujudkan tawakal bukan berarti meniadakan usaha yang menjadi sebab-sebab sebab atau sunnatullah yang telah ditetapkan dan ditakdirkan Allah SWT. Sebabnya, Allah memerintahkan kita untuk melakukan usaha sekaligus juga memerintahkan kita untuk bertawakal. Oleh karena itu, usaha dengan anggota badan untuk meraih sebab merupakan ketaatan kepada Allah SWT, sedangkan tawakal dengan hati merupakan keimanan kepada-Nya (Lihat, misalnya: QS al-Nisa [4]: 71; QS al-Anfaal [8]: 60; QS al-Jumu'ah [62]: 10).⁶

Gambaran tawakal yang benar juga diterangkan dalam Hadis dari Umar bin al-Khaththab ra. bahwa Nabi saw. bersabda:

﴿لَوْ أَنكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقْنَاكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَعْدُو حِمَاصًا وَتَرْوَحُ بِطَنَاءً﴾

Andai kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, sungguh Allah akan memberikan kalian rezeki sebagaimana Dia memberikan rezeki kepada burung. Burung tersebut pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali sore harinya

dalam keadaan kenyang (HR Ibnu Majah, Ahmad dan al-Hakim).

Menurut al-Mula al-Harawi al-Qari, hadis ini mengingatkan bahwa usaha bukan pemberi rezeki. *Ar-Razzâq* (Zat Yang Maha Pemberi Rezeki) adalah Allah SWT. Bukan berarti melarang untuk melakukan usaha. Sebab, tawakal tempatnya adalah hati, sehingga tidak meniadakan gerakan tubuh (usaha). Meskipun demikian, kadang Allah SWT juga memberikan rezeki kepada tanpa harus usaha, namun dengan menggerakkan pihak lain yang mengantarkan rezeki Allah SWT dengan *barakah*-nya. Ini sebagaimana dapat dipahami dari firman-Nya:

﴿وَمَلِئْنَا دَاوُدَ إِبْرَاهِيمَ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا﴾

Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah (QS Hud [11]: 6).⁷

Ketiga: Perintah bersabar terhadap berbagai perkataan yang menyakitkan. Dalam ayat ini Allah SWT berfirman: ﴿وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ﴾ (dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan). Sebagaimana diterangkan, berbagai perkataan yang menyakitkan, baik berupa gangguan, cacian, olok-olokan dan semacamnya tidak boleh membuat beliau merasa cemas dan menghentikan dakwah beliau.⁸ Perintah senada juga disampaikan dalam firman-Nya dalam ayat yang lain: (Lihat, misalnya: QS Qaf [50]: 39).

Patut dicatat, dakwah sesungguhnya merupakan kebutuhan orang yang didakwahi. Sebab, orang yang tidak mengetahui jalan yang benar, menjadi tahu dengan adanya dakwah. Orang yang sebelumnya berada dalam kesesatan, menjadi terselamatkan dari azab, mendapatkan ampunan dan surga-Nya dengan dakwah. Oleh karena itu, ketika mereka berpaling dari seruan dakwah, apalagi dengan

cara yang buruk, secara manusiawi sungguh sangat menjengkelkan bagi penyenyernya. Inilah yang diadukan oleh Nuh as. kepada Allah SWT sebagaimana diberitakan dalam firman-Nya (QS Nuh [71]: 10).

Apalagi jika orang yang didakwahi justru memusuhi, melontarkan perkataan yang buruk, dan berbagai tindakan yang menyakitkan. Semua itu jelas akan menyedihkan penyeru dakwah. Ujung akhirnya, bisa kehilangan kesabaran dan berhenti menyampaikan dakwah. Jika itu terjadi, maka keadaan masyarakat sudah rusak dan tersesat akan

Inilah berbagai ketentuan dan perintah Rasulullah saw. pada awal dakwahnya. Perintah ini juga berlaku bagi umatnya dan senantiasa relevan di sepanjang zaman. Bagi siapa pun yang menapaki jalan yang beliau tempuh, terutama dalam mengemban dakwah di tengah umat, hendaklah mengerjakan berbagai ketentuan dan perintah tersebut. Semoga kita diberikan taufik untuk menjalaninya.

semakin rusak dan tersesat. Kekufuran dan kemungkaran semakin mendominasi. Sebaliknya, kebenaran justru tenggelam.

Oleh karena itu, dakwah tidak boleh berhenti sekalipun mendapatkan penolakan, permusuhan dan berbagai tindakan menyakitkan. Ini pula yang diperintahkan Allah SWT kepada Nabi-Nya: tetap bersabar dan

tidak risau terhadap orang yang ingkar (QS ar-Rum [30]: 60).

Allah SWT juga mengingatkan bahwa pendustaan dan permusuhan oleh kaumnya tidak hanya dialami oleh Rasulullah saw., namun juga para nabi dan rasul terdahulu (QS al-An'am [6]: 34; QS al-Ahqaaf [46]: 35).

Rasulullah saw. pun telah mempraktikkan kesabaran yang luar biasa. Berbagai hinaan, celaan, cacian, ejekan beliau alami. Bahkan lemparan batu, kekerasan fisik, dan ancaman jiwa. Semua itu tidak membuat menyurutkan beliau dari dakwah.



Keempat. Meninggalkan orang-orang yang menentang dakwah dengan cara yang baik. Dalam ayat ini Allah SWT berfirman: ﴿وَأَعِزُّهُمْ هَاجِرًا حَسْبًا﴾ (dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik). Menurut para mufassir, yang dimaksud dengan *al-hajr al-jamîl* (meninggalkan dengan cara yang baik) adalah meninggalkan mereka dengan tidak mencaci-

maki, mencela dan mencerca.⁹

Menurut yang lainnya, *al-hajr al-jamîl* (meninggalkan dengan baik) adalah dengan menjauhi mereka dengan hati dan kecenderungannya, menyelisihi mereka dalam hal perbuatan dengan diiringi kelembutan, serta tidak melakukan pembalasan. Hal serupa juga disebutkan dalam firman Allah SWT yang lain (QS al-Nisa' [4]: 63; QS al-A'raf [7]: 199; QS al-Najm [53]: 29).¹⁰

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan meninggalkan dengan baik adalah meninggalkan karena Allah SWT. Ini sebagaimana diperintahkan dalam firman-Nya yang lain (QS al-An'am [6]: 68).¹¹

Demikianlah. Inilah berbagai ketentuan dan perintah Rasulullah saw. pada awal dakwahnya. Perintah ini juga berlaku bagi umatnya dan senantiasa relevan di sepanjang zaman. Bagi siapa pun yang menapaki jalan yang beliau tempuh, terutama dalam mengemban dakwah di tengah umat, hendaklah mengerjakan berbagai ketentuan dan perintah tersebut. Semoga kita diberikan taufik untuk menjalaninya.

Wallâh a'lam bi al-shawwâb. []

Catatan kaki:

- ¹ al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 16, 140
- ² al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahîman fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, 893
- ³ Ibnu Manzûr, *Lisân al-'Arab*, vol. 11, 734
- ⁴ Ibnu Rajab al-Hambali, *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam*, vol. 2 (Beirut: Muassah al-Risalah, 2001), 497
- ⁵ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 6, 375
- ⁶ Ibnu Rajab al-Hambali, *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam*, vol. 2, 498
- ⁷ Al-Mula al-Harawi al-Qari, *Mirâqat al-Mafâtîh Syarh Misykât al-Mashâbîh*, vol. 8 (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), 3320
- ⁸ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 45
- ⁹ al-Shabuni, *Shafwat al-Tafâsîr*, 3, 443
- ¹⁰ al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiy, 1420 H), 689
- ¹¹ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 689; Nizhamuddin al-Naisaburi, *Gharâib al-Qur'ân wa Raghâib al-Furqân*, vol. 6, 380; Abu Ja'far Ahmad al-Nahhas, *I'râb al-Qur'ân*, vol. 5, 39

HARAM MENYEWAKAN TANAH PERTANIAN

«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْمُخَابَرَةِ...»

Sesungguhnya Rasulullah saw. telah melarang al-mukhâbarah...

(HR al-Bukhari no. 2381, Muslim no. 1536, Ahmad no. 14876, an-Nasai no. 4592, al-Baihaqi di dalam *Sunan ash-Sughrâ* no. 2165 dan di dalam *Sunan al-Kubrâ* no. 11696, ath-Thabarani di dalam *Mu'jam al-Awsâth* no. 9022 dan 9056).

Hadis ini diriwayatkan dari jalur Jabir bin Abdullah ra. Dalam riwayat Imam Muslim, ada kelanjutan penjelasannya. Atha' berkata: Jabir menjelaskan untuk kita, ia berkata: Adapun *al-mukhâbarah* adalah tanah pertanian (*al-ardhu al-baydhâ*) yang diserahkan oleh seseorang kepada orang lain, lalu orang itu membelanjakan harta padanya, kemudian dia mengambil sebagian hasilnya.

Juga diriwayatkan dari Tsabit bin al-Hajjaj dari Zaid bin Tsabit yang berkata:

«نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُخَابَرَةِ» قُلْتُ: وَمَا الْمُخَابَرَةُ، قَالَ: أَنْ تَأْخُذَ الْأَرْضَ بِنِصْفٍ أَوْ ثُلُثٍ أَوْ رُبْعٍ

*"Rasulullah saw. telah melarang al-mukhâbarah." Aku (Tsabit bin al-Hajjaj) katakan, "Apakah al-mukhâbarah itu?" Dia (Zaid bin Tsabit) berkata, "Engkau mengambil tanah dengan (mengambil bagian/keuntungan) separuh, sepertiga atau seperempat." (HR Abu Dawud no. 3407, Ahmad no. 21631, al-Baihaqi di dalam *Sunan al-Kubrâ* no. 11728 dan di dalam *Ma'rifah as-Sunan wa al-Âtsâr* no. 12150, ath-Thabarani di dalam *Mu'jam al-Kabîr* no. 4938).*

Juga ada riwayat dari Rafi' bin Khadij ra. yang mengatakan:

«أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ كِرَاءِ الْمَزَارِعِ»

*Sesungguhnya Nabi saw. telah melarang penyewaan tanah pertanian (HR Malik no. 2624, al-Bukhari no. 2344, Muslim no. 1547, Ahmad no. 4504, Ibnu Majah no. 2453, an-Nasai di dalam *Sunan al-Kubrâ* no. 4617 dan di dalam *Sunan an-Nasai* no. 3911, Ibnu Hibban no. 5194, al-Baihaqi di dalam *Sunan al-Kubrâ* no. 11706).*

Dalam riwayat-riwayat hadis ini, Nafi' menuturkan bahwa ia menyertai Abdullah bin Umar yang bertanya kepada Rafi' bin Khadij tentang sabda Rasul saw. terkait tanah pertanian. Lalu Rafi' bin Khadij menyatakan hadis ini. Nafi' menuturkan bahwa setelah itu Abdullah bin Umar meninggalkan penyewaan tanah pertanian yang sebelumnya dia lakukan.

Masih ada riwayat-riwayat lainnya yang memberikan faedah bahwa Rasul saw. melarang penyewaan tanah pertanian (*al-mukhâbarah*). Sebagian menggunakan lafal yang bersifat mutlak, misalnya dengan lafal *kirâ'u al-mazâri'* (penyewaan tanah pertanian). Ini memberikan faedah mencakup semua bentuk penyewaan tanah pertanian, untuk tanaman pertanian apapun, dan dengan imbalan dalam bentuk apapun. Sebagian riwayat menyebutkan dengan lafal *al-mukhâbarah* yang dijelaskan oleh Jabir bin Abdullah sebagai penyewaan tanah pertanian dengan imbalan sebagian dari hasilnya. Praktik ini sekarang dikenal sebagai *paroan* tanah pertanian.

Larangan tersebut disertai *qariinah* (indikasi) yang menunjukkan larangan itu merupakan

larangan yang tegas (*jâzim*), yakni hukumnya adalah haram. *Qariinah* itu adalah riwayat Jabir bin Abdullah ra. bahwa Rasul saw. pernah bersabda:

«مَنْ لَمْ يَذُرْ الْمُخَابِرَةَ فَلْيَأْذَنْ بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ
وَرَسُولِهِ»

Siapa yang tidak meninggalkan al-mukhâbarah maka ketahuilah Allah dan Rasul-Nya mengumumkan perang terhadap dirinya (HR Abu Dawud di dalam As-Sunan no. 3406, Ibnu Hibban di dalam Shahîh Ibnu Hibban no. 5200, al-Hakim di dalam Al-Mustadrak no. 3129, al-Baihaqi di dalam Sunan al-Kubrâ no. 11697).

Hadis ini disahihkan oleh Imam Ibnu Hibban. Imam al-Hakim berkomentar, "Hadis shahih menurut syarat Muslim meski keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya". Imam adz-Dzahabi di dalam *At-Talkhîsh* no. 3129 berkomentar, "...menurut syarat Muslim."

Larangan menyewakan tanah pertanian secara mutlak itu juga ditegaskan oleh riwayat Imam an-Nasai di dalam *Sunan al-Kubra* hadis no. 4575 dan di *Sunan an-Nasaa'i (Sunan ash-Sughrâ)* hadis no. 3862 dari Rafi' bin Usaid bin Zhuhair, dari Usaid bin Zhuhair, bahwa dia keluar kepada kaumnya, kepada Bani Haritsah. Ia lalu berkata, "Wahai Bani Haritsah, sungguh telah masuk musibah atas kalian." Mereka berkata, "Apakah itu?" Usaid berkata:

«هَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كِرَاءِ
الْأَرْضِ» قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا نُكْرِيهَا بِشَيْءٍ مِنْ
الْحَبِّ قَالَ: «لَا» قَالَ: وَكُنَّا نُكْرِيهَا بِالْبَتْنِ فَقَالَ:
«لَا» وَكُنَّا نُكْرِيهَا بِمَا عَلَى الرَّبِيعِ السَّقَابِيِّ فَقَالَ:
«لَا أُرْزَعُهَا أَوْ أُمْنَحُهَا أَحَاكَ»

"Rasulullah saw melarang penyewaan tanah." Kami katakana, "Wahai Rasulullah, kalau begitu, kami sewakan dengan sesuatu dari biji-

bijian." Beliau bersabda, "Tidak." Dia (Usaid) berkata, "Kami sewakan dengan jerami." Beliau bersabda, "Tidak." (Kata Usaid lagi) "Kami sewakan dengan ar-rabi" (yaitu tanaman bagian yang dekat air)." Beliau bersabda, "Tidak. Tanamilah atau pinjamkan kepada saudaramu."

Hadis ini jelas menunjukkan ketegasan larangan. Sebabnya, saat Rasul saw. melarang penyewaan tanah pertanian secara mutlak, mereka ingin menyecualikan beberapa keadaan dari kemutlakan itu. *Pertama*, mereka menyodorkan kondisi pertama agar Rasul bolehkan, yakni penyewaan dengan biji-bijian. Rasul saw. menolak. Lalu mereka menyodorkan kondisi kedua, yaitu penyewaan dengan jerami. Rasul saw. pun menolak. Lalu mereka menyodorkan kondisi ketiga, yaitu penyewaan dengan *ar-rabi'* (bagian tanah yang dekat sungai kecil atau saluran/sumber air). Rasul saw. tetap menolak. Tidak cukup dengan itu. Rasul saw. membatasi tatacara pengelolaan tanah pertanian, yakni salah satu dari dua opsi: "*izra' hâ* atau *imnahha akhâka* (tanamilah atau jadikanlah *manîhah* (yakni *'ariyah* [dipinjamkan])."

Penolakan yang berulang, padahal kondisi yang disodorkan berbeda, jelas menunjukkan ketegasan larangan itu. Larangan itu dipertegas lagi dengan pembatasan opsi tindakan, yakni bahwa penyewaan tanah pertanian dengan imbalan apapun adalah dilarang, yakni tidak boleh. Pemilik tanah hanya punya dua opsi tindakan atas tanahnya yaitu: menanaminya sendiri atau meminjamkannya kepada saudaranya agar ditanami dan hasilnya untuk saudaranya itu.

Dengan demikian larangan penyewaan tanah pertanian yang bersifat mutlak itu merupakan larangan yang tegas (*jâzim*), yakni penyewaan tanah pertanian hukumnya adalah haram. Baik disewakan dengan imbalan sebagian hasil tanamannya, atau bagian tanaman tertentu, atau sejumlah biji-bijian tertentu, atau sejumlah jerami, atau imbalan dalam bentuk lainnya.

Wallâh a'lam wa ahkam. [Yoyok Rudianto]

USLÛB PERINTAH

أُسْلُوبُ الْأَمْرِ

Uslûb (gaya bahasa) yang dimaksud di sini adalah *uslûb al-kalâm al-'arabi* (gaya bahasa pengungkapan dalam bahasa Arab). Jadi *uslûb al-amri* (gaya bahasa perintah) yang dimaksudkan di sini adalah gaya bahasa pengungkapan dalam bahasa Arab untuk menunjukkan perintah.

Perintah adalah tuntutan mengerjakan perbuatan menurut cara *isti'âlâ'*. Yang dimaksudkan dengan perintah (*al-amru*) dalam konteks ini adalah perintah syariah, yakni perintah yang berasal dari *Shâhib asy-Syari'ah*, yaitu Allah atau Rasul saw., yang dinyatakan di dalam nas syariah yaitu al-Quran dan as-Sunnah. Dengan demikian *uslûb al-amri asy-syar'iy* adalah gaya bahasa penyampaian perintah syariah yang ada di dalam nas baik al-Quran maupun as-Sunnah.

Dengan menelaah nas-nas al-Quran dan as-Sunnah, dapat diketahui bahwa *uslûb al-amri* itu ada kalanya *sharîh* (gamblang) dan ada kalanya *ghayru sharîh* (tidak gamblang). *Uslûb* yang *sharîh* itu, seperti yang dijelaskan

oleh al-'Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah* Jilid 3, adalah menggunakan *shîghat al-amri*, yakni redaksi yang ditetapkan secara bahasa untuk menunjukkan perintah. Adapun *uslûb ghayru sharîh* adalah bahwa perintah itu tidak ditunjukkan oleh *shîghat al-amri*. Namun, kalimat yang dinyatakan di dalam nas mengandung makna perintah. Dengan kata lain, perintah itu ditunjukkan oleh makna yang terkandung dalam kalimat yang dinyatakan di dalam nas.

Dilihat dari *uslûb*-nya, perintah itu ada dua kategori: *Pertama, sharîh*. Ini ada dua macam: satu, menggunakan lafal *amara-ya'muru*. *Kedua*, berupa redaksi perintah (*shîghat al-amri*).

Kedua, ghayru sharîh. Ini juga ada dua macam:

- (1) Kalimat nas yang menunjukkan makna perintah secara *manthûq*.
- (2) Kalimat nas yang menunjukkan perintah secara *mafhûm*.

Jika perintah itu ditunjukkan oleh kalimat nas itu sendiri, itu artinya perintah itu ditunjukkan oleh kalimat secara *manthûq*. Jika perintah itu ditunjukkan oleh makna kalimat, bukan oleh kalimatnya secara langsung, artinya perintah itu ditunjukkan oleh kalimat nas secara *mafhûm* (Lihat penjelasan Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah tentang masalah ini di dalam *Taysîr al-Wushûl ilâ al-Ushûl*).

1. Lafal Amara.

Di dalam nas perintah menggunakan lafal *amara* atau *ya'muru*. Contohnya firman Allah SWT:

﴿إِنَّ اللَّهَ بِأَمْرِكُمْ أَنْ تُوَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا﴾

Sungguh Allah menyuruh kalian untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya (QS an-Nisa' [4]: 58).



2. Bentuk perintah (*shîghat al-amri*).

Yang dimaksud adalah lafal atau bentuk kata yang secara bahasa ditetapkan untuk menunjukkan perintah. Ini ada empat macam. *Pertama*: Kata kerja perintah (*Fi'lu al-amri*) dengan pola *uf'ul* atau *if'al* dan bentukannya sesuai *dhamîr*-nya. Contohnya:

﴿أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ
وَقُرْآنَ الْفَجْرِ﴾

Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh (QS al-Isra' [17]: 78).

Kedua: *Fi'lu al-mudhâri'* yang dikaitkan dengan huruf *al-lâm al-amri* (dengan pola *liyaf'ala* dan bentukannya). Contoh:

﴿لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ
فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ﴾

Hendaklah orang yang mampu memberikan nafkah menurut kemampuannya. Orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberikan nafkah dari harta yang diberikan Allah kepada dirinya (QS ath-Thalaq [65]: 7).

Ketiga: *Mashdar* yang menggantikan kata kerjanya (*al-mashdar an-nâ'ib an fi'lihi*). Contoh:

﴿فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ﴾

Jika kalian bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka (QS Muhammad [47]: 4).

Keempat: *Isim fi'l al-amri* (*gerund*/kata kerja perintah). Contoh:

﴿عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ لِلَّهِ، فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لِلَّهِ
سَجْدَةً، إِلَّا رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنكَ بِهَا
خَطِيئَةٌ﴾

Banyaklah bersujud (shalat) kepada Allah, sebab tidaklah kamu sujud sekali kepada Allah kecuali dengan itu Allah meninggikan dirimu satu derajat dan menggugurkan dari dirimu satu kesalahan (HR Muslim dan Ahmad).

3. Redaksi kalimat yang menunjukkan perintah secara *manthûq*.

Maksudnya adalah redaksi kalimat di dalam nas yang menunjukkan perintah. Ini ada enam macam. *Pertama*: Menggunakan huruf *al-jar* (*lam*, *fi* dan *'alâ*) dengan makna aslinya yang bersifat menetapkan (*mutsbit*) di dalam kalimat. Contoh:

﴿لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ﴾

Bagi laki-laki ada hak dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya dan bagi wanita ada hak (pula) (QS an-Nisa' [4]: 7).

Maksudnya: berikanlah bagian laki-laki dan bagian wanita.

Kedua: Menggunakan huruf sindiran dan anjuran (*alâ*, *lawlâ* dan sejenisnya).

﴿أَمْ أَقُلْ لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ﴾

Bukankah aku telah mengatakan kepada kalian, hendaklah kalian bertasbih (kepada Tuhan kalian)?" (QS al-Qalam [68]: 28).

Maksudnya: bertasbihlah kepada Allah.

Ketiga: Pertanyaan yang ditakwilkan (ditafsirkan) untuk perintah berdasarkan tuntutan yang bersifat informatif (*mathlûb[un] khabariy[un]*). Contoh:

﴿إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ
مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ... فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ﴾

Sungguh (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala dan mengundi



nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan setan...Lalu akankah kalian berhenti (dari mengerjakan pekerjaan itu)? (QS al-Maidah [5]: 90-91).

Maksudnya: berhentilah kalian dari mengerjakan itu.

Keempat. Perintah majazi yang dikaitkan dengan keadaan maka itu bermakna perintah atas keadaan itu. Contoh:

«مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُرْحَزَ عَنِ النَّارِ، وَيُدْخَلَ الْجَنَّةَ،
فَلْتَأْتِهِ مَبِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ»

Siapa saja yang suka dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, hendaklah kematian mendatangi dirinya, sementara dia mengimani Allah dan Hari Akhir (HR Muslim, Ibnu Majah, an-Nasai dan Ahmad).

Perintah pada *maniyyah*, yaitu maut, adalah perintah majazi, dan itu dikaitkan

dengan keadaan mengimani Allah dan Hari Akhir. Maknanya adalah perintah, “Berimanlah kepada Allah dan Hari Akhir secara terus-menerus tiada putus sampai datang kematian.”

Kelima: Berita yang berkonsekuensi jawaban yang di-*jazm*-kan, memiliki makna perintah. Contohnya firman Allah QS ash-Shaff [61]: 10-12. Dalam ayat tersebut firman Allah “*Tu`minûna billâh wa al-yawm al-âkhir wa tujâhidûna fi sabîlillâh bi amwâlikum wa anfusikum*” menggunakan redaksi berita, tetapi jawabannya “*yaghfir lakum dzunûbakum wa yudkhillikum jannâtin...*” di-*jazm*-kan. Jadi maknanya adalah perintah, “Berimanlah kalian kepada Allah dan Hari Akhir serta berjihadlah di jalan Allah dengan harta dan nyawa kalian.”

Keenam: Kalimat bersyarat yang bersifat informatif (*jumlah syarthiyah khabariyah*) yang jawabannya mengandung pujian untuk perbuatannya. Ini bermakna perintah atas perbuatan itu. Contohnya sabda Rasul saw.:

«لِحَدِّ يُقَامُ فِي الْأَرْضِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يُمَطَّرُوا أَرْبَعِينَ
صَبَاحًا»

Sungguh satu hadd yang ditegakkan di muka bumi adalah lebih baik dari diturunkan hujan 40 hari (HR an-Nasai, Ibnu Majah dan Ahmad).

Maknanya, “Tegakkanlah *hadd* di muka bumi.”

4. Redaksi kalimat yang memberi faedah perintah secara *mafhûm*.

Maksudnya adalah perintah itu bukan ditunjukkan oleh lafalnya, tetapi oleh makna kalimatnya melalui *dalâlah al-iqtidhâ'*. Ini ada beberapa macam. *Pertama:* Makna perintah itu dituntut oleh kebenaran pihak yang berbicara. Contohnya firman Allah SWT, “*Wa al-muthallaqâtu yatarabashna bi anfusihinna tsalâtsata qurû`* (Para wanita yang ditalak

Sungguh satu hadd yang ditegakkan di muka bumi adalah lebih baik dari diturunkan hujan 40 hari (HR an-Nasai, Ibnu Majah dan Ahmad). Maknanya, “Tegakkanlah hadd di muka bumi.”



hendaklah menahan diri mereka selama tiga *qurû*”). Maknanya, hendaklah para wanita yang ditalak itu menahan dirinya dari menikah selama tiga kali *qurû*, yakni tiga kali haid.

Kedua: Makna perintah dituntut oleh kesahihan terjadinya apa yang diucapkan itu secara *syar'i*.

- a. Penggunaan makna hukum syariah dalam redaksi berita (*kutiba, furidha, awjaba, uhillâ, wâjib[un], dst.*). Hal itu mengharuskan makna perintah. Contohnya firman Allah, “*Kutiba ‘alaykum ash-shiyâm* (QS al-Baqarah [2]: 185).” Ini mengandung perintah, “Berpuasalah kalian.”

Firman Allah, “*Innamâ ash-shadaqâtu li al-fuqarâ`i wa al-masâkin...farîdhat[an] minalLâh* (QS at-Taubah [9]: 60).” Ini mengandung perintah, “Berikan zakat kepada orang fakir (para mustahik yang disebutkan di ayat tersebut).”

Uslûb ini bersifat *sharîh* dalam hal hukum syariahnya, tetapi tidak *sharîh* dalam *dalâlah* perintahnya.

- b. Kesahihan pelaksanaan hukum syariah mengharuskan perintah dengan apa yang diperlukan untuk kesahihan terjadinya hukum itu. Contohnya sabda Rasul saw, “*Man mâta wa laysa fi ‘unuqihî bay’at[un] mâta mîtât[an] jâhiliyyat[an]* (Siapa saja yang mati, sementara di pundaknya tidak ada baiat, maka dia mati seperti kematian jahiliyah).” (HR Muslim, Ahmad dan Ibnu Hibban).

Baiat mengharuskan adanya khalifah hingga sah baiat itu. Jadi, dalam sabda Rasul saw. tersebut ada perintah, “Wujudkanlah adanya khalifah.”

Ketiga: Makna perintah itu dituntut oleh keharusan kesahihan terjadinya apa yang diucapkan itu secara akal (secara bahasa). Ini ada tiga macam:

- (1) *Uslûb* doa dengan redaksi berita.

Kesahihan pelaksanaan hukum syariah mengharuskan perintah dengan apa yang diperlukan untuk kesahihan terjadinya hukum itu. Contohnya sabda Rasul saw, “*Man mâta wa laysa fi ‘unuqihî bay’at[un] mâta mîtât[an] jâhiliyyat[an]* (Siapa saja yang mati, sementara di pundaknya tidak ada baiat, maka dia mati seperti kematian jahiliyah).” (HR Muslim, Ahmad dan Ibnu Hibban).

Baiat mengharuskan adanya khalifah hingga sah baiat itu. Jadi, dalam sabda Rasul saw. tersebut ada perintah, “Wujudkanlah adanya khalifah.”

Contohnya, “*Yahdikumullâh*”, maknanya agar Allah menunjuki kalian.

- (2) Penggunaan *mashdar* dalam *jawab-syarth* dengan *dalâlah* perintah. Contohnya firman Allah SWT, “*Fa nâzhirat[un] ilâ maysarah.*” Maknanya: tunggulah atau berilah tanggung sampai berkelapangan.
- (3) Menggunakan *uslûb al-ighrâ’* (anjuan/hasutan). Contohnya sabda Rasul saw.:

«...الله في التِّسَاءِ...»

...Allah, Allah dalam urusan wanita... (HR Ibnu Abiy Syaibah).

Maknanya: takutlah kepada Allah dalam urusan wanita.

Inilah di antara *uslûb* perintah yang digunakan di dalam al-Quran dan as-Sunnah.

Wâllâh a'lam wa ahkam. [Yoyok Rudianto]



DERITA PEREMPUAN DAN ANAK-ANAK UKRAINA

Fatma Sunardi

Buku Mafaahim Siyaasi li al-Hizb at-Tahrir menjelaskan bahwa masalah Eropa adalah masalah paling utama dan paling berbahaya terhadap perdamaian dunia, karena melibatkan negara-negara besar dan kuat secara ekonomi, politik dan budaya seperti Inggris, Prancis dan Jerman.

Saat ini keamanan Eropa sedang diusik oleh Perang Ukraina. Kelanjutan konflik tentu sulit diprediksi karena bisa menarik seret-serat isu lain.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan perang berdampak pada fasilitas perawatan kesehatan di seluruh negeri. Diperkirakan 1,4 juta orang kekurangan akses ke air bersih. Lebih dari 450.000 anak berusia 6 hingga 23 bulan membutuhkan dukungan makanan pendamping. Infrastruktur sipil dan akses ke layanan dasar juga hancur.

Akibatnya, terjadi gelombang pengungsi keluar Ukraina. Hingga 1 April, diperkirakan lebih dari 7,1 juta orang telah mengungsi sejak invasi ke Ukraina, termasuk warga negara asing, terutama pelajar yang sedang sekolah

di sana. Lebih dari 50 persen rumah tangga pengungsi memiliki anak, 57 persen lanjut usia, dan 30 persen dengan orang berpenyakit kronis. Nyatalah Perang Ukraina menjadi krisis kemanusiaan terpesat sejak Perang Dunia II.

Perempuan dan Anak-anak Paling Menderita

REACH, lembaga internasional yang mengurus pengungsi, melaporkan 85 persen pengungsi adalah perempuan. Unicef mencatat ada 4,3 juta anak ikut mengungsi selama satu bulan peperangan. Jumlah ini lebih dari setengah dari populasi anak di Ukraina. Anak-anak mengalami perubahan hidup, putus sekolah, bahkan menyaksikan kematian orangtua di depan mata.¹ Mereka berisiko mengalami trauma sepanjang hidupnya.

Direktur Eksekutif UNICEF Catherine Russell mengatakan perang ini telah menyebabkan perpindahan anak-anak dalam skala besar dan tercepat sejak Perang Dunia II, menjadi tonggak sejarah yang suram membuat anak-anak berada di bawah ancaman kekerasan

tanpa henti.²

Bahkan ada bayi dilahirkan di stasiun metro bawah tanah, yang dengan tergesa-gesa dipindahkan ke tempat perlindungan bom darurat karena fasilitas kesehatan tidak dapat berfungsi. Diperkirakan dalam tiga bulan ke depan akan ada 80.000 wanita melahirkan di Ukraina, yang tidak memiliki akses ke perawatan kesehatan ibu.³

Dari semua korban perang, perempuan selalu yang paling menanggung beban berat, terpaksa melintasi perbatasan mencapai tempat baru. Mereka harus mengurus keluarganya yang sakit dan cacat karena perang, juga anak-anak yang dalam kondisi trauma. Mereka juga berisiko lebih tinggi untuk perdagangan manusia dan bentuk-bentuk pelecehan lainnya. Semakin lama konflik berlangsung, semakin rentan kondisi mereka.

Oleh karena itu, dunia harus mengambil tindakan segera dan tegas untuk melindungi dan mencegah mereka menjadi korban perdagangan manusia. Apalagi saat ini sudah ada laporan adanya kekerasan seksual yang dilakukan oleh tentara Rusia terhadap perempuan dan gadis Ukraina yang melarikan diri dari negaranya.⁴

Penderitaan perempuan dan anak-anak Ukraina menambah daftar panjang penderitaan perempuan dan anak-anak akibat perang di kawasan lain. Pada akhir tahun 2020, sekitar 20,7 juta pengungsi berada di bawah mandat UNHCR PBB, dari berbagai konflik yang terjadi di dunia.⁵

Tata Dunia ala Kapitalisme Menyengsarakan

Perang Ukraina memberikan pelajaran penting, bahwa tidak ada tempat yang aman bagi perempuan dan anak-anak jika potensi konflik terbuka lebar. Tata dunia baru ala Kapitalisme pada faktanya sangat mudah memunculkan konflik yang memicu terjadinya

perang. Hal ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat, peletak dasar dan pemimpin tata dunia baru, gagal menciptakan dunia yang aman dan ramah bagi semua.

Profesor Harvard, Stephen M. Walt, penulis *The Hell of Good Intentions*, membedah kesalahan dan kelemahan kebijakan luar negeri AS. Paska perang dingin, politik luar negeri AS telah membuat hubungan dengan Rusia dan Cina memburuk, Uni Eropa goyah, nasionalisme dan populisme meningkat. Amerika terjebak dalam perang yang mahal, menyia-nyiaikan triliunan dolar dan merusak pengaruhnya di seluruh dunia.

Akar dari catatan suram ini adalah kebijakan luar negeri Amerika terhadap strategi "hegemoni liberal". Sejak akhir Perang Dingin, Partai Republik dan Demokrat sama-sama telah mencoba menggunakan kekuatan AS untuk menyebarkan demokrasi, pasar terbuka, dan nilai-nilai liberal lainnya ke setiap sudut dan celah planet ini.⁶

Strategi ini ternyata gagal, bahkan diikuti berbagai konflik di kawasan. Keadaan ini membuat dunia tidak aman, bahkan sangat membahayakan nasib penduduknya, terutama perempuan dan anak-anak.

Khilafah, Menata Dunia Menuju Rahmatan lil 'Alamiin

Melihat situasi ini, jelas dunia membutuhkan tatanan baru yang memberi jaminan perdamaian dan harmoni umat manusia, terutama perempuan dan anak-anak. Khilafah Islam adalah jawaban atas kerapuhan tatanan global saat ini.

Tata dunia di bawah kepemimpinan Khilafah akan memberikan kebebasan pilihan dan penghormatan pada hak-hak warga dunia sebagai manusia. Khilafah akan fokus pada dakwah Islam dan jihad. Dakwah Islam akan memberikan pilihan pada warga dunia dan pemimpin mereka pada Islam sebagai aturan

hidup, tanpa memaksa mereka untuk memeluk Islam. Namun, ketika dakwah menghadapi penghalang berupa arogansi kekuasaan negara asing, Khilafah akan mengubah komunikasi dakwah dari menyeru menjadi bahasa perang. Inilah proses penaklukan (*futuuhaat*) yang agung. Penyatuan (integrasi) negeri-negeri yang ditaklukan baik dengan damai dan peperangan diposisikan sama, yakni sebagai bagian dari Khilafah. Integrasi ini membawa konsekuensi politik berupa penyatuan pemerintahan dan hukum, diikuti reposisi mereka dari orang asing menjadi warga negara Khilafah. Setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama sesuai pengaturan Islam.

Futuuhaat akan menjadi perang efektif, cepat dan segera mengubah status politik sebuah negara menjadi bagian Khilafah. Dengan demikian rakyat tidak akan menjadi korban perang. Semua ini karena Islam telah menentukan aturan bahwa peperangan tetap harus terikat dengan hukum Islam yakni: *Pertama*, sasaran dalam perang adalah prajurit musuh yang ikut berperang. Selain prajurit, tidak boleh diperangi. Wanita, anak-anak, ahli agama dan orangtua tidak boleh dibunuh. Abdullah bin Umar ra. berkata, "Aku mendapati seorang wanita terbunuh dalam sebuah peperangan bersama Rasulullah saw. Kemudian beliau melarang membunuh kaum wanita dan anak-anak dalam peperangan." (HR al-Bukhari dan Muslim).

Rasulullah saw. juga bersabda, "*Pergilah kalian dengan nama Allah, dengan Allah dan atas agama Rasulullah. Jangan kalian membunuh orangtua yang sudah tidak berdaya, anak kecil dan perempuan. Janganlah kalian berkhianat. Kumpulkan ghaniimah-ghaniimah kalian. Berbuatlah maslahat. Berbuatlah yang baik. Sungguh Allah senang kepada orang-orang yang berbuat baik.*" (HR Abu Dawud).

Kedua, tidak boleh menghancurkan

bangunan dan fasilitas umum (Lihat: QS al-Qashash []: 77).

Islam menetapkan fasilitas-fasilitas umum seperti rumah sakit, sekolah dan tempat ibadah, tidak boleh menjadi sasaran penghancuran dalam perang. Sungguh berbeda dengan perang saat ini, yang banyak menghancurkan fasilitas umum, membuat warga sipil menderita. Padahal jelas ada Konvensi Jenewa yang mengatur perlindungan warga sipil dalam perang. Rusia dan Amerika Serikat pun tercatat masih meratifikasi konvensi tersebut.⁷

Tata dunia di bawah Khilafah akan mewujudkan hubungan antarnegara untuk tujuan kerjasama, bebas dari niat eksploitasi, memanfaatkan satu negara menjadi *proxy* bahkan sekutu untuk memerangi negara lain. Khilafah akan menepati setiap perjanjian yang dibuat dengan negara lain, memberikan bantuan dan suaka bagi negara lain yang sedang dalam musibah, sebagai realisasi nilai insaniyah sekaligus memperkuat hubungan antar sesama manusia.

Dengan demikian, suasana internasional akan jauh dari provokasi, persaingan kepentingan sesaat, bahkan peperangan besar seperti Perang Dunia yang melibatkan hampir seluruh negara di berbagai kawasan. Inilah dunia yang damai dan harmoni, rumah bagi manusia, terutama perempuan dan anak-anak. Khilafah akan membawa dunia pada Rahmatan lil 'alamiin.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. []

Catatan kaki:

¹ <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-61006227>

² *unicef.org*, 24/3/2022

³ *unfpa.com*, 4/4/2022

⁴ *unodc.org*, 24/3/2022

⁵ *dw.com*, 18/6/2022

⁶ *wcfia.harvard.edu*

⁷ [https://ihl-databases.icrc.org/applic/ihl/ihl.nsf/States.xsp?](https://ihl-databases.icrc.org/applic/ihl/ihl.nsf/States.xsp?xp_viewStates=XPages_NORMStatesParties&xp_treatySelected=375)

[xp_viewStates=XPages_NORMStatesParties&xp_treaty](https://ihl-databases.icrc.org/applic/ihl/ihl.nsf/States.xsp?xp_viewStates=XPages_NORMStatesParties&xp_treatySelected=375)

[Selected=375](https://ihl-databases.icrc.org/applic/ihl/ihl.nsf/States.xsp?xp_viewStates=XPages_NORMStatesParties&xp_treatySelected=375)



MENYINGKAP AGENDA PERANG MELAWAN ISLAM

Muhammad K. Shadiq

Perang melawan terorisme (*war on terrorism*) maupun perang melawan radikalisme (*war on radicalism*) merupakan propaganda Barat untuk menyerang Islam. Barat di bawah pimpinan Amerika Serikat (AS) kini lebih sering menggunakan istilah *perang melawan radikalisme* ketimbang *perang melawan terorisme*. Mungkin karena proyek perang melawan radikalisme itu mempunyai obyek sasaran yang lebih luas.

Proyek perang melawan radikalisme tersebut dapat digunakan untuk menysar siapapun yang anti Barat, baik pada aspek pemikiran maupun politik. Misalnya, umat Islam yang ingin menerapkan syariah Islam secara *kaaffah* dan menegakkan kembali Khilafah dapat mereka tuding sebagai kelompok radikal. Tentu ini merupakan langkah Barat untuk melanggengkan ideologi Kapitalismenya dan imperialismenya di dunia, khususnya di negeri-negeri Islam.

Melalui propaganda perang melawan radikalisme, Barat dapat melakukan *framing* negatif dengan memberikan stigma radikal tersebut kepada Muslim yang menentang ideologi

Kapitalisme. Sebaliknya, mereka memuji Muslim yang pro ideologi Kapitalisme sebagai moderat.

Para penganut Islam moderat biasanya menolak formalisasi syariah oleh negara dalam format sistem Khilafah. Padahal Khilafah merupakan ajaran Islam, sebagaimana akidah, akhlak, ibadah dan muamalah.

Istilah radikalisme oleh Barat telah dijadikan sebagai alat untuk menyerang dan menghambat kebangkitan Islam. Barat melakukan monsterisasi bahwa Islam adalah paham radikal yang membahayakan. Monsterisasi inilah yang kemudian melahirkan Islamofobia di Barat dan seluruh dunia. Karena itu kemunculan Islamofobia tidak bisa dilepaskan dari perang peradaban Islam dengan Kapitalisme.

Islamofobia yang terus dipompa melalui proyek perang melawan radikalisme itu kini semakin massif. Berdasarkan "*European Islamophobia Report 2020*" dilaporkan bahwa Islamofobia di Eropa terus memburuk atau bahkan telah mencapai titik kritisnya. Menurut laporan tersebut, Jerman secara keseluruhan telah mendokumentasikan lebih dari 31.000 kasus

kejahatan kebencian, termasuk 901 kejahatan kebencian anti-Muslim. Prancis mencatat total 1.142 kasus kejahatan kebencian termasuk 235 kasus terhadap Muslim (*Islamophobia in Europe has Worsened in 2020*, <https://www.aa.com.tr>, 29/12/2021).

Agenda Global Memerangi Islam

Pasca Blok Timur (Komunisme) pimpinan Uni Soviet runtuh, kekuasaan dunia secara politik ada di tangan Blok Barat (Kapitalisme) pimpinan AS. Untuk menjaga dominasinya di dunia, AS perlu membuat proyek politik global. Proyek ini bisa digunakan untuk menekan dan menghukum suatu negara yang tidak tunduk pada AS. Proyek tersebut tidak lain adalah *global war on terrorism* (GWOT) yang kini bermetamorfosis menjadi *global war on radicalism* (GWOR).

Pasca Blok Timur (Komunisme) pimpinan Uni Soviet runtuh, kekuasaan dunia secara politik ada di tangan Blok Barat (Kapitalisme) pimpinan AS. Untuk menjaga dominasinya di dunia, AS perlu membuat proyek politik global. Proyek ini bisa digunakan untuk menekan dan menghukum suatu negara yang tidak tunduk pada AS. Proyek tersebut tidak lain adalah *global war on terrorism* (GWOT) yang kini bermetamorfosis menjadi *global war on radicalism* (GWOR).

Robert Gilpin, analis politik dari Princeton University AS, pernah menyoroti GWOT tersebut dalam kaitannya dengan upaya AS untuk mendominasi dunia. Dia mempublikasikan hasil analisisnya itu di *International Relations Journal* Tahun 2005 Vol 19(1) dengan judul, "*War is Too Important to Be Left to Ideological Amateurs*".

Menurut Gilpin, proyek GWOT diarsiteki oleh kelompok *ultra-nationalists* atau *imperialist-elite* yang mendominasi pemerintahan Bush saat itu. Di antaranya adalah Wapres Richard Cheney, Menhan Donald Rumsfeld dan seorang pejabat tinggi di Kementerian Dalam Negeri John Bolton. Tujuan utama mereka adalah mempertahankan dominasi AS di dunia dan mencegah munculnya kekuatan lain yang membahayakan supremasi AS.

Gilpin menambahkan bahwa rencana mencapai dominasi global tersebut sebenarnya telah dirancang AS sejak masa Ronald Reagan. Kemudian pada masa Bush kembali ditegaskan dalam *draft "Cheney-Wolfowitz Doctrine"*. Salah satu isi doktrin tersebut adalah pemakaian kekuatan militer AS untuk mencegah bangkitnya kekuatan lain di dunia. Faktanya kemudian memang mudah dilihat. Di bawah payung GWOT tersebut, AS bertindak seakan polisi dunia. AS bisa menghukum negara manapun di dunia melalui invasi militer dengan alasan negara tersebut mendukung atau menjadi poros terorisme.

Saat menjadi presiden, Donald Trump lebih memperjelas lagi bahwa target GWOT tersebut adalah gerakan Islam. Misalnya ia pernah mengatakan, "*The threat from radical Islamic terrorism is very real, just look at what is happening in Europe and the Middle-East. Courts must act fast!*" (*Washingtonpost.com*, 22/05/2017).

Trump telah secara tegas menyatakan tentang adanya ancaman nyata dari '*radical Islamic terrorism*'. Karena itu, menurut dia, perlu aksi cepat untuk menghadapinya.

Jelas, di dalam GWOT maupun GWOR hingga saat ini terdapat agenda kepentingan AS di dalamnya. Beberapa di antaranya adalah untuk

menjaga dominasi AS sebagai pimpinan kapitalisme di dunia, legitimasi imperialisme dan mencegah kebangkitan Islam. Imperialisme atau penjajahan merupakan metode dasar penyebaran ideologi Kapitalisme. Seperti disebutkan di atas, AS telah menjadikan GWOT/R sebagai alat untuk mendominasi dunia di bawah ideologi kapitalismenya. Itu berarti juga AS akan mencengkeram dunia dalam imperialismenya yang dilegitimasi oleh GWOT/R.

Perang peradaban antara Islam dan Kapitalisme merupakan sebuah keniscayaan yang mesti terjadi. Ini sebagaimana diramalkan oleh Huntington dalam bukunya, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* (1996). Pasca runtuhnya ideologi Komunisme Uni Soviet, Islam menjadi satu-satunya ancaman bagi AS dan sekutunya dalam mewujudkan ideologi Kapitalismenya. Huntington menyatakan, “*The rhetoric of America’s ideological war with militant communism has been transferred to its religious and cultural war with militant Islam.*”

Dengan demikian isu terorisme maupun radikalisme dalam wadah GWOT/R tersebut sejatinya digunakan oleh AS untuk menghadang kebangkitan Islam. Kebangkitan ini akan ditandai dengan tegaknya Kekhilafahan Islam. Kekhawatiran Barat terhadap Khilafah inilah yang melatarbelakangi serangkaian konspirasi, strategi dan kebijakan politik luar negeri mereka untuk mencegah Khilafah berdiri kembali. Tentu Barat sadar, jika Khilafah berdiri dan mempersatukan umat Islam sedunia dengan segenap potensi dan kekuatan yang dimiliki, maka hegemoni dan kepentingan Barat di dunia akan runtuh.

Jadi GWOT/R itu bukanlah untuk kepentingan negeri Muslim, tetapi untuk kepentingan negara-negara Barat penjajah. Memang mereka beralih bahwa GWOT/R itu demi melindungi keamanan negeri Muslim dari bahaya aksi terorisme dan radikalisme. Padahal sejatinya hal tersebut hanyalah strategi mereka demi menghindari konflik terbuka dengan umat Islam melalui dua pendekatan.

Pertama: Mereka tidak melakukan serangan

langsung terhadap Islam. Mereka menyamarkannya dengan perang melawan terorisme, radikalisme, fundamentalisme, atau berbagai ungkapan kamufase lainnya. Pasalnya, kalau mereka menyatakan secara terbuka perang melawan Islam tentu akan memunculkan reaksi dari seluruh umat Islam di dunia. Hal seperti itu sangat tidak diinginkan oleh mereka untuk terjadi.

Kedua: Mereka meminjam tangan orang Islam untuk berperang melawan orang Islam lainnya. Apa yang terjadi di Irak dan Afganistan membuktikan kepada mereka bahwa berperang secara langsung dengan umat Islam sangat berat. Pasalnya, perlawanan umat Islam di negeri tersebut tidak mudah ditundukkan.

Mereka kemudian membentuk pemerintahan boneka di Irak dan Afganistan untuk memerangi rakyatnya sendiri. Hal seperti itu pulalah yang mereka terapkan pada negeri-negeri Muslim lainnya. Penguasa negeri tersebut diarahkan untuk memerangi rakyatnya sendiri yang Muslim dengan dalih perang melawan terorisme, radikalisme dan fundametalisme. Upaya itu sekaligus untuk menutupi fakta terorisme yang telah dilakukan AS di berbagai negeri Muslim.

Penyesatan opini yang telah mereka lakukan di balik perang melawan radikalisme itu harus selalu disingskap oleh umat Islam seraya menjelaskan ajaran Islam yang sesungguhnya. Dengan begitu masyarakat menjadi paham bahwa semua ajaran Islam, termasuk di dalamnya Khilafah, merupakan rahmat dari Allah SWT, bukan keburukan sebagaimana yang dipropagandakan oleh Barat. Dakwah Islam bersifat *fikriyah* (pemikiran) dan *‘unfiyah* (tanpa kekerasan) sehingga tidak mungkin melahirkan terorisme.

Perlu pula dijelaskan bahwa ancaman sesungguhnya bagi negeri-negeri Muslim adalah sistem Kapitalisme. Terbukti berbagai kerusakan di bidang ekonomi, hukum, sosial dan politik yang terjadi di negeri-negeri Muslim justru bersumber pada penerapan sistem kapitalisme ini. Proyek GWOT/R adalah sarana bagi AS untuk

mempropagandakan kapitalisme-sekularisme di negeri-negeri Muslim. Itu bagian strategi AS untuk semakin memperkuat cengkeraman imperialismenya.

Pada sisi lain, saat ini ada peningkatan kesadaran umat Islam di berbagai negeri Muslim, yakni kesadaran untuk menegakkan kembali syariah Islam secara *kaaffah* dalam naungan Khilafah. Apabila kesadaran tersebut makin menguat dan meluas maka tentu hal tersebut akan menjadi mimpi buruk bagi AS. Sebabnya, Khilafah tidak hanya menjadi pertanda berakhirnya imperialisme AS di negeri Muslim, namun juga menjadi pertanda runtuhnya peradaban Kapitalisme di dunia.

Masa Depan di Tangan Islam

Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa

Berbagai potensi sumberdaya manusia dan sumberdaya alam yang dimiliki umat Islam, baik secara kuantitas maupun kualitas, ditambah dengan kekuatan *i'tiqaadi* akan semakin memperkokoh perjuangan umat untuk segera menegakkan kembali negara Khilafah *ar-Raasyidah* tersebut. Sebuah negara yang akan mengatur dunia berdasarkan hukum syariah yang penuh rahmat.

ideologi Kapitalisme kini sedang berada di tepi jurang keruntuhannya. Sejalan dengan itu, AS sebagai pusat Kapitalisme dunia juga sedang dilanda berbagai keterpurukan. Berbagai gejala politik, ekonomi, dan sosial serta kondisi buruk akibat pandemi diprediksi akan mempercepat rangkaian fase kejatuhan ideologi Kapitalisme tersebut.

Pada konteks perang peradaban (*clash civilization*), kondisi ini sangat menguntungkan bagi umat Islam yang sedang berjuang mengembalikan ideologi Islam ke pentas kehidupan melalui berdirinya kembali negara Khilafah. Apalagi secara internal kesadaran umat Islam untuk membangun kembali institusi Khilafah kini semakin menguat. Hal tersebut tentu terkait dengan semakin meningkatnya pemahaman umat terhadap ide Khilafah sebagai ajaran Islam. Diperkuat pula oleh kenyataan bahwa kondisi keterjajahan dan keterpurukan umat Islam saat ini memang membutuhkan institusi Khilafah sebagai kekuatan global untuk menyelesaikannya. Pada sisi lain, rezim lokal di negeri-negeri Islam kini semakin tidak dipercaya oleh umat.

Hal ini menunjukkan fakta kelemahan dan keterpurukan umat Islam akibat terpecah-belah ke dalam *nation-state*. Kondisi makin parah karena rezim di negeri-negeri Islam justru bersahabat dengan negara penjajah dan refresif kepada umat Islam. Berbagai fakta empiris ini tentu akan semakin memperkuat keinginan umat Islam untuk segera menegakkan kembali Khilafah sebagai satu kekuatan global dan pelindung umat di dunia internasional.

Berbagai potensi sumberdaya manusia dan sumberdaya alam yang dimiliki umat Islam, baik secara kuantitas maupun kualitas, ditambah dengan kekuatan *i'tiqaadi* akan semakin memperkokoh perjuangan umat untuk segera menegakkan kembali negara Khilafah *ar-Raasyidah* tersebut. Sebuah negara yang akan mengatur dunia berdasarkan hukum syariah yang penuh rahmat. □

SPIRIT ISLAM

Dalam Perlawanan Umat Tatar Sunda Terhadap Penjajah (Lanjutan)

Abdurrahman Al-Khaddami dan Wirahadi Geusan Ulin

(Tim Penulis Naskah Film Jejak Khilafah di Tatar Sunda)

Thabaqah ke-2

1. Shalih ibn Hasanuddin al-Falimbani
2. 'Aqib ibn Hasanuddin al-Falimbani al-Madani (1182 H)

Semasa dengan:

1. Muhammad ibn Sulaiman al-Kurdi (1715 – 1780 M)
2. Abdullah ibn Hijazi asy-Syarqawi al-Azhari (1150 – 1227 H/ 1739 – 1816 M)
3. Muhammad ibn Ali asy-Syinwani al-Azhari (1233 H)
4. Ahmad ibn Muhammad ad-Damhuji
5. Ibrahim ibn Muhammad al-Bajuri al-Azhari (1198 – 1276 H/ 1783 – 1860 M)
6. Salim ibn Abdullah al-Bashri al-Makki

Peristiwa Penting:

Sumedanglarang dikalahkan 1706 M
Pembagian Mataram 1755 M

Thabaqah ke-3

1. Abdusshamad ibn Abdurrahman al-Asyi al-Falimbani (1116 - 1244 H/ 1704 – 1828 M)
2. Arsyad ibn Abdusshamad al-Banjari al-Martapuri (1122 – 1227 H/ 1710 – 1812 M), Banjar
3. Daud ibn Abdullah al-Fathani (1153 – 1265 H/ 1710 – 1847 M), Pattani Darussalam
4. Abdul Wahhab al-Buqisi
5. Abdurrahman al-Batawi

6. Ahmad Khathib ibn Abdul Ghafur as-Sambasi (1217 – 1289 M/ 1802 – 1872 M)
7. Junaid al-Batawi al-Makki (1302 H/ 1885 M)
8. Muhammad As'ad ibn Junaid al-Batawi (1260 – 1300-an H/ 1844 – 1880-an M)
9. Muhammad Nafis ibn Idris al-Banjari
10. Kinan ibn Mahmud al-Falimbani
11. Mahmud ibn Kinan al-Falimbani
12. Fathimah binti Abdusshamad al-Falimbaniyyah
13. Abdul Mannan ibn Abdullah at-Tarmasi
14. Yusuf ibn Arsyad al-Banjari
15. Muhammad Shahih Bunikasih asy-Syanjuri
16. Muhammad Adzra'i al-Qaruti

Semasa dengan:

1. Utsman ibn Hasan ad-Dimyathi al-Makki
2. Ahmad ibn Zaini Dahlan al-Makki (1231 – 1304 H/ 1817 – 1886 M)
3. Umar ibn Barakat asy-Syami (1245 – 1313 H)
4. Ibrahim as-Saqa al-Azhari

Peristiwa Penting:

- Kesultanan Banten dihapuskan 1813 M
- Kesultanan Palembang dihapuskan 1825 M
- Perang Diponegoro 1825 – 1830 M M
- Perang Aceh 1873 – 1908 M M
- Geger Cilegon 1888 M

Thabaqah ke-4

1. Abdullah ibn Abdul Mannan at-Tarmasi (1314 H/ 1894 M)
2. Muhammad Nawawi ibn Umar al-Bantani (1230 - 1314 H/ 1815 – 1897 M)
3. Yahya ibn Ahmad Khathib as-Sambasi (1268 – 1310-an H/ 1851 – 1900-an M)
4. Muhammad Shalih ibn Umar as-Samarani (1235 – 1321 H/ 1820 – 1903 M)
5. Utsman ibn Abdullah ibn Aqil al-Batawi (1822 – 1914 M)
6. Thalhaf ibn Thalbuddin asy-Syirbuni (1825 – 1935 M)
7. Abdul Karim ibn Tanda al-Bantani

Tarikh

8. Ibrahim ibn Muhammad as-Samarani (1839 - 1927 M)

Semasa dengan:

1. Bakri ibn Muhammad Syattha al-Makki (1266 - 1310 H)
2. Yusuf ibn Isma'il an-Nabhani al-Azhari (1265 - 1350 H/ 1849 - 1932 M)

Peristiwa Penting:

Kesultanan Banjar dihapuskan 1905 M

Thabaqah ke-5

1. Muhammad Mahfuzh ibn Abdullah at-Tarmasi (1285 - 1338 H/ 1868 - 1920 M)
2. Ahmad Nahrawi Banyumas al-Makki (1276 - 1346 H/ 1860 - 1927 M)
3. Ahmad Syathibi ibn Sa'id al-Qanthuri (1365 H/ 1946 M)
4. Umar ibn Shalih as-Samarani
5. Muhammad Khalil ibn Abdul Lathif al-Bankalani
6. Ahmad al-Khathib ibn Abdul Lathif al-Mankabawi
7. Muhammad Mukhtar ibn 'Atharid al-Bughuri al-Batawi
8. Zainuddin ibn Badwi ash-Shumbawi
9. Abdul Ghani ibn Shubuh al-Bimawi
10. Muhammad Raji Ghayam

Thabaqah ke-6

1. Ali ibn Abdurrahman al-Habsyi Kwitang (Habib Ali Kwitang)
2. Muhsin ibn Ali Palembang
3. Ahmad Bakri ibn Saida Sempur (Mama Sempur Plered)
4. Ahmad Marzuqi Betawi (Guru Marzuki)
5. Muhammad Manshur Betawi (Guru Mansur)
6. Muhammad Hasyim ibn Asy'ari Jombang (muassis Nahdlotul Ulama)
7. Abdul Wahhab ibn Hasbullah Surabaya (muassis Nahdlotul Ulama)
8. Ahmad Dahlan Jogja (muassis Muhammadiyah)

9. Muhammad Baqir ibn Nur Jogja
10. Abdul Karim Minangkabau
11. Abdul Muhith Sidoarjo
12. Ahmad Baidhawi Lasem
13. Muhammad Ma'shum Lasem
14. Hasan ibn Abdussyakur Surabaya
15. Ali ibn Abdullah Banjar
16. Husain ibn Abdul Ghani Palembang
17. Ahyad ibn Idris Bogor
18. Muhammad Faqih Maskumambang
19. Abbas Buntet Cirebon
20. Abdul Halim Majalengka (muassis Perserikatan Ulama)
21. Ahmad Sanusi Sukabumi (muassis *Al-Ittihadiyahul Islamiyyah*)

Pengaruh sanad ini dapat terlihat di Tatar Sunda melalui sistem pendidikan di pondok pesantren tradisional yang "ruh"-nya ialah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan *syarh*-nya, yang diduga kuat naskah kedua kitab tersebut sampai ke Tanah Jawi dan Tatar Sunda melalui jaringan al-Haramain atau Hijaz.

Dalam *syarh* dijelaskan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam az-Zarnuji merupakan rujukan utama bagi *Harm Asyraf al-Muluk wa as-Salathin*. Dari namanya dapat dipahami bahwa lembaga tersebut bersifat privat bagi keluarga para Sultan Utsmaniyah, semacam lembaga khusus untuk pembinaan para anak Sultan sehingga terwujud generasi penerus yang layak memimpin masyarakat. Bahkan *syarh Ta'lim al-Muta'allim* yang ditulis Syaikh Ibrahim ibn Isma'il dipersembahkan untuk Khalifah Murad III ibn Salim II ibn Sulaiman al-Qanuni, yakni sekitar tahun 1574 - 1595, semasa dengan era Panembahan Senopati (Mataram), Maulana Yusuf dan Maulana Muhammad (Banten), Panembahan Ratu (Cirebon) dan Prabu Geusan Ulun (Sumedang). Artinya, *Syarh* terhadap kitab *Ta'lim al-Muta'allim* disusun setelah masa Khalifah Salim II yang mengirimkan bantuan militer Khilafah Utsmaniyyah kepada Kesultanan Aceh Darussalam dan penetapan bahwa wilayah yang dipimpin Aceh adalah bagian dari Utsmaniyyah. □

Rüstem Paşa Medresesi



Madrasah tersebut, yang terletak di distrik Fatih Istanbul, dibangun oleh Mimar Sinan oleh wazir agung pada masa itu, Rüstem Pasha. Pembangunannya selesai pada tahun 1550-1551. Pendiri yayasan Rüstem Pasha memiliki banyak bangunan amal fungsional yang dibangun. Madrasah Rüstem Pasha adalah bangunan monumental dengan desain, dimensi dan pengerjaannya, setingkat dengan madrasah yang dibangun atas nama sultan.



Madrasah ini memiliki tipe denah yang sama dengan Madrasah Kapi Ağas, tetapi interpretasi arsitektur yang berbeda telah ditambahkan. Dia mengulangi tata letak halaman segi delapan, yang diterapkan untuk pertama kalinya di Madrasah Amasya Kapağası dalam arsitektur Ottoman, dan memperbaiki desain lama dengan menghadirkan solusi baru. Struktur yang memiliki diameter segi delapan ini memiliki 22 ruangan yang terletak di bagian belakang serambi. Kamar pojok yang memberikan transisi dari persegi ke segi delapan hanya diterapkan oleh Mimar Sinan di Madrasah Rüstem Pasha. Bangunan ini, yang bertahan dari periode Ottoman, adalah salah satu karya Ottoman Mimar Sinan yang mencolok dengan dimensi, konstruksi, dan penampilannya.

Bangunan yang terus berfungsi sebagai madrasah sampai tahun 1869 ini digunakan sebagai asrama anak yatim pada masa Republik dan sebagai asrama universitas setelah tahun 1966. Sejak 1987, telah digunakan oleh Yayasan Bantuan Sosial Solidaritas Distrik Eminönü



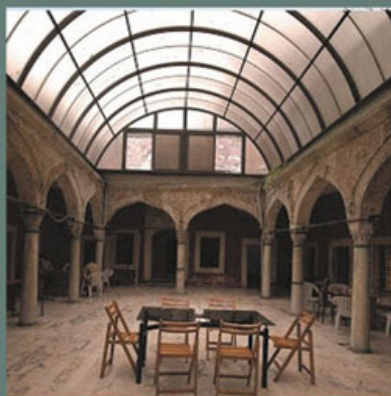
Kızlarağası Medresesi



Madrasah Kızlarağası

Terletak di Distrik Suriçi Cağaloğlu Divanyolu Alemdar Istanbul, dibangun pada tahun 1582 oleh Mehmet Ağa, salah satu agha Darüssade dari periode Murad ke-3. Ia juga dikenal sebagai "Madrasah Hodja Rüstem." Madrasah selesai dibangun dan dioperasikan setelah air mancur dan sekolah.

Madrasah ini terdiri dari 11 sel dan ruang kelas. Sel sangat sempit karena sempitnya bidang. Halaman bangunan, yang seperti kompleks sosial kecil bersama dengan madrasah, air mancur umum dan sekolah, kemudian ditutup. Aplikasi ini, yang sepenuhnya menutupi halaman, menyebabkan penurunan fitur arsitekturalnya.



Bangunan bersejarah, yang dibangun pada abad ke - 19 dan digunakan oleh Badan Perlindungan Anak sampai tahun 1986, dialokasikan ke Persatuan Penulis Turki Cabang Istanbul dengan keputusan Dewan Menteri pada tahun 1989. Saat ini berfungsi sebagai pusat budaya.



Sinan Paşa Medresesi

Sinanpaşa Madrasah

Terletak di distrik Fatih, antara emberlitaş dan Beyazıt, di Jalan Janissari dengan nama lamanya, Divanyolu, dan di dalam Kompleks Sinanpaşa. Pendiri madrasah adalah penakluk Yaman, Wazir-i A'zam Koca Sinan Pasha, dan arsiteknya adalah Davud Aa, penerus dan murid Mimar Sinan. Kompleks ini terdiri dari madrasah, makam, dan air mancur umum. Menurut prasasti air mancur, madrasah ini selesai pada tahun 1594. Madrasah tersebut dalam catatan pernah memberikan pendidikan hadis tingkat tinggi dan para profesor terbesar pada zaman itu memberikan ceramah, disebut sebagai darülhadis dalam Hadikat'ül- cevami.



Madrasah ini mengelilingi halaman dalam berbentuk persegi empat dari empat arah. Madrasah terdiri dari ruang kelas dan enam belas sel ditempatkan secara asimetris di dalamnya. Mausoleum, yang merupakan unit paling spektakuler dari kompleks, adalah struktur heksagonal dengan kubah rendah dan teras di depan pintu. Taman di sekitar makam dan di antara madrasah dan tembok pembatas XVIII. abad, itu dibuat menjadi tanah pemakaman. Air mancur yang direncanakan berbentuk segi delapan naik di atas alas marmar, dan kolomkolom tersambung dengan kepala muqarnas membawa lengkungan runcing.

Madrasah ini masih digunakan oleh Hizmet Foundation, yang bekerja untuk menerbitkan AlQur'an dan kebenarannya.

Çorlulu Ali Paşa Medresesi

**Madrasah Orulu Ali Pasha**

Dibangun pada tahun 1017 sebagai salah satu bangunan orlulu Ali Pasha di emberlitaş. Madrasah ini dibangun oleh orlulu Ali Pasha, menantu Mustafa II dan salah satu wazir agung periode Ahmet Ketiga. Madrasah dan perpustakaan ditempatkan di bagian timur kompleks. Sedangkan jumlah siswa yang belajar di madrasah adalah 15 pada tahun 1792, menjadi 26 pada tahun 1869.

Ada ruang kelas di sudut tenggara halaman madrasah persegi panjang, perpustakaan di utara, air mancur di tengah dan sel siswa di perbatasan barat. Berbeda dengan sayap masjid-tekke, dinding bangunan yang membentuk madrasah dibangun dengan potongan batu kapur. Kubah unit di tengah serambi dan sayap samping ditutupi dengan kubah cermin. Ada sumur dan air mancur segi delapan di halamannya.



Prasasti madrasah mencantumkan kalimat "Biarlah aku menjadi hamba orang yang mengajarku huruf". ari ini madrasah yang sempat diperbaiki pada tahun 1960, kini berfungsi sebagai kedai kopi.